

# STRUKTUR BAHASA KOMODO

215  
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# STRUKTUR BAHASA KOMODO

Oleh :

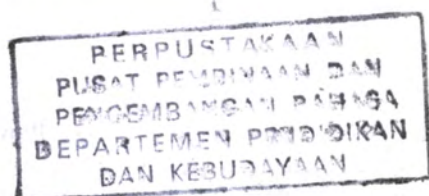
Margono

I Gusti Made Sutjaja

Ida Bagus Putra Yadnya

Yusuf Santoso

Nengah Sudipa



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1987

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.262 15 STR	No. Induk : 40 Tgl. : 16-1-88 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur.

Staf inti Proyek Drs. Troeboes (Pemimpin), P.S. Maliseda (Bendaharawan), dan M.J. Nguru (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun  
Jakarta Timur 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi ( 1 ) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, ( 5 ) Daerah Istimewa Yogyakarta (6) Jawa Timur, ( 7 ) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara , (10 ) Bali. Kemudian pada tahun 1981 ditambahkan Proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu ( 1 ) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, ( 3 ) Riau, ( 4 ) Sulawesi Tengah, dan ( 5 ) Maluku. Dua tahun kemudian , pada tahun 1983, Proyek Penelitian di Daerah diperluas lagi dengan lima Propinsi , yaitu ( 1 ) Jawa Tengah, ( 2 ) Lampung, ( 3 ) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan ( 5 ) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh Proyek Penelitian bahasa di Daerah di samping proyek Pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting di terbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas Naskah yang berjudul " Struktur Bahasa Komodo disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota - anggota : Margono, I gusti Made Sutjaja, Ida Bagus Putra Yadnya, Yusuf Santoso, dan Nengah Sudipa. Yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1982 / 1983. Naskah itu di sunting oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan Stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, peneliti dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1987

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini disusun oleh sebuah tim yang terdiri atas lima orang : Margono sebagai Ketua Pelaksana, Yusuf Santosa sebagai Sekretaris, I Gusti Made Sutjaja, Ida Bagus Putra Yadnya, dan Nengah Sudipa, masing-masing sebagai anggota. Tim ini juga dibantu oleh seorang konsultan, yaitu Wayan Suda.

Kami bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa bahwa akhirnya kami dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktunya. Bantuan akademik kami terima dari Pater Jilis A.J. Verheijen di Ruteng yang telah memberikan kepada kami daftar kata bahasa Komodo yang disusunnya serta beberapa buah teks singkat cerita rakyat dalam bahasa Komodo yang telah dikumpulkannya. Bahan-bahan ini sangat membantu kami dalam melakukan penelitian di kampung Komodo dan sesudah kami kembali di kampus. Daftar kata Pater Jilis A.J. Verheijen itu juga sering kami pergunakan untuk mencari contoh pasangan minimal.

Bantuan dan segala fasilitas telah kami terima juga dari pihak-pihak lain; untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

- 1) Bapak dr. Ben Mboi, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT di Kupang ;
- 2) Bapak Abdul Bari Ts., Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam VII Nusa Tenggara di Kupang ;

- (3) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Manggarai di Ruteng ;
- (4) Bapak Camat Kecamatan Komodo di Labuhan Bajo ;
- (5) Bapak Drs. Pudji Sumarto Prajitno, Kepala Subbalai Kawasan pelestarian Alam Komodo dan Sekitarnya di Labuhan Bajo ;
- (6) Bapak Kepala Desa Komodo dan para petugas PPA dan informan Kampung Komodo.

Tidak lupa kami menyebutkan juga bantuan dan dorongan moril yang telah kami terima dari rekan-rekan di Universitas Udayana, terutama dari Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus dari Fakultas Sastra, dan Ir. Putu Sastrawan dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan. Karena kekurangan pengalaman dan pengetahuan, di samping keterbatasan waktu dan tenaga, kami menyadari penelitian ini mengandung banyak kekurangan. Setiap tegur sapa untuk memperbaiki isi laporan penelitian ini kami terima dengan senang hati.

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ic
UCAPAN TERIMA KASIH .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	vi
PETA WILAYAH TAMAN NASIONAL KOMODO .....	vii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	1
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Metode dan Teknik Pengumpulan serta Pengolahan Data .....	2
1.5. Populasi dan Sampel .....	3
1.6. Kerangka Teori .....	4
1.7. Penelitian yang Sudah Dikerjakan .....	6
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya .....	8
2.1. Wilayah Penutur Bahasa Komodo .....	8
2.2. Penghidupan Masyarakat Komodo .....	9
2.3. Agama, Pendidikan, dan Seni Budaya .....	10
2.4. Jumlah Penutur Bahasa Komodo .....	11
2.5. Kedudukan Bahasa Komodo .....	11
Bab III Fonologi Bahasa Komodo .....	13
3.1. Fonem Vokal .....	13
3.1.1. Jumlah dan Identifikasi Vokal .....	13
3.1.2. Realisasi Vokal .....	14

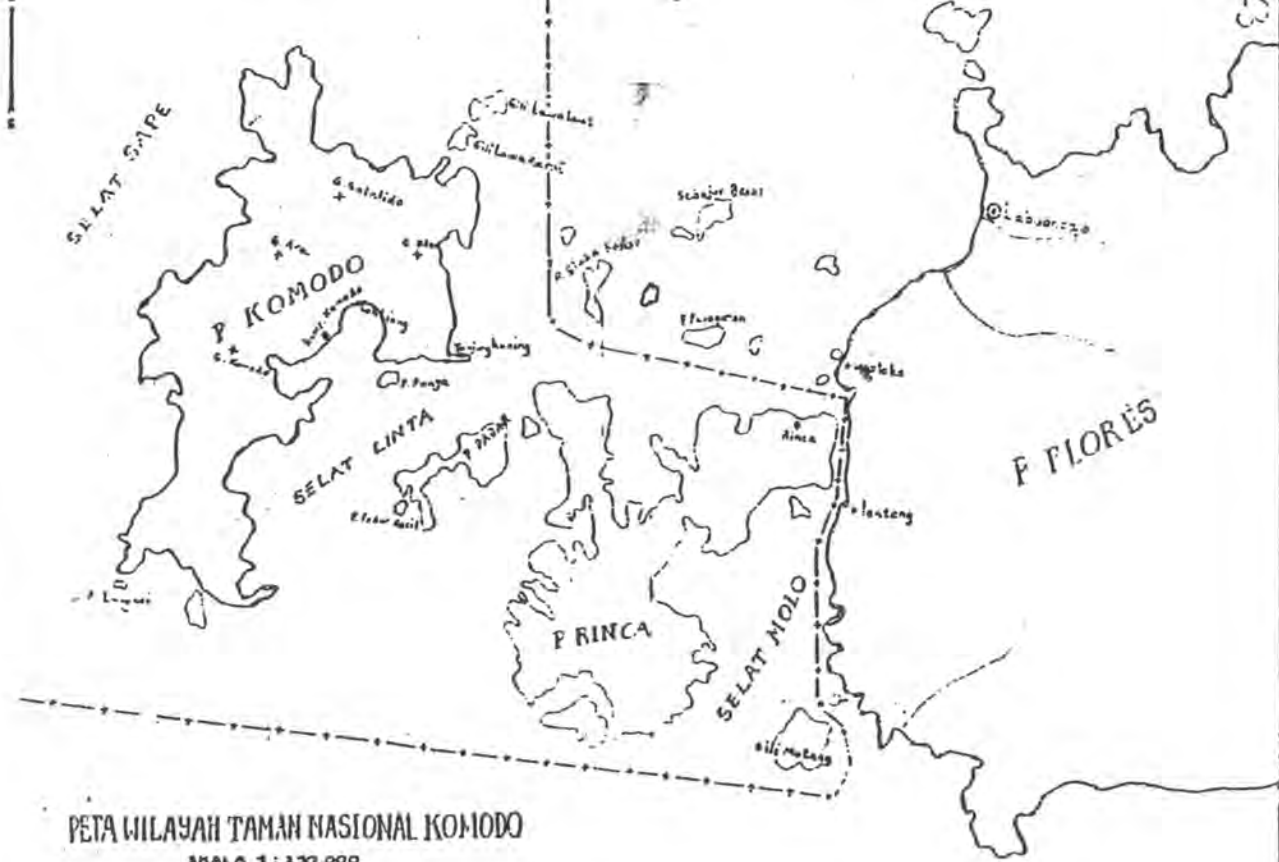


3.1.3.	Distribusi Vokal	16
3.1.4.	Deret Vokal	17
3.2.	Fonem Konsonan	18
3.2.1.	Jumlah dan Identifikasi Konsonan	18
3.2.2.	Realisasi Konsonan	20
3.2.3.	Distribusi Konsonan	21
3.2.4.	Gugus Konsonan	23
3.3.	Penulisan Secara Ortografi	24
Bab IV	Morfologi Bahasa Komodo	26
4.1.	Reduplikasi	27
4.2.	Komposisi	29
4.3.	Asimilasi	30
4.4.	Kontraksi	31
4.5.	Klitisasi dengan Kata Benda	32
4.6.	Klitisasi dengan Verbal	33
4.6.1.	Kilitika – si	36
4.7.	Preposisi	37
Bab V	Sintaksis Bahasa Komodo	40
5.1.	Jenis-jenis Frase	40
5.1.1.	Frase Verbal	41
5.1.2.	Frase Benda	47
5.1.2.1.	Frase Benda dengan Premodifikasi	47
5.1.2.2.	Frase Benda dengan Postmodifikasi	49
5.1.2.3.	Frase Benda dengan Premodifikasi dan Postmodifikasi	53
5.2.	Masalah Diatesis Aktif dan Pasif	56
5.2.1.	Bentuk Kata Kerja Netral terhadap Diatesis	56
5.2.2.	Partikel Ko	59
5.3.	Jenis-jenis Klausa	61
5.3.1.	Klausa Intransitif	61
5.3.2.	Klausa Biintransitif	62
5.3.3.	Klausa Ekuatif	65
5.3.4.	Klausa Transitif	66
5.3.5.	Klausa Bitransitif	66
5.4.	Jenis-jenis Kalimat Menurut Bentuk	68
5.4.1.	Kalimat Majemuk Koordinatif	69
5.4.2.	Kalimat Majemuk Subordinatif	69
5.5.	Jenis-jenis Kalimat Menurut Fungsi	71
5.5.1.	Kalimat Imperatif	72
5.5.2.	Kalimat Interogatif	74
Bab VI	Kesimpulan dan Saran	79

6.1. Kesimpulan .....	79
6.2. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN II TEKS BAHASA KOMODO DAN TERJEMAHANNYA ..	84
LAMPIRAN III DAFTAR KATA KOMODO-INDONESIA .....	100

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Adj	=	adjung ( <i>adjunct</i> )
Adj-Jang	=	adjung-jangkauan ( <i>adjunct-scope</i> )
Adj-Pend	=	adjung-penderita ( <i>adjunct-undergoer</i> )
Ben	=	benefaktif
FB	=	frase benda
FK	=	frase kerja
FS	=	frase sifat
FV	=	frase verbal
KB	=	kata benda
KBil	=	kata bilangan
KGO	=	kata ganti orang
KK	=	kata kerja
KKbi	=	kata kerja biintransitif
KKbt	=	kata kerja bitransitif
KKi	=	kata kerja intransitif
KKt	=	kata kerja transitif
Ko	=	komplemen
Konj	=	konjungsi
KT	=	kata tanya
KTunj	=	kata majemuk
KS	=	kata sifat
Lok	=	lokatif
Mod	=	modifikasi
part	=	partikel
Pengal	=	pengalami ( <i>experiencer</i> )
PPA	=	perlindungan dan pengawetan alam
Pred	=	predikat
S	=	subjek
SD	=	sekolah dasar
SMTP	=	sekolah menengah tingkat pertama
*	=	tidak gramatikal
/ /	=	pengapit transkripsi fonemik
[ ]	=	pengapit transkripsi fonetik
+	=	tambah



— + , Batas Wilayah Taman Nasional Komodo

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Komodo telah direncanakan untuk dikembangkan sebagai salah satu objek pariwisata yang penting di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur dan dimasukkan ke dalam wilayah cagar alam Taman Nasional Komodo. Kebijakan Pemerintah ini mengandung arti peningkatan usaha untuk mengembangkan dan melestarikan keadaan alam, flora, dan fauna, yang juga meliputi masyarakat suku Komodo. Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang penting, yang juga menjadi kunci terbaik untuk memahami kehidupan masyarakat dalam segala seginya.

Bahasa Komodo, walaupun memiliki jumlah pendukung yang kecil, perlu dipelajari, dihina, dan dilestarikan seperti bahasa-bahasa daerah lain di Nusantara. Bahasa Komodo, sebagaimana layaknya bahasa yang masih hidup, menduduki fungsi yang penting bagi masyarakat Komodo. Suku Komodo ini sendiri selalu bertambah jumlahnya setiap tahun dan pada waktu-waktu yang akan datang, sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pengelolaan Taman Nasional Komodo ini, mereka akan meluas dan mendiami wilayah-wilayah lain di luar Pulau Komodo.

### **1.2 Masalah**

Penelitian yang bersifat pendahuluan ini, peneliti berusaha untuk memberikan jawaban secara garis besar kepada tiga masalah pokok yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Komodo. Secara



lebih terperinci masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Dalam sistem fonologi bahasa Komodo, ada berapa jumlah fonem vokal dan konsonan? Bagaimana pemerian fonem dan distribusinya? Bagaimana pemerian gugus konsonan dan pola pembentukan kata?
- (2) Dalam sistem morfologi bahasa Komodo, bagaimana pemerian gejala reduplikasi, komposisi, asimilasi, kontraksi, dan klitisasi? Bagaimana pemerian jenis-jenis kata, khususnya yang merupakan masalah khas dalam bahasa Komodo?
- (3) Dalam bidang sintaksis, bagaimana pemerian pembentukan berbagai jenis frase, klausa, dan kalimat? Apakah ada diatesis aktif dan pasif? Apabila ada, bagaimana hal itu dinyatakan dalam struktur? Bagaimana bentuk kalimat jika ditinjau dari sudut struktur dan dari sudut fungsi? Misalnya, bagaimana bentuk kalimat imperatif dan kalimat interogatif?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan memberikan pemerian secara garis besar tentang struktur bahasa Komodo sebagaimana telah dirumuskan dalam 1.2. di atas, yang mencakup pemerian tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Komodo.

Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkapkan masalah-masalah pokok kebahasaan tentang bahasa Komodo di dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa daerah sebagai salah satu bahasa pendukung bahasa nasional. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan memberikan data dan informasi pendahuluan serta arah bagi penelitian selanjutnya.

Sebelum masalah-masalah pokok kebahasaan dibicarakan secara terperinci, akan disajikan juga secara singkat latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Komodo, yang menyangkut wilayah penutur bahasa Komodo, penghidupan masyarakat Komodo, jumlah penutur bahasa Komodo, dan kedudukan bahasa Komodo di antara bahasa-bahasa lain bagi masyarakat suku Komodo.

### 1.4 Metode dan Teknik Pengumpulan serta Pengolahan Data

Sebagian besar data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa data primer yang berasal dari para informan. Pengumpulan data mempergunakan metode dan teknik pengamatan, wawancara, dan pencatatan atau perekaman.

Wawancara teknik pancingan banyak digunakan dan selanjutnya semua masalah dicatat secara fonemik dan fonetik, yang juga dibantu dengan perekaman dengan pita perekam. Informan diminta juga untuk memberikan suatu cerita rakyat, yang pendek untuk kemudian didiskusikan butir-butir kebakasaannya yang dianggap penting. Dengan demikian, terkumpul korpus data yang memadai.

Data yang terkumpul didokumentasi dan diklasifikasi menurut kriteria tertentu. Data itu dianalisis dengan metode induktif dan deskriptif. Tiap-tiap anggota tim melakukan analisis data sesuai dengan bidangnya. Hasil analisis kemudian dipadukan dan disunting kembali sehingga akhirnya berwujud laporan yang terpadu.

### 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua penutur asli bahasa Komodo yang bertempat tinggal di Pulau Komodo. Suku Komodo di Pulau Rinca dan Flores tidak termasuk dalam populasi.

Sampel penelitian adalah sepuluh informan yang diambil dari penutur asli di Pulau Komodo. Oleh karena penelitian ini menitik beratkan pada mikrolinguistik, bukan segi-segi sociolinguistiknya, jumlah informan yang kecil ini dianggap cukup.

Syarat-syarat informan yang dipilih adalah sebagai berikut :

- (1) Informan berumur sekurang-kurangnya lima belas tahun. Batas umur ini ditetapkan berdasarkan asumsi bahwa informan yang sudah berumur lima belas tahun telah memiliki kematangan berbahasa.
- (2) Informan tidak buta huruf. Informan yang berpendidikan kita pilih supaya mereka dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lancar sehingga informasi yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dalam waktu yang relatif singkat.
- (3) Informan berasal dari kelompok-kelompok sosial yang penting dalam masyarakat.
- (4) Informan tidak memiliki cacat wicara.

Nama dan identitas para informan yang dipilih dilampirkan di belakang.

### 1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori linguistik umum yang dipakai adalah teori tagmemil yang dikemukakan oleh K.L. Pike (1977). Dalam hal ini hanya akan disinggung beberapa bagian teori yang dianggap penting untuk penelitian ini.

Setiap tataran suatu struktur terdiri atas konstituen-konstituen yang disebut tagmen. Tagmen ini (kecuali dalam tataran fonologi) dianalisis berdasarkan empat hal, yaitu (1) fungsi gramatikal, (2) kategori pengisi, (3) peran semantik, (4) kohesi.

Dalam tataran frase hanya terdapat dua fungsi gramatikal, yaitu (1) inti, dan (2) luar inti, tetapi fungsi ini berdasarkan kriteria yang lain (misalnya kategori pengisi atau peran semantik) dapat dibagi-bagi lagi secara lebih terperinci.

Dalam tataran klausa, analisis harus bertahap. Pertama-tama klausa dianalisis menjadi inti (disebut akar klausa) dan luar inti juga, tetapi tidak setiap klausa mengandung konstituen luar inti. Adverbial yang menyatakan cara, tempat, dan sikap pembicara berfungsi sebagai luar inti dan tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini karena tidak merupakan faktor penentu terhadap sifat klausa.

Fungsi gramatikal yang dapat hadir dalam akar klausa (dapat juga disebut struktur inti) seluruhnya ada lima, yaitu (1) subjek, (2) predikat, (3) komplemen, (4) andjung-penderita, dan (5) andjung jangkauan. Akan tetapi, tidak mungkin kelima fungsi ini bersama-sama terdapat dalam satu klausa. Sebenarnya, istilah penderita dan jangkauan sudah menunjukkan peran semantik, tetapi karena masih hanya dalam garis besarnya saja, dalam analisis semantik masih dirasakan perlu untuk memerinci lebih lanjut peran semantik kedua macam adjung itu.

Berdasarkan fungsi-fungsi gramatikal yang secara potensial ada dalam akar klausa, struktur klausa dapat dibagi menjadi beberapa pola struktur, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa biintransitif, (3) klausa ekuatif, (4) klausa transitif, dan (5) klausa bitransitif. Tiap-tiap jenis klausa ini dalam bahasa Komodo akan dibicarakan dalam 5.3.

Untuk menangani peran semantik dipakai teori kasus versi Walter Cook (1979) yang mengemukakan lima kasus pokok sebagai berikut :

- (1) *Pelaku*, makhluk hidup yang menimbulkan dengan sengaja suatu kejadian ;

- (2) *Pengalami*, (*experincer*), makhluk hidup yang mengalami kejadian psikologis, emosional, dan kognitif ;
- (3) *Benefaktif*, makhluk hidup yang memiliki, mendapatkan, dan kehilangan suatu benda,
- (4) *Objektif*, benda atau makhluk yang berada dalam suatu keadaan atau dikenai suatu kejadian ; dan
- (5) *Lokatif*, tempat terdapat suatu objek atau terjadinya suatu kejadian, atau tempat yang dituju oleh suatu benda atau makhluk.

Istilah adjung-penderita dan adjung-jangkauan lebih banyak menunjukkan fungsi gramatikal daripada peran semantik. Oleh karena itu, masih perlu dianalisis peran semantik apa yang ditunjukkan oleh kedua macam adjung itu. Jika dilihat dari sudut semantik tiap-tiap adjung itu dapat saja menunjukkan peran lokatif, benefaktif, objektif, dan pengalami. Akan tetapi, penelitian ini tidak membicarakan secara mendalam peran semantik tiap fungsi gramatikal dalam klausa karena hal ini kiranya tidak akan memperjelas sifat-sifat struktur bahasa Komodo.

Sekedar uraian singkat masih perlu ditambahkan beberapa hal sebagai berikut :

#### (1) *Adjung-Jangkauan*

Adjung-jangkauan termasuk dalam struktur akar klausa sehingga merupakan faktor yang menentukan di dalam pembagian jenis klausa. Kalimat berikut terdiri atas klausa büntransitif.

- (a) Dia mau pergi.
- (b) Dia hidup di Australia.

Adjung-jangkauan lokatif kebetulan dihilangkan dalam struktur lahir pada contoh pertama. Dalam contoh kedua frase benda *di Australia* bukanlah adverbial atau luar inti, tetapi adjung-jangkauan lokatif juga. Bandingkan dengan kalimat : *Mereka kawin di Australia* ; frase *di Australia* adalah adverbial (luar inti).

#### (2) *Klausa tanpa Predikat*

Menurut teori tagmemik (Pike, 1977), predikat tidak selalu hadir dalam klausa. Klausa akuatif dalam bahasa Indonesia, misalnya,

biasanya terdiri atas subjek dan komplemen tanpa predikat, seperti dalam contoh berikut :

- (a) dia pencuri
- (b) dia sakit

### (3) *Pengertian Klausa dan Kalimat*

Istilah klausa menunjukkan struktur gramatikal pada tataran antara tataran frase dan tataran kalimat. Berdasarkan strukturnya, berikut ini adalah contoh klausa dan kalimat.

- (a) Dia membaca.
- (b) Dia membaca dan saya menulis.

Berdasarkan fungsinya di dalam wacana, kedua contoh di atas adalah kalimat. Kalimat pertama adalah kalimat tunggal dan yang kedua adalah kalimat majemuk. Jadi, apabila ditinjau dari sudut struktur suatu kalimat dapat diwujudkan oleh klausa, frase, dan bahkan oleh kata. Berdasarkan fungsinya, kalimat dapat dibagi, misalnya menjadi (a) kalimat berita, (b) kalimat imperatif, (c) kalimat interogatif, dan (d) kalimat seru.

Kalimat menurut bentuk dibicarakan dalam 5.4. menurut fungsi dalam 5.5.

## 1.7 Penelitian yang Sudah Dikerjakan

Penelitian tentang masyarakat dan bahasa Komodo telah lebih dahulu dikerjakan oleh Jilis A.J. Verheijen S.V.D. Bukunya yang berjudul *The Island of Komodo, Its People and Language* direncanakan terbit dalam bulan Desember 1982 di Negeri Belanda. Namun, itu pada waktu penelitian ini dilakukan belum dapat diperoleh.

Penelitian tentang wilayah dan keadaan flora serta fauna telah dikerjakan oleh *Food and Agricultural Organization of The United Nations*, Bogor, 1977. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan untuk memberikan saran-saran tentang pembentukan Taman Nasional Komodo. Judul buku itu adalah *Proporsed Komodo National Park*, yang diterbitkan oleh FAO Bogor tahun 1977.

Keadaan sosial ekonomi dan budaya juga telah dilakukan penelitian pada tahun 1981 oleh Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Nusa



Cendana, Kupang. Judul buku *Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk Taman Nasional Komodo dan Sekitarnya*.

— ooOoo —

## **BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

### **2.1 Wilayah Penutur Bahasa Komodo.**

Bahasa Komodo dipakai sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Kampung Komodo di Pulau Komodo. Pulau ini terletak di antara Pulau Sumbawa di sebelah barat dan Pulau Flores di sebelah timur. Pulau Komodo (luas 33.937 hektar) bersama-sama dengan Pulau Rinca (luas 19.625 hektar), Pulau Padar (luas 2.017 hektar) dan pulau-pulau lain yang lebih kecil (misalnya Papagaran, Mesah, Gili Motang) kebanyakan tidak berpenduduk. Pulau-pulau itu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Komodo dengan Labuhan Bajo sebagai ibu kota kecamatannya, yang terletak di pantai barat daya Flores. Kecamatan Komodo ini berpenduduk 19.236 jiwa, yang sebagian besar diam di daratan Flores ujung barat, dan hanya kira-kira 2.000 orang berada di pulau-pulau yang terbesar antara Pulau Komodo dan Flores. Kecamatan Komodo masuk dalam wilayah Kabupaten Manggarai dengan ibu kota kabupatennya adalah Ruteng.

Bahasa Komodo, selain dipakai di Kampung Komodo, juga dipakai oleh sebagian penduduk di Kampung Rinca (di Pulau Rinca) dan oleh beberapa keluarga suku Komodo di Kampung Lenteng dan Kampung Soknar, di pantai barat Flores. Kampung Komodo dan kampung Papagaran di Pulau Papagaran bersama-sama membentuk satu desa, yaitu desa Komodo dengan kepala desanya berkedudukan di kampung Komodo. Jarak antara pulau Paparagan dan Pulau Komodo kira-kira 20 km. Perlu ditambahkan bahwa bahasa penduduk Kampung Paparagan adalah bahasa Bajo.

Pulau Komodo, Pulau Padar, Pulau Rinca, dan banyak pulau lain yang lebih kecil berada dalam wilayah cagar alam Taman Nasional Komodo di bawah kekuasaan Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam (PPA). Walaupun demikian, Pulau Papagaran yang penduduknya membentuk satu desa dengan Kampung Komodo berada di luar kawasan Taman Nasional Komodo.

Pada waktu penelitian ini dikerjakan, kantor Balai PPA Komodo masih terletak di Labuhan Bajo. Menurut rencana, kantor ini dalam waktu beberapa bulan lagi akan dipindahkan ke Loh Liang di Pulau Komodo, kira-kira 1½ km dari Kampung Komodo.

## 2.2 Penghidupan Masyarakat Komodo

Pulau Komodo berada dalam wilayah Taman Nasional Komodo. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Komodo secara keseluruhan berada di bawah pengawasan PPA. Mereka tidak diperbolehkan, misalnya memperluas daerah pemukiman, menambah jumlah rumah, menebang pohon-pohon di hutan, mendatangkan atau membawa binatang ke luar dan berburu binatang. Namun, mereka diizinkan memetik buah asam di hutan, beternak kambing, dan menangkap ikan.

Kampung Komodo terletak kira-kira satu kilometer sebelah barat teluk Loh Liang, di daerah pantai yang sempit sepanjang satu setengah kilometer. Daerah di belakang perkampungan ini merupakan bukit-bukit yang tandus, yang ditumbuhi oleh rumput, semak-semak, dan pohon-pohon iklim panas, termasuk pohon lontar dan pohon asam. Pohon kelapa, pisang, dan ubi kayu juga dapat tumbuh dengan baik di sebelah perkampungan ini.

Pada waktu penelitian ini dikerjakan (Oktober — November 1982) catatan kependudukan di Kampung Komodo adalah sebagai berikut :

jumlah jiwa	: 626 orang (laki-laki 335, wanita 291)
jumlah keluarga	: 133
jumlah rumah	: 127

Mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut :

nelayan	: 92%
pedagang	: 6%
berkebun	: 2%

Hasil perikanan yang paling penting adalah cumi-cumi dan ikan "lure" (sejenis ikan kecil), yang dijual pada perusahaan-perusahaan perikanan di Jawa yang memiliki agennya di Pulau Komodo. Hanya sebagian kecil (6%) penduduk Komodo berdagang hasil laut dan hutan, khususnya buah asam. Mereka dapat berlayar dengan perahu kecil sampai ke Banyuwangi, Lombok, dan kadang-kadang sampai ke Makasar. Hasil perkebunan yang sangat sedikit dan dikonsumsi sendiri, meliputi kelapa, pisang, dan ubi kayu.

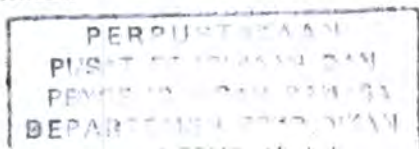
Sebelum PPA mencegah mereka mengambil hasil hutan dan berburu (tahun 1978), mereka pergi ke hutan untuk berburu rusa, memetik buah asam, mengumpulkan rotan, dan menebang kayu (terutama untuk kayu api, bahan bangunan rumah, dan untuk pembuatan perahu). Sekarang yang masih boleh dikerjakan hanyalah mengumpulkan buah asam untuk dijual ke Lombok dan Ujungpandang.

### 2.3 Agama, Pendidikan, dan Seni Budaya.

Seluruh masyarakat suku Komodo beragama Islam dan sebuah masjid yang anggun merupakan bangunan yang paling besar dan menonjol di Kampung Komodo. Selain sebuah masjid dan kira-kira 125 rumah tinggal, terdapat sebuah bangunan lagi yang kecil, tetapi sangat penting artinya, yaitu bangunan Sekolah Dasar Komodo. Akan tetapi, karena hanya ada tiga orang guru (termasuk kepala sekolah) dan empat ruangan kelas, Sekolah Dasar ini hanya mampu menerima murid baru sekali setiap dua tahun. Sekolah Dasar ini telah menamatkan empat murid yang sekarang ini duduk di Sekolah Menengah Tingkat Pertama kelas I di Labuhan Bajo. Pada tahun ajaran 1982/1983, Sekolah Dasar ini memiliki 70 murid.

Sekolah Dasar ini didirikan pada tahun 1965 sebagai sekolah swasta dan baru pada tahun 1979 sekolah ini dinegerikan. Oleh karena jasa sekolah ini, sekarang kira-kira separuh penduduk usia dewasa di Kampung Komodo dapat membaca dan menulis walaupun kebanyakan murid (apalagi murid wanita) telah keluar sekolah sebelum menamatkan pelajarannya.

Suku Komodo juga mengenal seni tari dan nyanyian populer. Mereka banyak memiliki cerita rakyat jenis legende, baik yang berhubungan dengan asal-usul suku Komodo dan tempat-tempat tertentu di Pulau Komodo dan sekitarnya maupun yang tidak. Beberapa contoh cerita seperti itu disertakan dalam Lampiran II (lihat teks I, II, III, IV, dan V). Bahasa Komodo tidak memiliki tulisan tersendiri.



## 2.4 Jumlah Penutur Bahasa Komodo

Kampung Komodo yang terdiri atas 133 keluarga itu hanya ada satu keluarga saja yang tidak berbahasa Komodo di rumahnya karena keluarga ini berasal dari suku Bugis. Walaupun demikian, mereka berbahasa Komodo (bukan berbahasa Indonesia) apabila berkomunikasi dengan orang-orang dari suku Komodo. Dalam hubungan ini, tiga guru Sekolah Dasar dan beberapa pegawai PPA yang sedang bertugas lapangan di Kampung Komodo tidak dihitung.

Selain di Kampung Komodo, bahasa Komodo juga dipakai sebagai bahasa ibu oleh kurang lebih sepertiga penduduk Kampung Rinca (di Pulau Rinca), kurang lebih tujuh keluarga di Kampung Lenteng, dan tujuh keluarga lagi di Kampung Seknar. Kedua kampung ini Kampung Lenteng dan Kampung Soknar terletak di pantai barat Flores. Dengan demikian, perkiraan jumlah penutur bahasa Komodo adalah sebagai berikut (satu keluarga dihitung rata-rata terdiri atas lima orang).

di Kampung Komodo :	626 orang
di Kampung Rinca :	200 orang
di Kampung Lenteng :	35 orang
di Kampung Soknar :	35 orang
Jumlah :	896 orang

## 2.5 Kedudukan Bahasa Komodo

Semua orang suku Komodo yang sudah dewasa adalah multilingual. Suku Komodo, selain penutur asli bahasa Komodo, juga menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan pihak pemerintah atau dengan orang dari suku lain yang tidak dikenal. Selain kedua bahasa itu, banyak orang dari suku Komodo yang juga menguasai bahasa Manggarai dan bahasa Bima. Bahasa Manggarai mereka kuasai karena adanya hubungan administratif yang erat dengan suku itu. Selain itu, memang bahasa Komodo jika dilihat secara historis, merupakan cabang dari bahasa Manggarai misalnya dapat dibandingkan dengan hubungan historis antara bahasa Jawa dan bahasa Bali.

Pulau Komodo termasuk wilayah kekuasaan Sultan Bima di Sumbawa dari dahulu sampai tahun 1930. Oleh karena inilah, sejak dahulu sudah terdapat banyak hubungan kekeluargaan dan perkawinan campuran antara suku Komodo dengan suku Sape. Dalam hal ini, orang Sapelah yang selalu



datang ke Komodo dan menetap di sana, bukan orang Komodo pergi ke Sape.

Suku Komodo yang tinggal di pulau Rinca dan pantai Flores, juga dapat berbicara bahasa Bajo, yaitu bahasa suku Melayu yang tinggal di banyak pulau di daerah-daerah pantai. Oleh karena mereka multilingual, mereka akan menggunakan bahasa Komodo apabila berbicara dengan orang dari suku Komodo juga, dan menggunakan bahasa lain yang mereka ketahui kalau mereka berbicara dengan orang dari suku yang berbeda. Dalam interaksi bahasa ini, pihak suku Komodo yang mengalah. Artinya, merekalah yang belajar menggunakan bahasa lain.

— ooOoo —

### BAB III FONOLOGI BAHASA KOMODO

Bahasa Komodo mempunyai dua fonem, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Kedua fonem ini akan dibicarakan dalam bab ini sebagai berikut. Selain itu, bab ini juga akan membicarakan penulisan secara ortografi.

#### 3.1 Fonem Vokal

Masalah fonem vokal bahasa Komodo ialah jumlah dan identifikasi vokal, reaksi vokal, distribusi vokal, dan deret vokal. Semuanya merupakan pokok bahasan dalam fonem vokal di bawah ini.

##### 3.1.1 *Jumlah dan Identifikasi Vokal*

Teknik untuk menemukan identifikasi fonem adalah dengan mempertentangkan fonem dalam pasangan minimal.

	Pasangan minimal	Makna
1) /i/ : (e)	/pusi/ : /pusé/	'hidup' : 'pusat'
	/sudi/ : /sud'/	'menimbang' : 'terantuk'
	/i/ : /a/	'lebah' : 'bahasa'
	/si/ : /sa/	'banyak' : 'satu'
	/i/ : /e/	'pisau' : 'keluar'
	/pili/ : /peli/	'memetik' : 'lagi'

- /i/ : /u/    /wali/ : /walu/    'kembali' : 'sungai'  
 /i/ : /o/    /pusi/ : /puso/    'hidup' : 'cumi-cumi'  
 2) /é/ : /a/    /moné/ : /mona/    'laki-laki' : 'sejenis ikan'  
               /wéi/ : /wai/    'istri' : 'nenek'  
       /é/ : /e/    /hénan/ : /henan/    'tadi' : 'kena, mengenai'  
       /é/ : /u/    /muntén/ : muntun/    'lupa' : 'hangus'  
               /lé/ : /lu/    'ke,di,dari' : 'masuk'  
       /é/ : /o/    /péka/ : /poka/    'jenis burung' : 'tebang'  
               /lelo/ : /lolo/    'lihat' : 'tanjung'  
 3) /a/ : /e/    /wanan/ : /wenan/    'kanan' : 'bersin'  
       /a/ : /u/    /wara/ : /waru/    'merah' : 'waru'  
       /a/ : /o/    /ara/ : /ora/    'ara' : 'komodo'  
               /lasa/ : /losa/    'kadal' : 'keluar'  
 4) /e/ : /u/    /peso/ : /puso/    'keluar' : 'cumi-cumi'  
       /e/ : /o/    /kelo/ : /kolo/    'embun' : 'kepala'  
 5) /u/ : /o/    /waju/ : /wajo/    'menumbuk' : 'karena', 'oleh'  
               /telu/ : /telo/    'tiga' : 'telur'

Dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Komodo terdapat enam fonem vokal sebagai berikut :

- Vokal depan : /i/, /e/, /a/  
 Vokal tengah : /e/ ( e pepet )  
 Vokal belakang : /u/, /o/

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	é	e	o
Rendah	a		

### 3.1.2 Realisasi Vokal.

Jumlah vokal hanya enam, apabila diteliti dengan seksama, tiap vokal memiliki variasi yang besar di dalam realisasinya. Misalnya, untuk realisasi fonem /i/, posisi lidah depan agak tinggi

atau rendah sesuai dengan lingkungan bunyi yang ada. Posisi lidah akan cenderung menjadi rendah apabila fonem itu diikuti oleh konsonan dalam suku kata yang sama (suku kata tertutup). Misalnya, suara [i] dalam /nanih/ 'menangis' merupakan suara vokal yang lebih rendah daripada [i] dalam /nani/ 'dan'. Hal ini dapat dibandingkan dengan dua macam pengucapan fonem /i/ dalam bahasa Indonesia; di satu pihak terdapat suara vokal yang tinggi seperti dalam /sini/ dan /ini/, sedangkan di pihak lain terdapat suara vokal yang lebih rendah seperti dalam /sakit/ dan /pelit/. Jadi, dua macam realisasi fonem /i/ dalam kata Komodo /kiliŋ/, 'desa' sejajar dengan realisasi fonem /i/ dalam kata Indonesia /gigit/.

Fonem lain yang realisasinya perlu diperhatikan adalah fonem /o/ dan /é/. Tiap-tiap fonem ini memiliki dua varian pengucapan yang cukup besar bedanya.

Fonem /o/ direalisasi dengan dua cara juga sebagai berikut.

- (1) Fonem ini diucapkan seperti huruf o dalam kata-kata Indonesia *soto*, *oto*, dan *jago*. Dalam bahasa Komodo ucapan seperti ini umumnya terdapat dalam kata-kata terbuka.

Contoh :

/ora/ 'buaya darat'  
/poka/ 'tebang'

- (2) Fonem ini diucapkan seperti huruf o dalam kata-kata Indonesia: *alot*, *bobot* dan *belok*. Dalam bahasa Komodo ucapan seperti ini umumnya terdapat dalam suku kata tertutup.

Contoh :

/danon/ 'dahulu'  
/ntoqdoh/ 'gunung'

Fonem /é/ direalisasi dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- (1) Fonem ini diucapkan seperti huruf e dalam kata-kata Indonesia *sate*, *merah*, dan *mega*. Dalam bahasa Komodo ucapan ini biasanya terdapat dalam suku kata terbuka. Dalam tulisan ortografi yang dipakai dalam penelitian ini (mulai Bab IV), ucapan ini ditandai coret miring ke kanan di atas huruf é.

Contoh :

/prate/ 'membunuh'  
/mbole/ 'memukul'

- (2) Fonem ini diucapkan seperti huruf *è* dalam kata-kata Indonesia: *pendek, molek, solek*. Ucapan ini biasanya terdapat dalam suku kata yang tertutup. Dalam tulisan ortografi ucapan ini kita tandai dengan coret miring ke kiri di atas huruf *e*.

Contoh :

/ kompèq / 'sisi'  
/ murèn / 'hitam'

Dalam tulisan ortografi contoh-contoh ini ditulis : *kompeq* dan *mureng*.

### 3.1.3 Distribusi Vokal

Semua fonem vokal dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, dengan satu perkecualian, yaitu bahwa fonem / *e* / ( *e* pepet ) hanya dapat menduduki posisi tengah. Contoh fonem vokal dalam posisi yang berbeda-beda adalah sebagai berikut :

	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/ i /	/ina/ 'ibu' /ihan/ 'ikan' /inu/ 'minum'	/nirun/ 'hidung' /dini/ 'dekat' /linan/ 'simpan'	/kéi/ 'kaki' /bani/ 'marah' /tapi/ 'memasak'
/ é /	/édé/ 'ini' /émon/ 'cepat/	/réhén/ 'baik' /murén/ 'hitam' /paéq/ 'pahit'	/mbolé/ 'pukul' /mbé/ 'kambing' /temé/ 'betul'
/ a /	/api/ 'api' /ari/ 'adik'	/ahan/ 'makan' /nampañ/ 'tebing'	/pua/ 'paman' /toma/ 'mendapat'
/ e /	---	/leku/ 'tidur' /medeh/ 'berat' /krebé/ 'dewasa'	---
/ u /	/uté/ 'lauk' /uran/ 'hujan' /umu/ 'umur'	/murén/ 'hitam' /kuiñ/ 'panggil' /tuntun/ 'ikut'	/umpu/ 'kakek, cucu' /tu/ 'lutut' /niu/ 'nyiur'
/ o /	/ora/ 'komodo' /owaq/ 'rebung'	/hou/ 'kamu' /monca/ 'kuning' /moké/ 'jangan'	/jao/ 'hijau' /wajo/ 'oleh' /kolo/ 'kepala'



### 3.1.4 *Deret Vokal.*

Dalam bahasa Komodo, dua vokal yang berdekatan agaknya tidak harus dipandang sebagai saling mempengaruhi. Cara pengucapan vokal-vokal ini sedemikian rupa sehingga mengubah identitas tiap-tiap vokal. Pada taraf ini kita beranggapan bahwa dalam bahasa Komodo tidak ada diftong, juga ada adalah vokal satu yang diikuti oleh vokal lain, yang disini kita sebut saja deret vokal.

Di bawah ini disajikan contoh-contoh deret vokal yang terdapat dalam satu morfem.

- (1) /ai/ , /au/ , /aé/ , /ao/  
 /bai/ 'di mana'  
 /tai/ 'kotoran'  
 /ntaun/ 'tahun'  
 /baé/ 'mengerti' , 'tahu'  
 /ŋao/ 'kucing'  
 /daon/ 'belut'
- (2) /ia/ , /iu/ , /io/  
 /kia/ 'kecil'  
 /hia/ 'dia'  
 /diu/ 'jauh'  
 /miu/ 'kamu sekalian'  
 /kio/ 'keranjang'
- (3) /ua/ , /ui/ , /ue/  
 /nua/ 'liang'  
 /pua/ 'hutan'  
 /kuiŋ/ 'panggil'  
 /duiŋ/ 'rasa'  
 /tue/ 'siput'
- (4) /ea/ , /ei/ , /eo/  
 /réa/ 'pandan'  
 /kéi/ 'kaki'  
 /méon/ 'ringan'  
 /néoh/ 'dingin'
- (5) /oa/ , /oi/ , /ou/  
 /moa/ 'mual'  
 /hoi/ 'genggam'

/hou/ 'engkau'  
 /tou/ 'orang' (kata bantu bilangan)

Dari data di atas ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Semua vokal dapat membentuk deret vokal dengan menduduki posisi awal atau akhir dalam deret itu. Fonem tengah / e / ( e pepet ) merupakan perkecualian karena tidak dapat dipakai sama sekali untuk membentuk deret vokal.
- (2) Kita tidak atau belum menemukan contoh deret vokal dalam bentuk / ié / , / éu / , / uo / , dan / oé / . Kita belum tahu mengapa bentuk deret vokal yang demikian itu tidak boleh terjadi dalam bahasa Komodo.
- (3) Deret vokal ternyata hanya terdiri atas dua vokal saja. Kita menemukan satu kata yang problematik, yaitu kata / bai - é / 'dimana'. Kata ini dapat diucapkan ( atau biasanya diucapkan ) dengan sisipan suara semi vokal [ y ] di antara [ i ] dan [ é ] , tetapi suara [ y ] dalam penelitian ini tidak diberi status fonem. Selain itu, fonem / e / mungkin ( sekurang-kurangnya secara historis ) merupakan morfem tersendiri, yaitu klitika penunjuk subjek ( lihat seksi 4.6 ). Dalam penelitian ini kata / bai - é / dianggap terdiri atas dua morfem. Oleh karena itu, kata / bai - é / diberi tanda penghubung antara / bai / dan / é / . Tentang penggunaan kata ini, lihat 5.5.2.

### 3.2 Fonem Konsonan.

Fonem konsonan bahasa Komodo ialah jumlah dan identifikasi konsonan, realisasi konsonan, distribusi konsonan, dan gugus konsonan. Semuanya merupakan pokok bahasan dalam fonem konsonan di bawah ini.

#### 3.2.1 Jumlah dan Identifikasi Konsonan.

Di bawah ini diberikan contoh pasangan minimal yang penting dan kita temukan dalam bahasa Komodo.

Pasangan minimal	Makna
1) /b/ : /p/	'bengkak' : 'paha'
/ba/ : /pa/	
/boka/ : /poka/	'sorghum' : 'melarang'

/b/ : /w/	/bana/ : /wana/	'lain' : 'bicara'
	/bai/ : /wai/	'di mana' : 'nenek'
/b/ : /m/	/bai/ : /mai/	'di mana' : 'datang'
2) /d/ : /t/	/da/ : /ta/	'hanya' : 'jelek'
	/diri/ : /tiri/	'diri' : 'usus'
/d/ : /d̥/	/dolo/ : /dolo/	'ke sana ke mari' : 'bengkok'
/d/ : /l/	/kodo/ : /kolo/	'berkumpul' : 'kepala'
/d/ : /n/	/didi/ : /dini/	'tengah' : 'dekat'
3) /n/ : /m/	/naŋa/ : /maŋa/	'angka' : 'ada'
	/na/ : /ma/	'saudara' : 'lama'
/n/ : /ŋ/	/dini/ : /diŋi/	'dekat' : 'minta'
/n/ : /r/	/nani/ : /nari/	'dan' : 'perlahan'
/n/ : /s/	/muŋu/ : /musu/	'jatuh' : 'musuh'
/n/ : /l/	/wani/ : /wali/	'lebah' : 'kembali'
4) /k/ : /g/	/kali/ : /gali/	'kali, sekali' : 'siput'
	/toké/ : /togé/	'mengetuk' : 'subang'
5) /j/ : /c/	/jampu/ : /campu/	'teman' : 'campur'
/j/ : /s/	/ji/ : /si/	'oleh, dengan' : 'mereka'
6) /m/ : /ŋ/	/lima/ : /liŋa/	'tengan' : 'kosong'

Dalam bahasa Komodo terdapat delapan belas konsonan, yang jenis dan rinciannya sebagai berikut :

letup tak bersuara : /p/, /t/, /k/, /q/

letup bersuara : /b/, /d/, /d̥/, /g/

afrikat tak bersuara : /c/

afrikat bersuara : /j/

frikatif tak bersuara : /s/, /h/

lateral bersuara : /l/

nasal bersuara : /m/, /n/, /ŋ/

getar bersuara : /r/

semi vokal : /w/

Apabila sistem konsonan bahasa Komodo itu dibandingkan dengan sistem konsonan bahasa Indonesia, kita dapat mencatat hal-hal berikut :

- (1) Glotal stop /q/ dan letup dental bersuara /d̥/ tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

- (2) Fonem sengau medio-laminal / n / dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata *nyanyi*, tidak terdapat dalam bahasa Komodo.
- (3) Fonem semi vokal / y / dalam bahasa Komodo hanya ditemukan dalam kata seru atau kata pinjaman / yo / 'ya' dan 'baik'. Demikian juga fonem / y /, misalnya dalam / fana / 'panah'. Fonem-fonem ini tidak diperhitungkan dalam mengidentifikasi fonem-fonem dalam bahasa Komodo.
- Letak daerah artikulasi, lihat tabel berikut :

TABEL DAERAH ARTIKULASI KONSONAN

	Bilateral	Dental	Alveolar	Velar	Glotal
Letup tak bersuara	p		t	k	q
bersuara	b	<u>d</u>	d	g	
Afrikat tak bersuara			c		
bersuara			j		
Frikatif tak bersuara			s	h	
Lateral bersuara			l		
Nasal bersuara	m		n	ŋ	
Getar bersuara			r		
Semivokal bersuara	w				

### 3.2.2 Realisasi Konsonan

Delapan belas konsonan yang disebutkan dalam 3.2.1. masing-masing mempunyai padanannya dalam bahasa Indonesia. Konsonan itu diucapkan secara sama seperti dalam bahasa komodo, tetapi harus diperlihatkan hal-hal berikut :

- (1) Glotal stop /q/ merupakan fonem tersendiri dalam bahasa Komodo, bukan merupakan varian fonem /k/. Kedua fonem ini dapat menduduki posisi tengah. Jadi, dalam hal ini kedua fonem itu dianggap berdistribusi paralel walaupun kita tidak dapat menemukan pasangan minimal untuk mempertentangkan fonem

ini. Posisi kita pada waktu ini mengikuti pendapat Jilis A.J. Verheijen bahwa /q/ merupakan fonem tersendiri (komunikasi pribadi).

- (2) Fonem /b/ diucapkan sebagai suara letup bilateral implosif pada posisi awal dan sebagai letup bilabial eksplosif (seperti dalam bahasa Indonesia) pada posisi lain. Jadi, implosif dalam /buri/ 'mandi', tetapi eksplosif dalam /amba/ 'pasar'. Pada posisi tengah fonem /b/ ini diucapkan sebagai implosif apabila didahului oleh vokal. Implosif dalam /sabinci/ 'sebelah' dan /leba/ 'bahu'. Walaupun pada posisi awal, fonem ini diucapkan sebagai eksplosif pada kata-kata pinjaman, misalnya /ban/ 'banK' dan /bedil/ 'senjata'.
- (3) Fonem /d/ diucapkan sebagai suara letup alveolar implosif pada posisi awal dan sebagai eksplosif pada posisi lain. Jadi, implosif dalam /duru/ 'menyuruh', /danon/ 'dahulu'; sebagai eksplosif dalam /landan/ 'menjual'. Walaupun dalam posisi tengah, apabila didahului oleh vokal, fonem /d/ ini diucapkan sebagai implosif; contoh /ndadi/ 'menjadi' (konsonan yang kedua implosif), /kodan/ 'besar', dan /kideq/ 'kecil'.
- (4) Fonem /d/ tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, tetapi mempunyai padanan dalam bahasa Jawa. Fonem ini adalah letup dental bersuara. Supaya mudah dibebankan dari fonem /d/, fonem letup dental bersuara /d/ dieja dh dalam tulisan ortografi.

### 3.2.3 *Distribusi Konsonan*

Semua konsonan (termasuk semivokal) dapat menduduki posisi awal dan tengah, tetapi tidak dapat menduduki posisi akhir, dengan perkecualian dan catatan sebagai berikut :

- (1) Terdapat tiga konsonan yang secara wajar dapat menduduki posisi akhir, yaitu /q/ , /n/ , dan /h/.
- (2) Fonem /q/ merupakan satu-satunya konsonan yang tidak dapat menduduki posisi awal.
- (3) Fonem, /s/ dan /r/ dapat menduduki posisi akhir pada kata-kata pinjaman.

Contoh :

/hamis/ 'Kamis'

/nipis/ 'tipis'

/kubur/ 'kubur'

/karbahar/ 'akar bahar'

Berikut ini diberikan contoh distribusi konsonan.

Fonem	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/p/	/poka/ 'tebang'	/napu/ 'semak'	----
	/pu/ 'pohon'	/klempéh/ 'lèrèng'	
/b/	/buri/ 'mandi'	/srumbu/ 'badan'	----
	/bana/ 'lain'	/léba/ 'bahu'	
/m/	/moné/ 'laki-laki'	/amba/ 'pasar'	----
	/mina/ 'minyak'	/nemu/ 'enam'	
/w/	/wan̄ka/ 'perahu'	/kriwa/ 'beras'	----
	/wana/ 'bicara'	/liwa/ 'sangat'	
/t/	/tu/ 'lutut'	/ratah/ 'belah'	----
	/tiri/ 'usus'	/beti/ 'sakit'	
/d/	/danon̄/ 'dahulu'	/kodañ/ 'besar'	----
	/duru/ 'suruh'	/landan/ 'menjual'	
/ḍ/	/ḍolo/ 'bengkak'	/woḍo/ 'banyak'	----
	/dani/ 'setengah matang'	/ḍuḍu/ 'tumpuk'	
/n/	/nani/ 'dan'	/wunu/ 'bulu'	----
	/nu/ 'belajar'	/kuni/ 'punggung'	
/s/	/siwa/ 'sembilan'	/losa/ 'keluar'	----
	/sipi/ 'udang'	/nasu/ 'rebus'	
/l/	/liu/ 'kiri'	/lelo/ 'lihat'	----
	/lajah/ 'berlayar'	/weli/ 'membeli'	
/r/	/réhéñ/ 'bagus'	/duru/ 'menyuruh'	----
	/rete/ 'dari, ke'	/bari/ 'mabuk'	
/c/	/caki/ 'tusuk'	/mence/ 'manis'	----
	/cui/ 'harga'	/sahinci/ 'sebelah'	
/j/	/jarañ/ 'kuda'	/haju/ 'kayu'	----
	/jari/ 'jaring'	/lajah/ 'berlayar'	
/k/	/kamba/ 'kerbau'	/moke/ 'jangan'	----
	/kolo/ 'kepala'	/boka/ 'leher'	
/q/	----	/ntoqdoh/ 'gunung'	/kraméq/ 'jari'
		/dwaquq/ 'letih'	/dumpeq/ 'pendel'



/g/	/guri/ 'mau'	/dagan/ 'kaya'	----
	/garan/ 'tiang'	/nangu/ 'memancing'	
/n/	/nupa/ 'matapencarian'	/bunga/ 'anjing'	/motan/ 'babi'
	/qao/ 'kucing'	/pena/ 'sudah'	/dekan/ 'rumah'
/h/	/hami/ 'kami'	/ahu/ 'aku'	/wetih/ 'betis'
	/hou/ 'kamu'	/laho/ 'pergi'	/kloboh/ 'sampan'

### 3.2.4 Gugus Konsonan

Bahasa Komodo ternyata memiliki banyak jenis gugus konsonan. Gugus konsonan ini dibagi menjadi dua : (A) golongan gugus konsonan opsional dan (B) golongan gugus konsonan wajib.

Gugus konsonan opsional dapat dibatalkan sebagai gugus konsonan apabila disisipkan suara e pepet di antara konsonan dalam gugus. Bentuk yang mengandung e pepet hanya digunakan dalam percakapan yang sangat lambat, pengucapan sebagai gugus konsonan merupakan bentuk yang lebih wajar dalam percakapan sehari-hari.

/pli/	= /peli/ 'lagi'
/knanu/	= /kenanu/ 'pikiran'
/srumbu/	= /serumbu/ 'diri'

Gugus konsonan wajib tidak dapat dibatalkan dengan menyisipkan suara e pepet di antara konsonan.

/ndadi/	'jadi' (* /nedadi/)
/ngika/	'terkejut' (* /negika/)
/mpulu/	'puluh' (* /mepulu/)

Di bawah ini diberikan contoh-contoh gugus konsonan opsional dan wajib.

#### (A) Gugus Konsonan Opsional

- (1) /bl/ : /blawo/ 'tikus'  
          /blanda/ 'Belanda'
- (2) /hl/ : /hlo/ 'di sana'
- (3) /kl/ : /klobo/ 'sampan'  
          /klosa/ 'mengeluarkan'
- (4) /km/ : /kmola/ 'gadis'
- (5) /kn/ : /knanu/ 'pikiran'  
          /knobo/ 'buah', 'ekor'

- (6) /kr : /krawi/ 'bekerja'  
               /kriwa/ 'beras'  
 (7) /pl/ : /pli/ 'lagi'  
               /pla/ 'tetapi'  
 (8) /pr/ : /praté/ 'membunuh'  
               /prada/ 'cat'  
 (9) /sr/ : /srumbu/ 'diri', 'badan'

(B) *Gugus Konsonan Wajib.*

- (1) /dw/ : /dwaqu/ 'latih'  
 (2) /mb/ : /mbolé/ 'memukul'  
               /mbé/ 'kambing'  
 (3) /mp/ : /mpama/ 'cerita'  
               /rua mpulu/ 'dua puluh'  
 (4) /nc/ : /ncawa/ 'saudara perempuan'  
               /nco wian/ 'tengah malam'  
 (5) /nd/ : /ndadi/ 'jadi'  
               /ndahu/ 'takut'  
 (6) /nt/ : /ntaun/ 'yahun'  
               /ntika/ 'cantik'  
 (7) /ŋk/ : /ŋkini/ 'entahlah'  
 (8) /ŋg/ : /ŋgika/ 'kaget'  
               /ŋgaro/ 'kebun'

Gugus konsonan yang terdiri atas tiga konsonan :

- (9) /mbl/ : /mblae/ 'ular'

### 3.3 Penulisan Secara Ortografi

Sistim penulisan ortografi, yang selanjutnya kita pakai dalam bab-bab berikut, tetap bersifat fonemik dengan beberapa perkecualian karena pertimbangan teknik. Secara lengkap korespondensi transkripsi fonemik dan ortografi adalah sebagai berikut :

Vokal :

- /i/ : i  
 /é/ : é atau e  
 /a/ : a  
 /e/ : e

/u/: u

/o/: o

## Konsonan :

/p/ : p

/b/ : b

/t/ : t

/d/ : d

/d̥/ : dh

/k/ : k

/g/ : g

/q/ : q

/h/ : h

/c/ : c

/j/ : j

/s/ : s

/l/ : l

/r/ : r

/m/ : m

/n/ : n

/ŋ/ : ng

/w/ : w

— ooOoo —

## **BAB IV MORFOLOGI BAHASA KOMODO**

Sebelum masalah pokok tentang morfologi bahasa Komodo dibicarakan, kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa hal umum sebagai berikut. Misalnya, terminologi, sifat-sifat umum morfologi bahasa Komodo, dan jangkauan bab ini.

### **1) Terminologi**

Selain mempergunakan istilah teknik yang sesuai dengan teori tagmematik dan teori kasus, digunakan juga istilah-istilah lain yang agak tradisional, terutama untuk mengacu pada jenis kata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan antara lain istilah kata benda (disingkat KB), kata sifat (disingkat KS), kata kerja (disingkat KK), kata ganti orang (disingkat KGO), kata bilangan (disingkat KBil.), preposisi, konjungsi, dan adverbial.

### **2) Sifat-sifat Umum Morfologi Bahasa Komodo**

- (a) Kata bahasa Komodo biasanya terdiri atas dua suku kata.
- (b) Suku kata akhir umumnya terbuka dan jumlah fonem konsonan yang dapat terletak di akhir kata sangat terbatas, yaitu /ŋ/, /q/, dan /h/.
- (c) Morfem terikat hanya terdapat sejumlah kecil saja. Morfem ini berdasarkan distribusinya dapat dianggap sebagai kritika. Dalam bahasa Komodo tidak terdapat semacam afiks untuk menyatakan derivasi, kala, jumlah, diatesis, dan aspek.

bahasa Komodo tidak terdapat semacam afiks untuk menyatakan derivasi, kala, jumlah, diatesis, dan aspek.

- (d) Proses morfofonemik hanya terdapat sedikit sekali karena tiap morfem mendahului atau mengikuti morfem yang lain tanpa mengubah bentuk fonemik morfem-morfem yang bersangkutan. Masalah ini akan dibahas dalam seksi tentang asimilasi.
- (e) Setiap kata tidak terdapat ciri-ciri formal tertentu. Pembagian kata menjadi beberapa jenis didasarkan pada struktur klausa atau frase dan pada perbandingan dengan bahasa-bahasa lain yang kita ketahui. Oleh karena tidak adanya ciri-ciri formal itu, kata sering sekali tidak dapat ditentukan jenisnya secara pasti, khususnya perbedaan antara KK dan KS sering bersifat manasuka.

### 3) Jangkauan

Dalam Bab IV ini akan dibicarakan tujuh butir pokok masalah : (1) reduplikasi, (2) komposisi, (3) asimilasi, (4) kontraksi, (5) klitisasi dengan KB, (6) klitisasi dengan verbal, dan (7) preposisi.

Tidak semua jenis kata perlu dibicarakan secara khusus. Kata sifat memiliki bentuk yang sama dengan KK, demikian juga posisinya sebagai predikat dalam klausa sehingga kedua jenis kata ini kita cakup bersama dengan istilah verbal. Demikian juga istilah frase verbal (disingkat FV) mencakup frase kerja (disingkat FK) dan frase sifat (disingkat FS).

Kata ganti orang dibicarakan dalam hubungannya dengan masalah verbal dalam Bab IV (lihat 4.6.), konjungsi dibicarakan dalam hubungannya dengan bentuk kalimat dalam Bab V (lihat 5.4.), dan kata bilangan dibicarakan dalam hubungannya dengan KB dalam Bab V (lihat 5.1.2). Adverbial tidak dibicarakan secara khusus karena dipandang tidak memiliki masalah-masalah yang mendasak.

Klitika diberi status kata karena posisinya yang tidak terikat pada kata lain jenis tertentu, tetapi karena selalu dilekatkan kepada kata lain inilah, klitika dibicarakan dalam Bab morfologi dan bukan dalam bab sintaksis.

Mulai dari sini contoh-contoh diberikan dalam tulisan ortografi.

#### 4.1 Reduplikasi

Dalam bahasa Komodo tidak terdapat proses reduplikasi sebanyak da-

lam bahasa Indonesia. Beberapa contoh reduplikasi merupakan pengaruh bahasa Indonesia. Arti reduplikasi dalam bahasa Komodo, seperti tampak dalam terjemahan yang diberikan, biasanya sejajar dengan arti reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Pembahasan yang lebih mendalam memerlukan penelitian lebih lanjut, di sini hanya dapat diberikan contoh-contohnya saja.

Contoh kata benda :

*gola-gola, gegola* 'gula-gula', 'manisan'  
*ata-ata* 'orang-orang'

Contoh kata kerja :

*karo-karo, kekaro*, 'jalan-jalan'  
*hipi-hépaq* 'berkedip-kedip'  
*reba-reba* 'mengipas-ngipas'  
*paté-rété* 'rintik-rintik'

Contoh adverbial :

*mado-mado* 'lambat-lambat'  
*nari-nari, nanari* 'perlahan-lahan'  
*ropé-ropé* 'cepat-cepat'  
*teme-teme* 'benar-benar'  
*ndéndé-ndéndé* 'lama-lama', 'lama-kelamaan'  
*ma-ma* 'lama-lama', 'sangat lama'  
*wou-wou* 'buru-buru'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut :

- (a) Reduplikasi bukan merupakan proses gramatikal yang produktif, tetapi merupakan pembentukan idiomatik, kecuali apabila ada pengaruh bahasa Indonesia yang semakin lama semakin bertambah besar.
- (b) Terdapat juga reduplikasi dengan perubahan bentuk morfem, misalnya *hipi-hépaq* 'berkedip-kedip' dan *paté-rété* 'rintik-rintik'.
- (c) Kadang-kadang ada alternatif menyingkat komponen pertama dengan konsonan ditambah vokal, misalnya *gola-gola* = *gegola* 'gula-gula' dan *karo-karo* = *kekaro* 'jalan-jalan'.



## 4.2 Komposisi

Komposisi adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi suatu ungkapan yang utuh dan memiliki makna yang tidak dapat diramalkan dari makna masing-masing. Proses komposisi selalu tumbuh sesuai dengan pengalaman penutur, tetapi sifat hubungan semantik antarkomponen tidak dapat dirumuskan. Komposisi adalah masalah antara bidang morfologi dan sintaksis. Berikut ini diberikan beberapa contoh komposisi dalam jenis kata tertentu. Tanda hubung di antara komponen menunjukkan bahwa salah satu komponen diperkirakan merupakan unsur yang unik atau merupakan morfem terikat.

Contoh kata benda :

*mata ro* 'matahari'  
*lénténg-lawé* 'ubur-ubur'  
*papa-lélé* 'pedagang kecil'  
*kar-bahar* 'akar-bahar'  
*kaka-béka* 'kupu-kupu'  
*muri-ngarang* 'pemilik'

Contoh kata kerja :

*ngesang-ngédéng* 'kasihan'  
*kako mata* 'main mata'  
*dingi wiang* 'melamar'  
*ala wéi* 'kawin'

Contoh adverbial :

*hampa-bua* 'terpaksa'  
*asa dé (édé)* 'di sini'  
*ai-ba* 'kapan'  
*mi maka* 'mengapa'

Contoh konjungsi :

*hiné po* 'lalu, maka, barulah'  
*wita po* 'sebelum'

Contoh kata sifat :

*cuki caké* 'nakal'

Contoh preposisi :

*reté mai* 'di atas'

*wawa mai* 'di bawah'  
*piang mai* 'di luar'

#### 4.3 Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan atau penyesuaian bentuk morfem yang disebabkan oleh hadirnya morfem lain di dekatnya. Apabila morfem yang mengalami perubahan terletak di belakang morfem yang menimbulkan perubahan itu, asimilasi ini disebut asimilasi progresif. Sebaliknya, apabila morfem yang berubah ini terletak di muka morfem yang menimbulkan perubahan, asimilasi ini disebut asimilasi regresif. Kadang-kadang sulit menentukan apakah suatu asimilasi harus disebut progresif atau regresif. Dalam contoh berikut fonem / n / ditambahkan di antara dua morfem yang berdekatan. Misalnya :

*lahi* 'suami' + *dé* 'ini' = *lahi ndé* atau *lahin dé* 'suami ini'  
*ama* 'ayah' + *dé* 'ini' = *ama ndé* atau *aman dé* 'ayah ini'

Akan tetapi dalam contoh berikut ini cenderung disebutkan bahwa terdapat asimilasi progresif. Hal ini didasarkan pada cara pengucapan deretan morfem itu; jeda memisahkan morfem pertama dari morfem kedua. Kita lihat bahwa fonem / m / diperlukan di muka morfem kedua. Misalnya :

*rua* 'dua' + *pulu* 'puluh' = *rua mpulu* 'dua puluh'  
*telu* 'tiga' + *pulu* 'puluh' = *telu mpulu* 'tiga puluh'

Bebefapa contoh asimilasi regresif.

/ a / menjadi / e / ( e pepet ), misalnya :

*sa* 'satu' + *pulu* 'puluh' = *se-pulu* 'sepuluh'  
*sa* 'satu' + *knobo* 'buah' = *se-knobo* 'sebuah'

/ c / menjadi / e / ( e pepet ), misalnya,

*ko* 'dari' + *hami* 'kami' = *kehami* 'milik kami'

Dalam contoh berikut, baik morfem pertama maupun morfem kedua mengalami perubahan sehingga nama progresif dan regresif tidak tepat. Misalnya :

*ko* 'dari' + *ahu* 'aku' = *ku hu, kuhu*, 'daripadaku, milikku'

Kita lihat fonem / o / menjadi / u /, sedangkan fonem / a / pada morfem kedua hilang.

Proses asimilasi seperti yang telah dicontohkan di atas tidak dapat dirumuskan kaidah-kaidahnya karena sifat asimilasi yang bergantung pada morfem-morfem yang bersangkutan.

#### 4.4 Kontraksi

Kontraksi ialah perubahan suatu bentuk menjadi bentuk baru yang lebih singkat dengan cara menghilangkan fonem atau suku kata. Berbeda dengan asimilasi, proses kontraksi kita anggap sebagai perubahan internal. Akan tetapi, seperti asimilasi, proses kontraksi juga tidak dapat dirumuskan karena sifatnya tergantung pada morfem yang bersangkutan.

*Contoh penghilangan suku kata :*

<i>sekideq</i> 'sedikit'	menjadi <i>kideq</i>
<i>lalé</i> 'dalam, ke, dari'	menjadi <i>lé</i>
<i>wawa</i> 'bawah'	menjadi <i>wa</i>
<i>sené</i> 'begini'	menjadi <i>né</i>
<i>édé</i> 'ini'	menjadi <i>né</i>
<i>wita</i> 'tidak'	menjadi <i>ta</i>

*Contoh penghilangan fonem :*

<i>hlo</i> 'di sana'	menjadi <i>lo</i>
<i>peli</i> 'juga, pula'	menjadi <i>pli</i>
<i>seeng</i> 'uang'	menjadi <i>seng</i>

Dalam struktur reduplikasi, satu morfem dapat disingkat menjadi bentuk yang lebih singkat.

Contoh :

<i>cumi-cumi</i> 'cumi-cumi'	menjadi <i>cucumi, cecumi</i>
<i>kar-karo</i> 'jalan-jalan'	menjadi <i>kakaro, kekaro</i>
<i>gola-gola</i> 'gula-gula'	menjadi <i>gagola, gegola</i>

Dalam contoh-contoh di atas terlihat suatu keteraturan bentuk kontraksi, konsonan tambah vokal merupakan bentuk singkat morfem yang diulang. Misalnya, *cu-/ce-* = *cumi*; *ke-/ka-* = dan *ge-/ga-* = *gola*.

#### 4.5 Klitisasi dengan Kata Benda.

Klitika yang dipakai berkaitan dengan KB ialah klitika yang menyatakan milik : yaitu *-ngu* 'ku', *-mu* 'mu', *-te* 'kita', 'Tuhan', *-ne* 'nya'.

Contoh :

*ama-ngu* 'ayahku'  
*ama-mu* 'ayahmu'  
*ama-té* 'ayah kita', 'ayah Tuan  
*ama-né* 'ayahnya'

Klitika-klitika ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam 5.1.2.2, nomor (5). Klitika *-né* yang fungsinya bukan menyatakan milik dibicarakan di sini. Selain itu menyatakan milik, *-né* juga memiliki fungsi lain. Fungsi *-né* yang lain ialah sebagai berikut :

- (1) *-né* berfungsi untuk membedakan suatu ungkapan verbal  
*ndadi-né kiling Modo* 'terjadinya desa Komodo'  
*maté-né ata pagoreq* 'kematian orang perampok'  
*pokoq-né, ahu laho* 'pokoknya, aku pergi'
- (2) *-né* berfungsi untuk mengacu pada subjek yang telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Subjek yang diacu berjumlah tunggal.

Misalnya :

*tanang-né lalé ahu* 'bertanya dia kepadaku'  
*bo bike-né, moké laho* 'bila kandas dia (=perahu), jangan pergi'  
*wana-né, "Moké"* 'kata dia, "Jangan"

Apabila orang yang diacu berjumlah banyak/jamak, *-né* diganti *-si*. Misalnya, contoh pertama dan kedua di atas menjadi :

*tanang-si lalé ahu* 'bertanya mereka kepadaku'  
*bo bike-si, moké laho* 'bila perahu-perahu itu kandas, jangan pergi'

Kadang-kadang subjek yang diacu oleh *-ne* itu hadir juga dalam klausa yang sama sebagai subjek sehingga pelaku seakan-akan disebut dua kali.

Contoh :

*ata Sapé kuing-né ina-ngu* 'orang Sape memanggil ibunya'  
*lahi-no hiné puku-né rété pua* 'suaminya itu pulang dari hutan'  
*ina-né rata-né bara ko wei-né* 'ibunya membelah perut istrinya',

- (3) -né berfungsi menunjukkan bahwa kata benda di mukanya sudah tertentu identitasnya.

Contoh :

*hami ahang buta uté-né rusa* 'kami makan sagu (dan) lauknya rusa (daging rusa)'

*manga waja lalé krombo-né* 'ada buaya dalam liangnya'

*bo manga nusa, manga ata-né* 'bila ada pulau, ada orangnya'

- (4) -né berfungsi mengganti *hiné* 'itu' dalam ungkapan tertentu.

Contoh :

*penga-né* 'sesudahnya, sesudah itu'

*waing-né* 'karenanya, karena itu'

#### 4.6 Klitisasi dengan Verbal.

Seperti sudah dikatakan di muka, verbal tidak ditafsirkan, demikian juga KB. Walaupun demikian, kadang-kadang ditemukan juga bahwa verbal itu di belakangnya dibubuhi morfem terikat yang bentuknya sesuai dengan subjek, tetapi morfem ini secara gramatikal selalu boleh dihilangkan. Morfem ini dalam klausa aktif disebut *klitika penunjuk subjek* dan dalam klausa pasif disebut *klitika penunjuk pelaku*.

Perhatikan contoh penggunaan klitika dalam klausa dengan KK *shang* 'makan'.

Orang I tunggal :

*ahu penga shang-ngu* 'aku sudah makan'

Orang I jamak, inklusif :

*hité ahang-té* 'kita makan'

Orang I jamak, eksklusif :

*hami ahang* 'kami makan'

Orang II tunggal dan jamak, bentuk biasa :

*hou ahang-o* 'anda makan'

Orang II tunggal dan jamak, bentuk hormat :

*hité ahang-té* 'Tuan makan'

Orang III tunggal :

*hia ahang-i* 'dia makan'



Orang III jamak :

*siré ahang-si* 'mereka makan'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa klitika penunjuk subjek adalah sebagai berikut :

- (1) *-ngu* = penunjuk subjek orang I tunggal
- (2) *-té* = penunjuk subjek orang I jamak inklusif
- (3) *-té* = penunjuk subjek orang II tunggal/jamak, hormat
- (4) *-o* = penunjuk subjek orang II tunggal/jamak, biasa
- (5) *-i* = penunjuk subjek orang III tunggal
- (6) *-si* = penunjuk subjek orang III jamak

Dengan memperhatikan penggunaan klitika itu, dapat dicatat hal-hal sebagai berikut :

- (1) *Hami* 'kami' tidak memiliki klitika.
- (2) Klitika *-ngu* (penunjuk subjek orang I tunggal) tidak boleh ditambahkan kepada verbal apabila verbal ini langsung berdekatan dengan subjeknya. Oleh karena inilah, dalam klausa contoh di atas ditemukan kata *penga* 'sudah' perlu disipkan antara subjek dan predikat.
- (3) Pada KK yang berakhir dengan fonem /i/ dan /u/, klitika *-i* (penunjuk subjek orang III tunggal) diganti dengan varian *-é*.

Contoh :

*dengi-é hia* 'mendengar dia'

*leku-é hia* 'tertidur dia'

- (4) Terdapat dua macam klitika *-té* : (a) *-té* sebagai penunjuk subjek orang I jamak inklusif dan (b) *-té* sebagai penunjuk orang II tunggal atau jamak dalam bentuk hormat.
- (5) Apabila klitika-klitika yang lain cenderung dihilangkan dalam percakapan sehari-hari, klitika *-té* (penunjuk subjek orang II bentuk hormat) dan *-si* banyak dipakai, mungkin sekali karena masing-masing mempunyai fungsi yang jelas. Klitika *-té* berfungsi untuk menunjukkan hormat kepada orang II, sedangkan klitika *-si* berfungsi untuk menunjukkan jamak. Apabila diingat bahwa bentuk KB tunggal dan jamak sama saja dalam bahasa Komodo, fungsi *-si* sebagai penunjuk jamak sering sekali dirasakan sangat penting.



- (6) Apabila subjek sudah ada di samping predikat, klitika jarang dipakai walaupun tidak dilarang oleh kaidah bahasa, kecuali klitika *-ngu* (penunjuk subjek orang I tunggal) yang memang tidak boleh dipakai apabila predikat di samping subjek.

Pemilihan istilah klitika dan bukan akhiran karena pertimbangan berikut :

- (a) Morfem ini secara gramatikal tidak bersifat wajib sehingga tidak pernah mengubah sifat, baik predikat maupun subjeknya.
- (b) Morfem ini tidak selalu dikaitkan dengan verbal di mukanya, tetapi dapat dikaitkan dengan jenis kata lain.

Fungsi klitika penunjuk subjek ini terasa manfaatnya apabila dipakai dalam klausa yang tidak mencantumkan subjeknya berhubung subjek ini sudah pernah disebutkan sebelumnya atau karena sudah jelas dari situasi wacana.

Contoh :

*laho dua-i* 'pergi berburulah dia'

*laho dua-si* 'pergi berburulah mereka'

*bo duru lu sekola, wita guri-ngu* 'bila disuruh masuk sekolah, tidak mau-lah saya'

*bo ngesang-ngedeng-té, wita di laho hemi* 'bila Tuan kasihan, (kepada kami), tidaklah (sudah) pergi kami'

*bo wita bani-é nani hami* 'bila dia tidak marah kepada kami,

*hami tau ngoqdoq asa dé* kami tinggal di sini'.

Fungsi klitika *-té* untuk membuat kalimat menjadi hormat dan sopan jelas sangat diperlukan.

Contoh :

*meké di laho lo Dima-té* 'jangan Tuan pergi ke Bima'

*apa tena-té wawa mai buku* 'apa Tuan letakkan di bawah buku'

*mi maka krawi-té* 'mengapa Tuan bekerja'

*tau apa ihang dé deko-té* 'untuk apa ikan ini Tuan tangkap'

4.6.1 *Klitika -si*

Pembicaraan klitika secara lebih terperinci dipandang perlu karena dapat mencerminkan dengan baik sifat klitika penunjuk subjek yang sebenarnya.

Di antara semua klitika penunjuk subjek, klitika *-si* selain paling sering digunakan (di samping klitika *-te*), juga dalam data dijumpai bahwa klitika *-si* memiliki distribusi yang paling bervariasi. Klitika yang lain diperkirakan berdistribusi seperti *-si*. Namun, karena klitika itu tidak dijumpai sebanyak klitika *-si*, tidak diketahui apakah semua klitika penunjuk subjek yang lain mempunyai potensi distribusi yang benar-benar sama dengan *-si*. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Di bawah ini dibicarakan variasi posisi klitika *-si* dalam klausa.

1) *-si* di belakang FV sebagai predikat

Contoh :

*ata hiné laho-si* 'orang-orang itu pergi'

*ata hiné wunga kia-si* 'orang-orang itu masih kecil'

*lantara ana-si ata hiné* 'kemudian beranaklah orang-orang itu'

*bo manga-si seng* 'bila mereka mempunyai uang'

2) *-si* di belakang adj-*pend* atau adj-*jang*

*nèq kloba-si ata hiné* 'naik sampanlah orang-orang itu'

*lu sekola-si ana siré* 'masuk sekolahlah anak-anak mereka'

*ata moné dua rusa-si* 'orang-orang laki-laki berburu rusa'

*ata hiné toma wodho ihang-si* 'orang-orang itu memperoleh banyak ikan'

3) *-si* di belakang propinsi

Contoh :

*wana jo-si ata hiné* 'dikatakan oleh orang-orang itu'

4) *-si* di belakang adverbial (luar inti) :

Contoh :

*ata hiné laho dua pli-si* 'orang-orang itu pergi berburu lagi'

*ata hiné dua rusa lalé pua-si* 'orang-orang itu berburu rusa di hutan'

*ni wodho-si ata winé krawi* 'berapa banyak orang-orang perempuan bekerja'

*bo manga-si praté ora* 'bila mereka memang membunuh komodo'

#### 5) *-si* di belakang FB yang berfungsi sebagai subjek

Contoh :

*mi-maka ata winé-si wita krawi* 'mengapa orang-orang wanita tidak  
bekerja'  
*ata kia-si ménga ihang ngantu* 'anak kecil mempunyai ikan banyak'

Apabila ditinjau letak *-si* terhadap subjek, dapat dikatakan ada dua macam *-si* saja, yaitu :

- (a) *-si anaforik* (yang mengacu kepada subjek yang telah mendahului) dan
- (b) *-si kataforik* (yang mengacu kepada subjek yang akan disebut sesudah klitika).

Oleh karena menggunakan *-si* kataforik lebih jarang daripada *-si* anaforik, contoh *-si* kataforik kita berikan lagi.

Contoh :

*mi wodho-si ata winé krawi* 'seberapa banyak orang-orang wanita be-  
kerja'  
*wana jo-si ata hiné* 'dikatakan oleh orang-orang itu'  
*pa tou-si ata lu tana Modo* 'empat orang manusia memasuki tanah  
Komodo'.

#### 4.7 Preposisi.

Di sini hanya akan dibicarakan preposisi yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Yang menarik perhatian ialah bahwa pengertian arah yang berbeda-beda, seperti *di*, *dari* dan *ke* tidak merupakan pengertian yang distingtif dalam bahasa Komodo. Dengan kata lain, pengertian itu tidak dinyatakan dengan kata-kata tersendiri. Kenyataannya, pengertian arah itu akan tercakup oleh makna umum dari preposisi tertentu, tergantung pada jenis tempat yang dimaksudkan.

Ada tiga preposisi penting yang memiliki arti umum. Preposisi itu adalah :

- (1) *rété* dengan makna umum 'atas'
- (2) *wawa* dengan makna umum 'bawah'
- (3) *lalé* dengan makna umum 'bukan atas dan bukan bawah' atau dengan sederhana bermakna 'di/pada/dalam'.

Yang dimaksud dengan atas adalah orientasi kepada tempat yang tinggi, misalnya gunung, hutan (karena hutan di Komodo terletak di atas gunung), awan, langit, dan tempat di sebelah timur Pulau Komodo, misalnya Labuhan Bajo, Ruteng (di Pulau Flores). Yang dimaksud dengan bawah adalah orientasi kepada tempat yang rendah, misalnya laut, kampung (terhadap gunung), tanah, dan tempat di sebelah barat pulau Komodo, misalnya Sape dan Bima di pulau Sumbawa.

Jadi, *rété* mencakup arti 'di, ke, dan dari tempat yang dianggap tinggi', dan *wawa* mencakup arti 'di, ke, dan dari tempat yang dianggap rendah'. *Lalé* mencakup arti 'di, ke, dan dari tempat yang netral terhadap tinggi dan rendah'.

Berikut ini diberikan contoh-contoh pemakaiannya.

#### *Rété*

*laho rété ntoqdoh* 'pergi ke gunung'  
*puku rété Manggarai* 'pulang ke/dari Manggarai'  
*mai rété Manggarai* 'datang ke/dari Manggarai'  
*ngoqdoq rété pua* 'tinggal di hutan'

#### *Wawa*

*laho wawa Sapé* 'pergi ke Sape'  
*wali wawa Sapé* 'pulang dari/ke Sape'  
*ngodoq wawa Bima* 'tinggal di Bima'  
*ala mas wawa tana* 'mengambil emas dari tanah'

#### *Lalé*

*mai lalé dekang* 'datang ke/dari rumah'  
*ata lalé kiling* 'orang-orang di kampung'  
*losa lalé wangka* 'keluar dari perahu'  
*lu lalé napu* 'masuk ke semak-semak'  
*wiang seng lalé ahu* 'memberi uang kepada aku'

Kata *mai* dapat digabungkan dengan *rété* dan *wawa* untuk menunjukkan jarak dekat. *Rété mai* berarti 'langsung di atasnya' dan *wawa mai* 'langsung di bawahnya'.

*séng wawa mai buku* 'uang di bawah buku'  
*sipi wawa mai watu* 'udang di bawah batu'  
*ihang rété mai méja* 'ikan di atas meja'  
*ala ihang rété mai méja* 'mengambil ikan dari atas meja'  
*ngao inti ihang wawa mai méja* 'kucing membawa ikan ke bawah meja'

Oleh karena ketiga preposisi di atas memiliki jangkauan makna yang luas, rangkaian kata yang terlepas dari situasi wacana seperti *kalé dékang*, *rété ntoqdoh*, dan *wawa loang* tidak akan pernah jelas maknanya.

Beberapa preposisi yang lain hanya perlu disebutkan, tetapi dapat ditambahkan bahwa preposisi *lu* 'sejak' dan 'selama', diderivasi dari KK *lu* 'masuk' dan preposisi *wiang* 'untuk' diderivasi dari KK *wiang* 'memberi'. Selain itu, preposisi *jo* 'oleh' dibicarakan dalam seksi tentang diatesis aktif-pasif (lihat 5.2.1) dan preposisi *ko* 'daripada' dibicarakan dalam seksi tentang FB (lihat 5.1.2.2).

Berikut adalah contoh beberapa preposisi dalam klausa :

*pandé dékang wiang ata tua* 'membuat rumah *untuk* orang tua'  
*lu sekola lu nemu ntaung* 'masuk sekolah *selama* enam tahun'  
*sipe mai asa tana Modo* 'mereka datang *ke/di* tanah Komodo'  
*tau apa laho-si* 'untuk apa mereka pergi'  
*losa piang krombo-né* 'keluar *dari* liangnya'  
*pusi hia wajo ata Sumba* 'hiduplah dia *karena* orang Sumba'  
*penga hine, maté-i* 'sesudah itu, matilah ia'  
*manga pu sowang lo Ndanu* 'ada pohon gebang *di* Ndanu'  
*ina nani ana-né laho-si* 'ibu dengan anaknya pergi'  
*laba bunga-né jo ngolo sowang* 'membebat luka dengan daun gebang'

## BAB V SINTAKSIS BAHASA KOMODO

Bab ini membicarakan lima pokok masalah yaitu, (1) jenis frase, (2) masalah diatesis aktif dan pasif, (3) jenis klausa, (4) jenis kalimat menurut bentuk, dan (5) jenis kalimat menurut fungsi.

Kelihatan bahwa sintaksis menjangkau lebih banyak hal dasar yang harus dibicarakan daripada fonologi dan morfologi. Masalah klitika yang dibicarakan dalam Bab Morfologi sebenarnya dapat dibicarakan dalam bab ini, demikian juga beberapa masalah dalam komposisi.

### 5.1 Jenis-jenis Frase

Frase adalah struktur pada tataran di bawah klausa. Jadi, frase adalah perwujudan dari salah satu fungsi dalam klausa, misalnya, subjek, predikat, adjung-penderita, adjung-jangkauan, dan luar inti. Predikat, misalnya, diwujudkan oleh frase kerja, sedangkan subjek dan adjung diwujudkan oleh frase benda. Frase tidak dapat mengisi dua fungsi dalam klausa sekaligus.

Frase dapat dibeda-bedakan berdasarkan jenis kata yang berfungsi sebagai intinya sehingga kita mengenal frase adverbial, frase bilangan, frase kerja, frase sifat, dan frase benda. Apabila suatu frase mengandung preposisi, frase itu disebut frase berpreposisi. Jadi, sebenarnya frase berpreposisi dapat juga dikaitkan dengan frase benda dan frase adverbial.



Berdasarkan distribusinya, frase dapat juga dibagi menjadi dua yaitu (a) frase endosentrik dan (b) frase eksosentrik. Frase endosentrik adalah frase yang berdistribusi sama dengan intinya, sedangkan frase eksosentrik adalah frase yang distribusinya tidak sama dengan distribusi intinya. Semua jenis frase yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya termasuk frase endosentrik, kecuali yang disebut frase berpreposisi.

Penelitian ini tidak berorientasi pada perbedaan antara endosentrik dan eksosentrik, tetapi berdasarkan kepada sifat inti dan luar inti serta posisinya dalam frase.

Di antara semua jenis frase, FK, FB, dan FS merupakan frase yang terpenting mengingat bahwa fungsi-fungsi klausa umumnya hanya diwujudkan oleh ketiga macam frase itu. Oleh sebab itu, dalam bab ini kita hanya akan membicarakan secara khusus FB dan frase verbal, yaitu gabungan antara FK dan FS.

#### 5.1.1 *Frase Verbal*

Frase verbal adalah gabungan sejumlah unsur yang membentuk satu konstituen dalam klausa dengan KK atau KS sebagai unsur intinya. Konstituen ini menduduki fungsi predikat atau komplemen dalam klausa itu.

Oleh karena tidak terdapat perbedaan antara KS dan KK di dalam pembentukan frase, maka dalam pembicaraan frase disamakan dan dicakup keduanya dengan istilah verbal. Dalam analisis klausa menurut fungsi, FS menduduki komplemen dan FK menduduki predikat.

Pembicaraan di bagi menjadi empat masalah sebagai berikut :

- 1) FV yang mengandung unsur negatif ;
- 2) FV yang mengandung unsur aspek ;
- 3) FV yang mengandung unsur modalitas ; dan
- 4) FV yang mengandung beberapa unsur sekaligus.

Unsur-unsur lain yang ada kaitannya dengan predikat dan komplemen, misalnya unsur yang menunjukkan waktu, cara, sikap pembicara, lokasi, dan tujuan tidak menjadi bagian dari FV, tetapi berada di luarnya, yang menduduki fungsi tersendiri dalam analisis klausa. Unsur lain ini mungkin menduduki adjung-penderita, adjung-jangkauan,

luar inti (adverbial), dan mungkin adjung-pelaku dalam klausa pasif.

Oleh karena klitika memiliki status sebagai kata, klitika penunjuk subjek merupakan unsur dalam FV dan akan disinggung lagi dalam nomor (4) di belakang.

Ciri struktural FV ialah bahwa unsur pokok atau inti dalam frase berada di belakang unsur lainnya. Jadi, dalam FV ini hukum yang berlaku bukan hukum D-M (Diterangkan + Menerangkan), tetapi hukum M-D, walaupun segera akan kita lihat ada pengecualiannya.

### 1) *FV yang Mengandung Unsur Negatif*

Tidak ada kata khusus yang menunjukkan polaritas positif dalam FV dan hanya ada dua kata yang menunjukkan polaritas negatif, yaitu *moke*, 'jangan' dan *wita* 'tidak'. *Moke* dipakai dalam kalimat imperatif negatif (lihat 5.5.1) dan *wita* dalam situasi lain.

*wita manga* 'tidak ada'  
*moké bani* 'jangan marah'  
*wita rèhèng* 'tidak baik'  
*moké endahu* 'jangan takut'

### 2) *FV yang Mengandung Unsur Aspek*

Aspek adalah unsur dalam FV yang menunjukkan pandangan pembicara tentang sifat kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh KK atau KS. Aspek menyangkut masalah apakah kejadian atau keadaan itu *sudah*, *belum*, *sedang* dan *akan berlangsung*. Dengan demikian, aspek dapat dibagi menjadi tiga macam, yang kita istilahkan (a) aspek-sedang, (b) aspek-sudah, dan (c) aspek-akan. Pengertian *belum* mengandung aspek-sudah yang negatif.

Walaupun pengertian aspek tentu hadir dalam kalimat, unsur aspek hanya ditambahkan dalam FV demi kejelasan makna kalimat. Oleh sebab itu, contoh-contoh FV dalam halaman-halaman berikut sering diberikan dalam bentuk klausa.

#### (a) Aspek-Sedang

Aspek ini menyatakan bahwa sesuatu sedang berlangsung. Ungkapan atau kata yang dipergunakan adalah *wunga kné*, *wunga*, dan *kné*.

*wunga kia* 'masih kecil'  
*wunga leku* 'masih (sedang) tidur'  
*wunga leku kné* 'masih (sedang) tidur'  
*kné leku* 'masih (sedang) tidur'

Kelimahan dari contoh di atas bahwa berbeda dari unsur-unsur lain dalam FK, ternyata kata *kné* dapat mendahului atau mengikuti KK.

Apabila suatu kejadian sudah berlangsung, tetapi pada waktu wacana terjadi kejadian itu belum selesai, dalam bahasa Komodo tetap dipakai aspek-sedang.

*hami wunga ngoqdoq lalé kiling Modo lu rua minggu* 'kami sudah (dan masih) tinggal di Kampung Komodo selama dua minggu'

#### (b) Aspek-Sudah

Aspek ini menyatakan bahwa sesuatu sudah berlangsung atau selesai. Kata yang dipergunakan adalah *penga* 'sudah' dan 'telah'.

*penga ahang* 'sudah makan'  
*penga tuhu* 'sudah bangun'

Untuk menyatakan aspek-sudah yang negatif dipakai ungkapan *wito po* 'belum'

*wita po ana-si* 'mereka belum beranak'  
*wita po kami dengi baha-né* 'belumkah kami mendengar kabarnya'  
*wita po molang ahu kaqbang wéi* 'belumkah mampu aku menjamin istri'

*Penga* harus dibedakan dari *di* yang terpaksa diterjemahkan 'sudah' juga. Akan tetapi, *di* adalah adverbial, yang sering sekali dipakai untuk sekadar menekankan atau memperlancar kalimat tanpa memiliki makna leksikal tersendiri. Kata *di* juga dapat ditambahkan pada klausa yang sudah mengandung *penga*.

*ana hiné penga di ahang* 'anak itu sudah makan'  
*wei ko hu penga di maming ahang* 'istriku sudah masak makan-an'

## (c) Aspek-Akan

Aspek-akan dinyatakan dengan kata *tau* 'akan'. Akan tetapi, ide tentang kejadian yang akan datang sering sekali dicampur dengan kemauan pembicara sehingga kata *tau* memiliki dua tugas : (1) menyatakan aspek-akan dan (2) menyatakan kemauan pembicara (modalitas).

*tau nanggu* 'akan memancing'

*tau supu* 'akan sakit'

*Tau*, sebagai kata aspek dapat digabungkan dengan kata modal, tetapi *tau* sebagai kata modal dapat digabungkan dengan kata modal yang utuh.

*tau molang praté ora* 'akan mampu membunuh komodo'

*tau toang pusi* 'akan dapat hidup'

## 3) FV yang Mengandung Unsur Modalitas

Modalitas menunjukkan keadaan jiwa pembicara. Unsur modalitas dalam FV meliputi penggunaan kata-kata berikut :

*guri* 'ingin, suka'

*manga* 'ada' (kata penekan)

*molang* 'mampu'

*musti, pasti* 'harus'

*tau* 'mau'

*toang* 'dapat, mungkin, boleh'

*toma* 'dapat'

Contoh penggunaannya :

*guri* :

*wita guri-ngu wali* 'saya tidak ingin kembali'

*guri bari nani wéi-né* 'ingin marah kepada istrinya'

*manga* :

*manga losa ana rua* 'ada terlahir anak dua'

*manga mai ata Sumba* 'ada datang orang Sumba'

*wita manga ahu knaho* 'tidak ada aku mencuri'

*molang* :

*sei molang pandé wangka* 'siapa mampu (dapat) membuat perahu'

*wita molang hami néq ntoqdoh* 'tidaklah mampu kami naik gunung'

*molang hia plai rété pua* 'mampu dia berlari ke hutan'

*Musti, pasti :*

*kriwa-né musti linang* 'berasnya harus disimpan'  
*lalé ba pasti laho ko siré* 'ke mana mereka harus pergi'  
*musti lu sekola, hou* 'kamu harus masuk sekolah'

*tau :*

*ahu tau wiang hou sèng* 'aku mau memberi uang'  
*tau praté hia wéi ko hu* 'dia mau membunuh istrinya'

*toang :*

*hou toang pili duli* 'kamu boleh memetik asam'  
*wita toang rata bara kodang* 'tidak boleh membelah perut hamil'  
*ahu toang nanging* 'aku dapat berenang'

*toma :*

*mi ahu toma maming ahang-né* 'bagaimana aku dapat (sempat)  
 memasak makanannya'  
*ahu wita toma laho nanggu* 'aku tidak dapat pergi memancing'

#### 4) *FV yang Mengandung Beberapa Unsur Sekaligus*

Ketiga unsur FV yang sudah dibicarakan yaitu, unsur negatif, unsur aspek, dan unsur modal dapat bersama-sama terdapat dalam satu frase. Di samping itu, tentu klitika penunjuk subjek juga dapat ditambahkan.

Negatif + modal + KK/KS :

*wita toang bani* 'tidak dapat marah'  
*wita-po molang laho* 'belum mampu berjalan'

Aspek + negatif + KK/KS :

*penga wita beti* 'sudah tidak sakit'  
*tau wita laho* 'akan tidak pergi'

Negatif + modal + KK/KS + aspek :

*wita po molang laho kné* 'masih belum mampu berjalan'  
*wita toang bani kné* 'masih tidak boleh marah'

Aspek + negatif + modal + KK/KS :

*penga wita molang laho* 'sudah tidak mampu berjalan'  
*tau wita toang dua* 'akan tidak boleh berburu'  
*penga wita toang bani* 'sudah tidak boleh marah'



Aspek + negatif + modal + KK/KS + klitika :

*penga wita molang laho-si* 'sudah tidak mampu berjalan mereka'  
*tau wita toang dua-te* 'akan tidak boleh berburu Tuan'

TABEL FRASE KERJA

Mod. Aspek	Mod. Negatif	Mod. Modal	INTI	Mod. Pen .S	Mod. Aspek
1. ---	wita	toang	bani	---	---
2. ---	wita-po	molang	laho	---	---
3. wunga	---	---	leku	---	kné
4. penga	wita	molang	laho	-si	---
5. tau	wita	toang	dua	-té	---

Terjemahan :

1. 'tidak dapat marah'
2. 'belum mampu berjalan'
3. 'masih (sedang) tidur'
4. 'sudah tidak mampu berjalan mereka'
5. 'akan tidak boleh berburu Tuan'



### 5.1.2 *Frase Benda*

Sebelum pembicaraan struktur frase benda secara terperinci, dapatlah secara umum disampaikan butir-butir berikut.

- (a) Berdasarkan fungsi gramatikalnya, konstituen-konstituen dalam FB dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) inti dan (2) luar inti. Khusus dalam FB, fungsi luar inti ini kita sebut modifikasi.
- (b) Ada dua macam modifikasi yaitu (1) premodifikasi, yang terletak di muka inti dan (2) postmodifikasi, yang terletak di belakang inti. Selain itu, ada jenis modifikasi yang dapat bertindak, baik sebagai premodifikasi maupun sebagai postmodifikasi. Modifikasi seperti ini dapat disebut modifikasi ambivalen.
- (c) Apabila inti selalu diwujudkan oleh KB, Modifikasi dapat diwujudkan oleh berbagai jenis kata, tergantung pada peran semantiknya. KB, KS, KBil, KGO, kata penunjuk, dan bahkan frase dan klausa dapat berfungsi sebagai modifikasi.
- (d) Pembicaraan berikut akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) FB dengan premodifikasi, (2) FB dengan postmodifikasi, dan (3) FB dengan premodifikasi dan postmodifikasi. Setiap bagian akan dibicarakan secara terinci apa yang menjadi kategori dari tiap fungsi dan apa semantik lebih lanjut dari modifikasi itu.

#### 5.1.2.1 *Frase Benda dengan Premodifikasi*

- 1) KBil-tentu (Mod. Kuantitas) + KB (Inti) :

*sa ata* 'satu orang'

*rua ata* 'dua orang'

KBil-tentu dalam bahasa Komodo adalah sebagai berikut :

*sa* 'satu'

*rua* 'dua'

*telu* 'tiga'

*pa* 'empat'

*lima* 'lima'

*nemu* 'enam'

*pitu* 'tujuh'

*walu* 'delapan'

*siwa* 'sembilan'  
*sa-pulu* 'sepuluh'  
*sa-pulu sa* 'sebelas'  
*sa-pulu siwa* 'sembilanbelas'  
*rua mpulu* 'dua puluh'  
*telu mpulu* 'tiga puluh'  
*walu mpulu pitu* 'delapan puluh tujuh'  
*lima ratu pa mpulu nemu* 'lima ratus empat puluh enam'  
*seriwu siwa retu lima mpulu walu* 'seribu sembilan ratus lima puluh delapan'  
*pitu riwu walu ratu* 'tujuh ribu delapan ratus'

KBil-tentu dapat diberi premodifikasi yang menunjukkan ketentuan atau kepastian.

*salaq lima dékang* 'kira-kira lima rumah'  
*kurang ciwi seriwu ihang* 'kurang lebih seribu ikan'  
*nggawé seratu ata* 'hampir seratus orang'

KBil-tentu dapat diberi postmodifikasi yang menunjukkan jenis.

*salaq lima dékang* 'kira-kira lima rumah'  
*kurang ciwi seriwu ihang* 'kurang lebih seribu ikan'  
*nggawé seratu ata* 'hampir seratus orang'

KBil-tentu dapat diberi postmodifikasi yang menunjukkan jenis.

*rua knobo rusa* 'dua ekor rusa'  
*pa tou ata* 'empat orang manusia'  
*nemu nggini niu* 'enam biji kelapa'

Postmodifikasi di belakang KBil juga dapat menunjukkan takaran.

*pitu kranjing ihang* 'tujuh keranjang ikan'  
*rua hoi garang* 'dua genggam garam'  
*lima basi ahang* 'lima baski nasi'

2) KBil-tak-tentu (Mod. Kuantitas Kelompok) + KB (Inti) :

*wodho ata* 'banyak orang'  
*sekidéq banu* 'sedikit air'  
*cuku ahang* 'semua makanan'

KBil-tidak-tentu dapat diberi premodifikasi yang menunjukkan derajat.

*lima ngantu ana* 'sangat banyak anak'  
*nggawé moci ata* 'hampir semua orang'

3) Kata penunjuk (Mod. Spesifikasi) + KB (Inti) :

*hiné ata* 'orang itu'  
*edé ata* 'orang ini'  
*hiné rua ata* 'dua orang itu'  
*édé telu winé* 'wanita tiga itu'

5.1.2.2 *Frase Benda dengan Postmodifikasi*

1) KB (Inti) + KBil. ordinal (Mod. Kuantitas/Tingkat)

*buku ke-telu* 'buku ketiga'  
*ana ke-sa-pulu* 'anak kesepuluh'  
*léwa ke-pa* 'peperangan keempat'

2) KB (Inti) + KS (Mod. Kualitas)

*kiling kodang* 'desa besar'  
*ntoqdoh langka* 'gunung tinggi'  
*ata dagang* 'orang kaya'

KS dengan premodifikasi :

*kiling liwa kodang* 'desa sangat besar'

3) KB (Inti) + KS (Mod. Rapat)

Yang dimaksud dengan modifikasi rapat (*closeknit modification*) ialah modifikasi yang memiliki hubungan dengan inti sedemikian erat dan khusus sehingga sifat hubungan itu tidak dapat diramalkan. Bandingkan dua macam modifikasi di bawah ini.

*ata tua* = (a) KB (Inti) + KS (Mod. Kualitas) dengan makna  
                   'orang yang tua'  
               = (b) KB (Inti) + KS (Mod. Rapat) dengan makna 'ibu  
                   bapa'

Oleh karena masih sangat umum maknanya, perlu diberi kualifikasi lebih lanjut. Dalam contoh di atas Mod. Rapat itu menunjukkan sifat.

Contoh :

*déko léwa* 'celana panjang'  
*déko dumpek* 'celana pendek'

4) KB (Inti) + KB (Mod. Rapat)

Beberapa Mod. Rapat dapat dibeda-bedakan sebagai berikut :

(a) Mod. Rapat yang menunjukkan asal/bahan :

*jangka ungkang* 'sisir dari tanduk'  
*woq paré* 'dedak padi'  
*wangka haju* 'perahu kayu'

(b) Mod. Rapat yang dapat menunjukkan identitas/nama :

*taha Bitu* 'tanah Bitu'  
*wana Modo* 'bahasa Komodo'  
*pu duli* 'pohon asam'

(c) Mod. Rapat yang menunjukkan kepentingan :

*watu api* 'batu api'  
*bang foli* 'bola volley'  
*bang kéi* 'bola kaki'

(d) Mod. Rapat yang menunjukkan objek/tujuan :

*jari sipi* 'jaring udang'

(e) Mod. Rapat yang menunjukkan bagian (partitif) :

*luki waja* 'kulit buaya'  
*ngolo sowang* 'daun gebang'  
*kéi orang* 'kaki komodo'

(f) Mod. Rapat yang menunjukkan hubungan lain :

*banu kilu* 'air ludah'  
*ina cémpé* 'ibu tiri'  
*mata banu* 'mata air'  
*mata ro* 'matahari'

5) KB (Inti) + KGO (Mod. Posesif)

KGO yang dapat digabungkan dengan KB dapat mengambil dua bentuk, yaitu (a) kata penuh dan (b) klitika. Oleh karena jumlah KGO terbatas sekali, di bawah ini diberikan semua KGO.

- (a) sebagai kata penuh :

*ana hami* 'anak kami'

*ana hité* 'anak kita'

*ana hou* 'anakmu (*hou* = KGO II tunggal )

*ana hité* 'anak Tuan/Tuan-tuan' (*hité* = KGO II tunggal dan jamak )

*ana hia* 'anaknya'

*ana siré* 'anak mereka'

Tidak terdapat gabungan : \* *ana ahu*

\* *ana miu*

- (b) sebagai klitika :

*ana-ngu* 'anakku'

*ana-mu* 'anakmu' (*mu* = KGO II tunggal )

*ana-né* 'anaknya'

*ana-té* 'anak Anda', 'anak kita'

Tampak bahwa tidak semua KGO memiliki bentuk klitika; tidak terdapat, misalnya, gabungan seperti : *ana-miu*.

Selain dengan dua cara penggabungan itu, hubungan posesif dapat dinyatakan dengan menggunakan preposisi *ko* 'daripada' dalam struktur tataran frase. Semua KGO dapat dimasukkan dalam struktur ini tanpa kendala. Semua KGO diberikan dalam daftar berikut.

*ana ko ahu, ana kohu/kuhu* 'anakku'

*ana ko hami* 'anak kami'

*ana ko hité* 'anak kita'

*ana ko hou* 'anakmu'

*ana ko miu* 'anak kamu sekalian'

*ana ko hia* 'anak dia'

*ana ko siré* 'anak-mereka'

Terlihat bahwa *ko* harus diikuti oleh KGO sebagai kata penuh, kecuali *ahu* 'aku' dapat menjadi *-hu* dan *ko* dapat menjadi *ku-*.

- 6) KB (Inti) + kata tanya (Mod. Interogatif)

Terdapat beberapa kata tanya : *apa* 'apa'; *ba* 'mana', 'berapa'; *sei* 'siapa'.

*kiling apa* 'desa apa'

*ihang apa* 'ikan apa'



*ntaung ba* 'tahun berapa'  
*ata ba* 'orang mana'  
*ana séi* 'anak siapa'  
*ngarang séi* 'nama siapa'

Contoh dalam klausa :

*kiling apa lo hlo* 'desa apa di sana'  
*ata ba tau laho* 'orang yang mana mau pergi'  
*ana séi ana hiné* 'anak siapa anak itu'

7) KB (Inti) + Frase/Klausa (Mod. Restriktif)

(a) Frase dalam posisi ini umumnya didahului oleh preposisi. Frase yang terdiri atas *ko* 'daripada' yang diikuti oleh KGO yang disebutkan dalam nomor (5) di atas, dilihat dari sudut struktur harus dimasukkan di sini.

Beberapa contoh lain :

*ata lalé kiling kodang* 'orang di kota besar'  
*bungga lalé dini meja* 'anjing di dekat meja'  
*ngao rété mai méja* 'kucing di atas meja'

(b) Klausa memiliki dua bentuk, yaitu (1) klausa infinitif dan (2) klausa relatif.

Contoh dengan klausa infinitif (KK di belakang preposisi) :

*haju tau pandé bagang* 'kayu untuk membuat bagan  
 (sejenis perahu untuk menjaring ikan)'  
*puka tau jari sipi* 'pukat untuk menjaring udang'

Contoh dengan klausa relatif :

*kolo-né ata ra* 'kepalanya yang berdarah'  
*ihang ata wodho* 'ikan yang banyak'  
*ata winé ata manga lahi* 'orang perempuan yang mempunyai suami'  
*ata winé tanang wajo ata tua-ngu* 'orang perempuan yang ditanyakan (dilamarkan) oleh orang tuaku'

Dalam frase mungkin terdapat dua atau lebih Mod. Restriktif. Dalam hal ini Mod. Restriktif yang berwujud klausa relatif terletak di belakang.



Contoh :

*bungga ko siré lalé dékang* 'anjing milik mereka dalam rumah'

*bungga kohu ata muréng*

*bungga kohu lalé dékang ata manga ana wodho* 'anjing saya dalam rumah yang mempunyai anak banyak'

Kita lihat baywa *ata* memiliki dua arti, yaitu (1) orang dan (2) kata ganti relatif *yang*.

#### 8) KB (Inti) + Adverbial (Mod. Pembatas)

Adverbial *da* 'saja' dan 'hanya' dalam klausa berfungsi sebagai luar inti, dalam FB berfungsi sebagai Mod. Pembatas.

Contoh :

*hia toang ahang da* 'dia hanya tau makan' (klausa)

*telu knobo rusa da* 'tiga ekor rusa saja' (FB)

*ora sa-knobo édé da* 'komodo seekor ini saja' (FB)

Adverbial *da* dalam FB selalu terletak paling akhir.

#### 9) KB (Inti) + Kata Penunjuk (Mod. Spesifikasi)

KB (Inti) + KBil Tentu dan Tak-tentu (Mod. Kuantitas)

Kata penunjuk dan BBil-tentu dan tak-tentu, yang sudah disebutkan sebagai premodifikasi dalam 5.1.2.1, nomor (1), (2) dan (3) di atas, juga dapat bertindak sebagai postmodifikasi.

Contoh :

*rua knobo rusa = rusa rua knobo* 'rusa dua ekor'

*sekidéq sèng = sèng sekidéq* 'uang sedikit'

*hiné ata = ata hiné* 'orang itu'

*édé wodho ata = ata wodho édé* 'orang banyak ini'

#### 5.1.2.3 Frase Benda dengan Premodifikasi dan Postmodifikasi

FB dapat mengambil satu premodifikasi atau lebih dan sekaligus juga satu postmodifikasi atau lebih. Kemungkinan sepenuhnya tentang struktur FB dengan aneka ragam modifikasi memerlukan penelitian lebih lanjut. Di sini hanya dapat disajikan beberapa contoh (lihat tabel).

Contoh :

*hiné rua luki waja koku 'dua kulit buaya saya itu'*  
*rua tou ata Modo dagang lalé wangka hiné da 'dua orang Kome*  
*do kaya di perahu itu saj*  
*rua knobo jari sipi reheng ko hami lalé kłobo hiné da 'dua bua*  
*jaring udang bagus kami dalam sampan itu saj*

TABEL STRUKTUR FRASE BENDA

No.	Mod Spesi- fikasi	Mod Kuan- titas	INTI	Mod Rapat	Mod Kuan- titas	Mod Kuali- tas	Mod Pose- sif	Mod Res- titif	Mod Spesi- fikasi	Mod Pemba- tas
(1)	hiné	rua knobo	ana	ora	---	---	---	lale' tasèq	--	---
(2)	édé	sa tou	ata	Modo	---	dagang	---	lale' kiling	--	---
(3)	---	---	ata	Modo	pa tou	dagang	--	lale' wangka	hiné	da
(4)	---	wodho	luki	waja	---	rehèng ko hu	lale' dékang	hiné	---	---
(5)	---	sa	ana	manog	---	kidèq	-mu	lale' nggaro	édé	da
(6)	hiné	rua	dékang	haju	---	---	hitè	---	--	---

## Terjemahan

- (1) 'dua ekor anak komodo dalam laut itu'
- (2) 'seorang Komod kaya di desa ini'
- (3) 'empat orang Komodo kaya dalam perahu itu saja'
- (4) 'banyak kulit buaya bagus milikku dalam rumah itu'
- (5) 'seekor anak ayam kecilmu dalam kebun ini saja'
- (6) 'dua rumah kayu Anda itu'

## 5.2 Masalah Diatesis Aktif dan Pasif

Masalah diatesis aktif dan pasif membicarakan bentuk kata kerja netral terhadap diatesis dan partikel *ko*.

### 5.2.1 Bentuk Kata Kerja Netral Terhadap Diatesis

Kata kerja dalam bahasa Komodo hanya memiliki satu bentuk saja sehingga apabila ditinjau hanya bentuk kata kerjanya, bahasa Komodo tidak memiliki struktur aktif dan pasif karena tidak ada pertentangan bentuk.

Dalam kalimat yang netral, fungsi subjek diletakkan paling dahulu dalam kalimat, kemudian diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain, yang meliputi predikat, komplemen, adjung-penderita, dan adjung jangkauan. Dalam kalimat yang tidak netral, yaitu kalimat yang memberi penekanan tertentu, bukan pada subjek, tetapi pada fungsi-fungsi yang lain, urutan fungsi-fungsi gramatikal (konstituen-konstituen klausa) akan sesuai dengan penekanan atau topikalisasi ini.

Apabila FB yang berperan sebagai penderita (objektif) atau sebagai jangkauan (misalnya benefaktif) diletakkan di muka predikat, struktur klausa ini sejajar dengan struktur pasif dalam bahasa Indonesia. Oleh karena adanya kesejajaran struktur ini, dianggap bahwa di dalam bahasa Komodo juga ada klausa aktif dan pasif. Contoh-contoh berikut ini menunjukkan klausa aktif dan pasif.

Aktif :

*ata Modo ahang ihang* 'orang Komodo makan ikan'

Pasif :

*ihang ahang jo ata Modo* 'ikan dimakan oleh orang Komodo'

Aktif :

*ata Modo wiang ahu ihang* 'orang Komodo memberi aku ikan'

Pasif :

(a) *ihang wiang ahu jo ata Modo* 'ikan diberikan aku oleh orang Komodo'

(b) *ahu wiang ihang jo ata Modo* 'aku diberi ikan oleh orang Komodo'

(c) *ihang wiang lalé ahu jo ata Modo* 'ikan diberikan kepada aku oleh orang Komodo'

- (d) *lalé ahu ihang wiang jo ata Modo* 'kepada aku ikan diberikan oleh orang Komodo'

Sedemikian jauh, kecuali dalam hal bentuk KK, ada kesejajaran yang sempurna antara bahasa Komodo dan bahasa Indonesia. Penggunaan preposisi (*lalé* dalam bahasa Komodo dan *kepada* dalam bahasa Indonesia) di muka adjung-jangkauan yang menunjukkan benefaktif dan juga penggunaan preposisi (*jo* dalam bahasa Komodo dan *oleh* dalam bahasa Indonesia) di muka adjung-pelaku merupakan hal yang sangat penting, khususnya penggunaan preposisi di muka adjung-pelaku merupakan kunci untuk menentukan bahwa klausa yang bersangkutan adalah klausa pasif. Preposisi (penunjuk pelaku) ini selain *jo* juga *wajo*, *lalé*, dan *ko*.

Contoh-contoh klausa pasif :

- hami tulung lalé Magu* 'kami ditolong oleh Magu'  
*ahu toi ngarang-mu wajo kepala kiling* 'aku diberitahu namamu oleh kepala kampung'  
*ahu weli kriwa jo ana-ngu* 'aku dibeliakan beras oleh anakku'  
*waja hiné duru woré jo bia* 'buaya itu disuruh dikuliti olehnya (dia menyuruh orang untuk menguliti buaya itu)'  
*wana jo hia "ahu tau laho"* 'dikatakan olehnya, "aku mau pergi"  
*ahang jo ihang kodang, ihang kideq hiné* 'dimakan oleh ikan besar ikan kecil itu'  
*wita toang cola jo hou, mbé hiné* 'tidak dapat dibayar olehmu kambing itu'

Dalam kalimat interogatif preposisi *ko* sering menggantikan *jo*.

- Apa wunga pandé ko hite* 'Apa sedang Tuan buat?'  
*Apa ala ko siré?* 'Apa yang mereka ambil?'  
*Pira knobo kloba weli ko hou?* 'Berapa buah sampan kau beli?'

Pelaku dalam kalimat interogatif seperti di atas sering hanya diwujudkan oleh klitika yang dirangkainya kepada KK.

- Apa wunga pandé-té?* 'Apa sedang Tuan buat?'  
*Apa ala-si?* 'Apa yang mereka ambil?'  
*Pira knobo kloba weli-mu?* 'Berapa buah sampan kau beli?'

Dalam contoh-contoh di atas, bentuk KK-nya sendiri tidak menunjukkan struktur pasif karena bentuk KK netral terhadap diatesis. Akan tetapi, berdasarkan struktur klausa, dengan FB yang berperan objektif mendahului predikat, maka FK di atas (*pendé-té*, *alasi*, *weli-mu*) dianggap berdiatesis pasif. Masalah aktif atau pasif ditentukan oleh struktur klausa, bukan oleh bentuk KK. Dari data diketahui bahwa bahasa Komodo berstruktur V-O (FB dengan peran objektif harus mengikuti predikat, kecuali tentu saja dalam klausa pasif).

Apabila adjung-pelaku (yang dalam bentuk kata penuh selalu didahului oleh preposisi sebagai penandanya) tidak ada dalam klausa, dari strukturnya saja sebenarnya tidak diketahui apakah suatu struktur klausa harus dianggap aktif atau pasif. Dalam hal seperti ini situasi wacanalah yang menjadi faktor penentu. Perhatikan contoh berikut :

*wodho ihang landang lalé amba* 'banyak ikan *dijual* di pasar'  
*puso prai rété mai tana* 'cumi-cumi *dijemur* di atas tanah'  
*haju poka lalé pua* 'kayu-kayu *ditebang* di hutan'  
*waja hiné tau wore* 'buaya itu akan *dikuliti*'

Dalam contoh di atas diketahui bahwa ikan tidaklah *menjual* di pasar, tetapi *di jual*, cumi-cumi tidaklah *menjemur* di atas tanah, tetapi *di jemur*. Demikian juga, kayu patilah *ditebang* dan bukan *dikuliti*.

Apabila benda yang berfungsi sebagai subjek dari sudut semantik dapat berperan sebagai pelaku dan mungkin juga sebagai penderita (objektif), memang berhadapan dengan ambiguitas.

Contoh :

*ora wita toang praté*

- (a) 'komodo tidak dapat *membunuh*'
- (b) 'komodo tidak boleh *dibunuh*'

*ana sekola nu wana Indonpsia*

- (a) 'anak sekolah *belajar* bahasa Indonesia'
- (b) 'anak sekolah *diajar* bahasa Indonesia'

*ata hiné duru laho*

- (a) 'orang itu *menyuruh* pergi'
- (b) 'orang itu *disuruh* pergi'



Dalam kenyataan ambiguitas seperti itu, kiranya jarang sekali terjadi karena situasi wacana membuatnya jelas. Selain itu, menghapuskan ambiguitas secara struktural selalu sangat mudah, yaitu dengan menyatakan KB yang berperan sebagai pelaku. Seperti sudah disinggung di atas, KB ini selalu didahului oleh salah satu preposisi penunjuk pelaku : *wajo*, *jo*, *lalé*, dan *ko*. Di antara preposisi-preposisi ini, preposisi *jo* adalah yang paling meyakinkan, sedangkan *wajo* lebih sering digunakan dalam arti 'oleh karena', *lalé* lebih sering digunakan dalam arti 'di', 'dari', dan 'ke'. Preposisi *ko* sangat menarik, oleh karenanya perlu dibicarakan secara terperinci.

### 5.2.2 Partikel *Ko*

Untuk tidak mengaburkan pengertian, kata *ko* dianamakan partikel karena kata ini memang berbeda sifatnya dari preposisi *jo*.

Fungsi yang sebenarnya dari partikel *ko* ini adalah untuk menampilkan pelaku, terlepas dari masalah struktur aktif atau pasif. Partikel *ko* dipakai apabila perbuatan atau bagian klausa yang lain diberi penekanan dan diletakkan di muka pelaku dan pelaku ini dapat mengambil fungsi subjek (dalam struktur aktif) atau adjung-pelaku (struktur pasif).

Dalam hal ini istilah pelaku harus ditafsirkan secara luas sehingga juga mencakup peran butir (objektif menurut teori kasus), dalam hal orang atau benda tidak terlibat dalam suatu perbuatan, seperti jelas dalam klausa ekuatif berikut.

Contoh :

*kidèq ko bara-né* 'kecil perutnya'

*tau dagang ko ana-ngu* 'supaya kaya anakku'

Seperti telah dikatakan di muka, dalam struktur pasif partikel *ko* dapat saling mengganti dengan preposisi *jo*.

Contoh :

*apa ala ko siré* = *apa ala jo siré*, 'apa diambil oleh mereka'

*apa pandé ko hia* = *apa pandé jo hia* 'apa dibuat olehnya'

Dalam struktur aktif, preposisi *jo* tidak dapat menggantikan partikel *ko*.

*ai-ba buri-si ko ana édé* 'kapan mandi anak-anak ini'  
*pira ro kawu ko siré* 'berapa hari bekerja mereka'  
*wawa Sape laho ko siré* 'ke Sape pergilah mereka'  
*mai ko ata hine wawa Sapé* 'datanglah orang itu dari Sape'  
*musti ko hité ngoqdoq tana Modo* 'haruslah Tuan tinggal di tanah  
 Komodo'  
*mereng losa ko ana-né* 'kemarin lahirlah anaknya'

Apabila partikel *ko* ini dipakai dalam struktur aktif sehingga tidak dapat diganti dengan preposisi *jo*, partikel ini dari sudut struktur (artinya tanpa pertimbangan faktor topikalisasi) selalu dapat dihilangkan tanpa mengubah makna klausa.

Contoh :

*kidéq ko bara-né* = *kidéq bara-né*  
*ai-ba buri-si ko ana édé* = *ai-ba buri-si ana édé*

Mengenai fungsi partikel *ko* yang lain berkaitan dengan FB. Dalam hal ini *ko* menampilkan peran pemilik (benefaktif) dan partikel *ko* dapat dinamakan preposisi sejajar dengan preposisi *daripada* dalam bahasa Indonesia tentang *ko* dalam FB, lihat 5.1.2.2. nomor (5)

Contoh :

*ana ko siré* 'anak mereka'  
*ana ko miu* 'anak Anda sekalian'

Oleh karena jenis kata tidak memiliki ciri-ciri formal yang khas, mungkin suatu struktur dapat dianalisis dengan beberapa cara yang tergantung pada panafsirannya.

Contoh :

*wana ko ata hine*, "Wita manga".  
 (a) 'berkatalah orang itu, "Tidak ada".'  
 (b) 'dikatakanlah oleh orang itu, "Tidak ada."'  
 (c) 'kata orang itu, "Tidak ada."'

Ambiguitas rangkap tiga di atas berkisar pada kata *wana*, yang memiliki tiga kemungkinan :

- (a) sebagai KK aktif ('berkatalah')
- (b) sebagai KK pasif ('dikatakanlah'), dan
- (c) sebagai KB ('kata')

### 5.3 Jenis-jenis Klausa

Dalam bab ini akan diberikan contoh-contoh untuk tiap-tiap jenis klausa dan variasi urutan konstituennya (untuk singkatnya akan disebut urutan saja). Terjemahan untuk contoh yang diberikan kadang-kadang terasa agak kaku karena terjemahan itu diusahakan memiliki pola struktur dan urutan konstituen yang sesuai dengan bahasa Komodo.

Sebelum disajikan analisis terperinci tentang tiap-tiap klausa, berikut ini diberikan ulasan umum tentang struktur klausa.

- a) Berdasarkan pola struktur, klausa dalam bahasa Komodo dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa biintransitif, (3) klausa ekuatif, (4) klausa transitif, dan (5) klausa bitransitif.
- b) Jenis-jenis klausa itu ditentukan oleh jenis KK yang menjadi predikatnya. Misalnya, dalam klausa intransitif terdapat KK intransitif. Akan tetapi, seperti sudah disebutkan dalam Bab I, untuk bahasa-bahasa Nusantara dalam klausa jenis-jenis tertentu predikatnya biasanya tidak ada dalam struktur lahir.
- c) Dalam bahasa Komodo ada kebebasan untuk membuat variasi urutan konstituen-konstituen klausa dengan syarat-syarat tertentu. Jika dilihat dari sudut struktur, syarat yang utama secara negatif adalah bahwa adjung-penderita tidak boleh mendahului predikat. Pemilihan urutan konstituen pada prinsipnya berdasarkan topikalisasi; bagian yang dipentingkan diletakkan terdahulu dan yang kurang dipentingkan diletakkan di belakang. Konsekuensi struktural daripada topikalisasi ini berkaitan dengan pemilihan diatesis dan telah dibicarakan dalam 5.2.

#### 5.3.1 Klausa Intransitif

Predikat dalam klausa ini adalah KK yang tidak membutuhkan, baik adjung-penderita maupun adjung-jangkauan. Urutan subjek-predikat tergantung pada topikalisasi.

Urutan : S + Pred

*ana-né leku* 'anaknya tidur'

*mata ro wuntu* 'matahari terbit'

*ata winé wita krawi* 'orang wanita tidak bekerja'

Urutan : Pred + S

*sau nangih ko ana-né* 'berhentilah tangis anaknya'  
*bé di ata wodho* 'bangunlah sudah orang banyak'  
*heré hia wawa pu sowang* 'berdirilah dia di bawah pohon gebang'

Beberapa KK tertentu dapat bertindak sebagai KK intransitif maupun transitif, misalnya *losa*, *manga*, dan *pusi*. Berikut ini diberikan contoh-contoh dalam klausa.

- losa* : (a) 'lahir' dan (b) 'mengeluarkan'  
*wunga hine losa ana rua* 'waktu itu lahirlah anak dua'  
*séi toang losa ana-ngu* 'siapa dapat mengeluarkan (melahirkan) anakku'
- manga* : (a) 'ada' dan (b) 'mempunyai'  
*wita manga seng asa dé* 'tidak ada uang di sini'  
*ata dagang manga sèng ngantu* 'orang kfyà mempunyai uang banyak'
- pusi* : (a) 'hidup' dan (b) 'menghidupkan'  
*ana nani wéi-né pusi* 'anak dan istrinya hidup'  
*ata Sumba toang pusi wéi-né* 'orang Sumba dapat menyelamatkan istrinya'

### 5.3.2 Klausa Biintransitif

Klausa ini mengandung fungsi Adj-Jang (Adjung-jangkauan), yang dapat diwujudkan oleh FB dan frase berpreposisi, sedangkan predikat mungkin hadir mungkin tidak dalam klausa.

Dilihat peran semantiknya, adj-jang dapat dibagi menjadi tiga :  
 (1) Ad-Jang Lokatif, (2) Adj-Jang benefaktif, dan (3) Adj-Jang tujuan.

Pepercaraan tentang klausa biintransitif ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) klausa biintransitif tanpa predikat dan (2) klausa biintransitif dengan predikat.

#### 1) Klausa biintransitif tanpa predikat

Berikut ini diberikan variasi urutan konstituen beserta contoh-contohnya.

Urutan : S + Ad-Jang

- (a) dengan Adj-Jang Lokatif

*ana-mu lalé dékang* 'anakmu dalam rumah'  
*ana-mu piang mai dékang* 'anakmu di luar rumah'

- (b) dengan Adj-Jang Benefaktif  
*ana hiné ko siré* 'anak itu anak mereka'  
*ihang hiné wiang ahu* 'ikan ini untuk aku'
- (c) dengan Adj-Jang Tujuan  
*ihang hiné tau apa* 'ikan ini untuk apa'  
*ihang hiné tau landang* 'ikan itu untuk dijual'

Urutan : Adj-Jang (Lokatif, Benefaktif, Tujuan) + S

Contoh :

*(lo) hlo hia* 'di sana dia'  
*wawa tana ana-mu* 'di bawah tanah anakmu (karena mati)'  
*ko hu ihang hiné* 'milikku ikan itu'  
*tau apa ihang hiné* 'untuk apa ikan itu'

Umumnya, Adj-Jang diwujudkan oleh FB berpreposisi, tetapi dalam contoh berikut preposisi dipergunakan tanpa KB (karena KB ini sudah dapat disimpulkan dari situasi wacana).

Contoh :

*ana-mu lalé* 'anakmu di dalam'  
*ana-mu wawa mai, ana-ngu rété mai* 'anakmu ada di bawah,  
 anakku ada di atas'  
*wawa hia* 'di bawah dia'

Klausa seperti *ana hiné ko siré* 'anak itu anak mereka' dapat dianggap bentuk singkat dari *ana hine ana ko siré* (klausa nominal yang termasuk jenis klausa ekuatif). Akan tetapi, perhatikan bentuk kalimat interogatif seperti *Ko séi dékang édé?* 'Milik siapa rumah ini?', di mana *sei* 'siapa' adalah Adj-Jang Benefaktif. Jawabannya dapat berbunyi *Dékang édé ko kepala kiling* 'Rumah ini milik kepala desa.'

Dalam bahasa Komodo hubungan milik sering sekali dinyatakan secara idiomatik dengan ungkapan *muri-ngarang* 'pemilik' yang didahului oleh preposisi *ko* 'daripada'.

Contoh :

*tana hiné hu nuri-ngarang-né* 'tanah ini aku pemiliknya'



Struktur klausa ini agak rumit, tetapi sering dipakai dalam cerita-cerita. Kata *muri* berarti 'tuan' atau 'penguasa', dan *ngarang* berarti 'nama'. Terjemahan per kata klausa itu adalah 'tanah itu daripada aku penguasa namanya'. Menurut analisis *hu* adalah Adj-Jang benefaktif, *muri-ngarang-né* adalah aposisi terhadap yang biasa dalam bahasa Komodo. Perhatikan contoh klausa di bawah ini.

*ihang hiné wiang ahu* 'ikan itu untukku'  
*ihang hiné tau landang* 'ikan itu untuk dijual'

Sebagai KK, *wiang* 'memberikan kepada' atau 'diberikan kepada'. Dalam contoh di atas *wiang* ditafsirkan sebagai preposisi yang berarti 'untuk', tetapi penafsiran sebagai KK ('diberikan kepada') yang sama baiknya. Namun, analisis strukturnya akan berbeda.

Dalam contoh kedua *ihang hiné tau landang*, didapati preposisi *tau* yang diikuti KK *landang* 'dijual'. Peran lebih lanjut dari adjung-jangkauan ini lebih tepat disebut *tujuan* dan diwujudkan oleh preposisi yang diikuti oleh struktur nimialisasi. Struktur ini secara interen adalah klausa, tetapi merupakan adjung-jangkauan yang lebih tinggi. Bandingkan dengan contoh berikut.

*jari hiné tau jari sipi lalé tasèq* 'jaring ini untuk menjaring udang di laut'

## 2) Klausa biintransitif dengan predikat

KK yang menunjukkan gerak biasanya termasuk KK biintransitif walaupun Adj-Jang Lokatifnya mungkin tidak dinyatakan secara eksplisit dalam struktur lahir.

Urutan : S + Pred + Adj-Jang

Contoh :

*wéi-né laho di* 'istrinya pergi sudah'  
*guru-né wita-po wali* 'gurunya belum kembali'  
*siré lu lo Ndanu* 'mereka masuk ke Ndanu'

Urutan : Adj-Jang + Pred + S

Contoh :

*reté pua laho ko nané* 'ke hutanlah pergi kakaknya'  
*lalé Loh Liang ngoqdoq ina-né* 'di Loh Liang tinggal ibunya'



Urutan : Pred + S + Adj-Jang

Contoh :

*laho di hia rété pua* 'pergilah sudah dia ke hutan'

*wali hia rété ntoqdoh* 'kembali dia dari gunung'

Kadang-kadang preposisi di muka adjung-jangkauan dihilangkan.

Contoh :

*ngoqdoq Loh Liang* 'tinggal di Loh Liang'

*toma Tanjung Kuni* 'sampai di Tanjung Kuni'

*lu tana Modo* 'masuk tanah Komodo'

*mai tana édé* 'datang di tanah ini'

*Laho* 'pergi' adalah KK büntransitif yang dipakai dalam dua macam Adj-Jang, yaitu (a) Adj-Jang lokatif dan (b) Adj-Jang tujuan. Penggunaan Adj-Jang tujuan bersifat lebih idiomatik.

Contoh :

*laho kuing ata Sumba* 'pergi memanggil orang Sumba'

*laho nanging* 'pergi berenang'

*laho dua rusa lalé pua* 'pergi berburu rusa di hutan'

### 5.3.3 Klausa Ekuatif

Klausa ini mengandung komplemen (disingkat Ko) yang menunjukkan sifat atau identitas subjek. Komplemen ini diwujudkan oleh KB atau KS. Predikat tidak ada di dalam klausa, kecuali apabila untuk menunjukkan suatu perubahan atau proses yang terjadi pada subjek. Peran subjek bukan pelaku, tetapi yang disebut butir (item). Peran butir ini dalam tata bahasa kasus disebut objektif.

Urutan : S + Ko

Contoh :

*ahu ari-mu* 'aku adikmu'

*uté-né rusa* 'laknya (daging) rusa'

Urutan : Ko + S

Contoh :

*ihang da ahang-né* 'ikan saja makannya.'

*ina nani ana ata hiné* '(merupakan) ibu dan anaklah orang-orang itu'

Urutan : S + Pred + Ko

Contoh :

*ana-né ndadi ora* 'anaknya menjadi komodo'

Urutan : Pred + Ko + S

Contoh :

*ndadi ora ana-né* 'menjadi komodolah anaknya'

#### 5.3.4 Klausa Transitif

Klausa ini mengandung tiga konstituen, yaitu (a) subjek, (b) predikat, dan (c) adjung-penderita. Jika ditinjau dari peran subjek, klausa ini memiliki beberapa pola semantik yang berbeda-beda.

Urutan : S + Pred + Adj-Pend

1) dengan S-benefaktif :

*ahu manga sèng* 'aku ada (mempunyai) uang'

*siré wita toma tana* 'mereka tidak mendapatkan tanah'

2) dengan S-Pengalami (*experiencer*)

*hami ita ntoqdoh* 'kami melihat gunung'

*hou dongi haba* 'kamu mendengar kabar'

3) dengan S-Pelaku :

*ngao ahang blawo* 'kucing makan tikus'

*siré mbolé ana ora hiné* 'mereka memukul anak komodo itu'

Urutan : Pred + Adj – S

*ahang rusa ora hiné* 'makan rusa komodo itu'

*wita guri sipi ana-ngu* 'tidak suka udang anak saya'

Urutan : Pred + S + Ad-Pend

*bo manga siré arjiki* 'bila mereka memperoleh rejeki'

*lelo ahu ina-mu* 'aku melihat ibumu'

Umumnya, klausa transitif dapat diubah menjadi pasif, tetapi KK *manga* tidak dapat dipakai dalam struktur pasif.

#### 5.3.5 Klausa Bitransitif

Ciri khas klausa ini adalah hadirnya adjung-jangkauan dan adjung-penderita, di samping ada subjek dan predikat.

Oleh karena djung-jangkauan memiliki beberapa peran semantik dan posisinya dalam urutan konstituen juga bervariasi, pembahasan klausa ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah adjung-jangkauan.

Adjung-jangkauan dapat didahului preposisi atau tidak? Apabila adjung-jangkauan terletak di belakang adjung-penderita, umumnya didahului oleh preposisi; apabila tidak ada preposisi di mukanya, sebuah preposisi selalu dapat disisihkan di mukanya.

Adjung-jangkauan dapat digolongkan menjadi tiga macam berdasarkan peran semantiknya :

- (a) adjung-jangkauan benefektif,
- (b) adjung-jangkauan lokatif, dan
- (c) adjung-jangkauan mengalami (*experiential*)

Berdasarkan posisi adjung-jangkauan dalam klausa, dapat dibedakan tiga macam urutan konstituen sebagai berikut :

Urutan I : S + Pred + Adj-Jang (Benef. dan Pengal.) + Adj-Pend  
Pred + S

Contoh :

*siré wiang ahu niu* 'mereka memberi aku kelapa'  
*wiang siré ahu niu* 'memberilah mereka aku kelapa'  
*siré toi ahu ngarang-né* 'mereka memberi tahu aku namanya'  
*toi siré ahu ngarang-né* 'mereka tahu mereka ahu namanya'

Urutan II: S + Pred + Adj-Pend + Adj-Jang (Benef., Pengal., dan Lok)  
Pred + S

Contoh :

*wiang hia ihang lalé ahu* 'memberilah dia ikan kepadaku'  
*toi hia haba hiné lalé ahu* 'memberitahukanlah dia kabar itu kepada aku'  
*siré ala ihang wawa tasèq* 'mereka mengambil ikan dari bawah (dalam) laut'

Urutan III: Adj-Jang (Benef., Pengal., Lok.) + Pred. + S + Adj-Pend/  
Adj-Pend + S

Contoh :

*lalé séi wiang mbé-ngu hou* 'kepada siapa kuberikan kambingku'

*wawa loang inti hia rusa hiné* 'ke pondoklah dia bawa rusa itu'  
*lalé ahu toi hia ngarang-né* 'kepadaku diberitahukan namanya'

Baik Adj-Pend maupun Adj-Jang dapat dijadikan subjek dalam struktur pasif sehingga ada subjek-penderita dan subjek-jangkauan.

S-Pend

Contoh :

*ihang hiné wiang lalé ahu jo hia* 'ikan itu diberikan kepadaku  
 olehnya'  
*nganang-né toi lalé ahu jo hia* 'namanya diberitahukan kepadaku  
 olehnya'

S-Jang

Contoh :

*ahu wiang ihang jo hia* 'aku diberi ikan olehnya'  
*ana sekola nu ngaji jo guru* 'anak sekolah diajar mengaji oleh guru'

FB yang berfungsi sebagai adverbial dengan peran benefaktif dapat ditambahkan pada berbagai jenis klausa, termasuk klausa transitif sehingga klausa ini tampak seperti klausa bitransitif. FB ini didahului oleh preposisi *wiang* 'untuk' (decrivasi dari KK *wiang* 'memberi') dan diletakkan di muka atau di belakang Adj-Pend.

Contoh :

*pandé hia wiang ahu dékang sa-knobo* 'membuatlah dia untuk-  
 ku rumah sebuah'  
*nasu hia ihang se-séré wiang ahu* 'memasaklah dia ikan satu  
 periuk untukku'  
*weli wiang ahu sa-knobo manoa* 'belilah untukku seekor ayam'

Seperti jenis-jenis adverbial yang lain, adverbial-benefaktif ini juga dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi struktur klausa.

#### 5.4 Jenis-jenis Kalimat Menurut Bentuk

Istilah kalimat mengandung makna rangkap, yaitu (a) berdasarkan bentuk atau struktur dan (b) berdasarkan fungsinya dalam wacana. Apabila ditinjau berdasarkan struktur, kalimat adalah satu tataran di atas klausa. Jadi, kalimat harus terdiri atas dua klausa atau lebih. Apabila ditinjau dari sudut fungsi, kalimat tidak terikat kepada bentuknya. Hal ini akan dibicarakan dalam 5.5.

Kalimat menurut bentuknya dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kalimat majemuk koordinatif dan (2) kalimat majemuk subordinatif. Istilah kalimat majemuk dipakai supaya tidak dikacaukan dengan pengertian kalimat menurut fungsi. Tiap-tiap kalimat majemuk itu terdiri atas dua klausa atau lebih.

Walaupun judul sub bab ini 'Jenis-jenis klausa di dalam kalimat-kalimat majemuk itu menurut maknanya.

#### 5.4.1 *Kalimat Majemuk Koordinatif*

Kalimat majemuk koordinatif terdiri atas dua klausa atau lebih yang sederajat yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif dapat dibeda-bedakan berdasarkan sifat hubungan antar klausa yang ditunjukkannya sehingga kita, misalnya, dapat membeda-bedakan konjungsi sebagai berikut :

- 1) menunjukkan hubungan sejajar :

*ahu baca nani na-ngu tunti* 'aku membaca *dan* saudaraku menulis'

- 2) menunjukkan hubungan perlawanan :

*ahu laho, pola ina-ngu wita* 'aku pergi, *tetapi* ibunya tidak'

- 3) menunjukkan alternatif :

*hou tau laho ko wita* 'kamu mau pergi *atau* tidak'

*hou musti laho, atau mate* 'kamu harus pergi *atau* mati'

- 4) menunjukkan urutan waktu :

*mai hia, lantaran leku-i rété mai watu* 'datang dia, *lalu* tidur di atas batu'

Hubungan koordinatif tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Hubungan itu bersifat implisit dalam contoh berikut :

*manga nusan-né, manga ata-né* 'ada pulaunya, ada orangnya'

*ama-ngu jang sèng, ina-ngu leku da* 'ayahku mencari uang, ibunya tidur saja'

*wita krawi, wita manga ahang* 'tidak bekerja, tidak ada nasi'

#### 5.4.2 *Kalimat Majemuk Subordinatif*

Kalimat majemuk subordinatif terdiri atas dua klausa atau lebih yang tidak sederajat ; klausa yang lebih tinggi derajatnya secara struktural disebut klausa superordinatif dan yang lebih rendah disebut



klausa subordinatif.

Ada dua jenis klausa subordinatif :

- 1) Klausa yang menduduki fungsi tertentu dalam struktur inti (sebagai subjek, komplemen, adjung-penderita, atau djung-jangkauan) ; dan
- 2) Klausa yang menduduki fungsi adverbial atau luar inti (adverbial waktu, adverbial tempat dan sebagainya).

Klausa subordinatif jenis pertama sering tidak didahului oleh konjungsi dan klausa subordinatif jenis kedua didahului oleh konjungsi subordinatif meliputi antara lain *bo* 'bila' *lantara* 'karena' *penga* 'sesudah' *sihingga* 'sehingga' *tau* 'supaya' dan *witapo* 'sebelum'

Klausa subordinatif dalam struktur inti.

Contoh :

*siré baé rata bara kodang da* 'mereka tahu membelah  
perut hamil saja'  
*séi wana ahu beti* 'siapa berkata saya sakit'  
*wiki-né bohong manga ora wodho lalé pua* 'kawannya  
memberitahukan ada komodo banyak di hutan'

Klausa subordinatif sebagai luar inti (adverbial), menurut maknanya, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut :

#### 1) Menunjukkan Waktu

Contoh :

*ahu wali, wunga hine ba-ngu ahang* 'aku kembali, waktu itu  
(pada waktu) saudaraku makan'  
*penga ahang, laho hia* 'sesudah makan, pergi dia'  
*wita-po, wita tau la ho hia* 'sebelum makan, tidak mau pergi  
dia'

#### 2) Menunjukkan Akibat/Tujuan

Contoh :

*ana hiné krawi wodho, sehingga beti* 'anak itu bekerja banyak  
supaya kaya anakku'  
*ahu krawi wodho, tau dagang ko ana-ngu* 'aku bekerja banyak  
supaya kaya anakku'



### 3) Menunjukkan Syarat/Sebab

Contoh :

*ahang hia wodho, lantara liwa saré* 'makan dia banyak-banyak  
 karena sangat lapar'  
*bo penga kodang, guri-ngu lu sekola* 'bila sudah besar,  
 inginlah aku masuk sekolah'

### 4) Menunjukkan Kontras

Contoh :

*koné wunga kia, toang hia wana Bajo* 'walaupun masih kecil  
 dapatlah dia berbahasa Bajo'  
*koné wita-po ahang, laho hia lewa* 'walaupun belum makan,  
 pergi dia berperang'

## 5.5 Jenis-jenis Kalimat Menurut Fungsi

Apabila ditinjau berdasarkan struktur, kalimat harus terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan fungsi kalimat dapat saja terdiri atas satu klausa, satu frase, dan bahkan satu kata.

Kalimat dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu (a) kalimat berita, (b) kalimat imperatif, (c) kalimat interogatif, dan (d) kalimat seru.

Kalimat berita berfungsi untuk menyampaikan berita. Kalimat pengandaian termasuk kalimat berita. Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung termasuk jenis kalimat berita juga walaupun memiliki ciri-ciri struktur tersendiri.

Kalimat seru umumnya terdiri atas satu atau beberapa patah kata saja. Dari sudut struktur, kalimat seru jarang diwujudkan oleh klausa yang lengkap. Ciri khas kalimat seru adalah penggunaan intonasi dan kata-kata seru yang khusus.

Dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan secara khusus kalimat imperatif dan kalimat interogatif karena kita berasumsi bahwa dari sudut struktur jenis-jenis kalimat inilah yang mengandung segi-segi yang lebih penting untuk diteliti lebih dahulu. Kalimat berita tidak perlu lagi diberi sub bab khusus karena (tanpa disebutkan secara eksplisit) sudah cukup dibicarakan dan diberi contoh-contoh di bagian-bagian lain dalam penelitian ini.

### 5.5.1 *Kalimat Imperatif*

Empat butir yang perlu dibicarakan tentang kalimat imperatif, yaitu (1) kehadiran orang II dalam kalimat, (2) imperatif negatif, (3) ajakan, dan (4) partikel penghalus.

- 1) Dalam kalimat imperatif, orang II sering tidak perlu disebutkan.

Contoh :

*Ahang di.* 'Makanlah sudah'.

*Wiang hia sèng.* 'Berilah dia uang.'

*Inung sekidèq.* 'minumlah sedikit.'

Walaupun tidak dinyatakan secara tegas, klitika yang mengacu kepada orang II sering hadir. Klitika *-te* berfungsi untuk menghaluskan kalimat.

Contoh :

*Tunti mang-mu sura hiné* 'Tulislah sekarang olehmu surat itu.'

*Laho-té ropé* 'Berjalanlah Tuan cepat-cepat.'

Klitika *-té* dapat dilekatkan kepada KK, kepada KB yang berfungsi sebagai adjung atau kepada adverbial.

Contoh :

*Mai-té hénung* 'Kemarilah sebentar'

*Laho rété ntoqdoq-té* 'Pergilah ke gunung'

*Tunti mang-té sura hiné.* 'Tulislah sekarang surat itu.'

Orang II dapat disebutkan secara eksplisit (bukan sebagai klitika) dalam kalimat imperatif. Untuk ini terdapat sejumlah kemungkinan.

- (a) Orang II diletakkan pada awal kalimat

Contoh :

*Hitélaho-té'ala banu.* 'Tuan pergilah mengambil air.'

*Miu moké rongko* 'Kamu sekalian jangan merokok'

*Hou laho laja.* 'Kamu pergilah berlayar'

- (b) Orang II diletakkan di tengah kalimat

Contoh :

*Moké hité dua-té rusa.* 'Janganlah Tuan berburu rusa.'

*Moké miu lu lalé dékang* 'Jangan saudara-saudara masuk rumah'

*Mai hou hénang* . 'Kemarilah, Saudara, sebentar.'

*Baca hou mado-mado* . 'Bacalah, Saudara, lambat-lambat.'

- (b) Orang II diletakkan di tengah kalimat

Contoh :

*Moké hité dua-té rusa* . 'Janganlah Tuan berburu rusa.'

*Moké miu lu lalé dékang* . 'Jangan saudara-saudara masuk rumah'

*Mai hou hénang* . 'Kemarilah, Saudara, sebentar.'

*Baca hou mado-mado* . 'Bacalah, Saudara, lambat-lambat.'

- (c) Orang II diletakkan di akhir kalimat

Contoh :

*Moké inung, hou* . 'Jangan minum, Saudara.'

*Wana kidèq, krawi wodo, miu* . 'Bicaralah sedikit, be-  
kerjalah banyak-banyak, Saudara-saudara.'

*Piong-té ahu laho, hité* . 'Izinkanlah saya pergi, Tuan.'

- (d) Orang II disebut dua kali

Contoh :

*Mai hou hénang, hou* . 'Kemarilah Saudara sebentar,  
Saudara.'

*Hou moké rongko, hou* . 'Saudara jangan merokok, Sau-  
dara.'

- (e) Orang II disebut dalam konstruksi pasif

Contoh :

*Losa piang jo miu jimaq-né* . 'Keluarkanlah (olehmu) di  
telapak' kakinya

*Lélo jo hité ama-ngu* . 'Tengoklah (oleh Tuan) ayah saya.'

- 2) Imperatif negatif dinyatakan dengan *moke* 'jangan'

Contoh :

*Moké ahang ropé-ropé* . 'Jangan makan cepat-cepat.'

*Moké hou bani nani hami* . 'Jangan kamu marah kepada kami.'

*Hou moké laho* . 'Kamu jangan pergi.'

- 3) Ajakan dapat dinyatakan dengan *mai* 'mari'

Contoh :

*Mai inung.* 'Mari minum.'

*Mai nu wana Modo.* 'Mari belajar bahasa Komodo.'

*Mai hité laho.* 'Mari kita pergi.'

- 4) Terdapat beberapa partikel yang berfungsi untuk menghaluskan kalimat. Partikel-partikel itu antara lain *pa*, *té*, dan *di*.

- (a) Partikel *pa* dapat disejajarkan dengan klitika *-lah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

*Toi apa ahu ngarang-né.* 'Beritahulah aku namanya.'

*Weli wiang pa hia buku édé.* 'Belilah untuk dia buku ini.'

*Nasu wiang pa siré ihang ngantu.* 'Masaklah untuk mereka ikan banyak.'

- (b) Partikel *té* juga dapat dibandingkan dengan *-lah* dalam bahasa Indonesia. Partikel ini berbeda dengan yang disebut klitika *-té* penunjuk subjek orang I jamak atau orang II hormat.

Contoh :

*Dengi té miu.* 'Dengarlah olehmu semua.'

*Mai ahang té sekidéq.* 'Marilah makan sedikit.'

- (c) Partikel *di* sejajar dengan kata *sudah* dalam bahasa Indonesia, yang dipakai sekedar untuk melancarkan kalimat. (kata *sudah* yang dimaksudkan di sini tidak dapat diganti dengan *telah*).

Contoh :

*Laho di wawa wahu.* 'Pergilah sudah ke sungai.'

*Wali di wawa Sapé.* 'Kembalilah sudah ke Sape.'

*Mai di laho dua rusa.* 'Marilah sudah pergi berburu rusa.'

### 5.2.2 Kalimat Interogatif

Pembicaraan tentang kalimat interogatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kalimat interogatif yang meminta jawaban 'ya' atau 'tidak' dan (2) kalimat interogatif yang meminta keterangan lain sebagai jawaban.

- 1) Kalimat interogatif yang meminta jawaban 'ya' atau 'tidak' dapat memiliki struktur yang sama dengan kalimat berita biasa, tetapi diucapkan dengan intonasi pertanyaan.

Contoh :

*Hou tau laho?* 'Kamu mau pergi?'

*Guri siré puso?* 'Sukakah mereka cumi-cumi?'

Selain itu, dapat juga dipergunakan kata *apa* sebagai kata pembentuk kalimat interogatif jenis ini. Contoh di atas menjadi :

*Apa hou tau laho?* 'Apa kamu mau pergi?'

*Apa guri siré puso?* 'Apa mereka suka cumi-cumi?'

- 2) Kalimat interogatif yang meminta jawaban lebih panjang harus mempergunakan kata tanya, yang menduduki fungsi gramatikal yang berbeda-beda. Kata kata itu meliputi :

*aoa* 'apa'

*'ai-ba* 'kapan'

*séi* 'siapa'

*mi-maka* 'mengapa'

*ba* 'mana'

*pira* 'berapa'

*bai-é* 'di muka'

*semi* 'berapa, seberapa'

Berikut ini dibicarakan penggunaan tiap-tiap kata tanya itu.

- a) Kata tanya *apa* dapat berfungsi sebagai (1) pengganti benda yang dinyatakan, yang secara gramatikal menduduki subjek, adjung, dan apabila didahului preposisi, juga dapat berfungsi sebagai luar inti (adverbial) ; (2) margin atau modifikasi interogasi dalam FB.

Sebagai subjek

Contoh :

*Manga apa asa dé?* 'Ada apa di sini?'

*Apa ngarang ko kiling hiné?* 'Apa nama desa itu?'

*Apa ala ko hou?* 'Apa kau ambil?'

Sebagai adjung-penderita

Contoh :

*Siré ala apa?* 'Mereka mengambil apa?'

Sebagai adverial

Contoh :

*Tau apa kriwa-mu?* 'Untuk apa kamu bekerja?'

*Nani apa hité déko ihang?* 'Dengan apa Tuan menangkap ikan?'

Sebagai modifikasi dalam FB

Contoh :

*Ro apa édé* 'Hari apa sekarang?'

*Ata apa ata hiné?* 'Orang apa orang itu?'

- b) Kata tanya *séi* dapat menduduki fungsi gramatikal yang sama dengan *apa*. Hanya beberapa contoh cukup untuk menunjukkan fungsinya dalam kalimat.

Contoh :

*Séi mbole ana-ngu?* 'Siapa memukul anakku?'

*Nani séi laho-si?* 'Dengan siapa mereka pergi?'

*Séi ngarang-mu?* 'Siapa namamu?'

*Ko séi dekan hiné?* 'Milik siapa rumah itu?'

*Ana séi ana dé?* 'Anak siapa anak itu?'

- c) Kata tanya *ba* dapat juga menduduki beberapa fungsi (1) modifikasi interogasi dalam FB, (2) adjung-jangkauan, (3) adverbial (luar inti). Sebagai adjung-jangkauan dan adverbial, *ba* didahului preposisi.

Sebagai modifikasi dalam FB :

Contoh :

*Ntaung ba manga-mu?* 'Tahun berapa kamu lahir?'

*Ata winé ba tau ala ko ma?* 'Orang perempuan mana akan kau ambil?'

*Nite tau landang wangka ba?* 'Tuan akan menjual perahu yang mana?'

Sebagai adjung-jangkauan :

Contoh :

*Lalé ba mai-mu?* 'Dari mana kau datang?'

*Lalé ba laho ata hine?* 'Ke mana pergi orang itu?'

*Wawa mai ba ala-i buku-ngu?* 'Dari bawah apa dia mengambil bukuku?'



Sebagai adverbial :

Contoh :

*Lale ba tena-te seng-ngu?* 'Di dalam apa Tuan letakkan uang saya?'

- d) Kata tanya *bai-é* dipakai dalam kalimat yang tidak mengandung pengertian gerak. *Bai-é* selalu berfungsi sebagai adverbial atau adjung-jangkauan.

Sebagai adjung-jangkauan

Contoh :

*Bai-é kiling-ne?* 'Di mana desanya?'

*Bai-é de kang-mu?* 'Di mana rumahmu?'

Sebagai adverbial

Contoh :

*Bai-é maté-i?* 'Di mana dia mati?'

*Bai-é hou tau landang?* 'Di mana kamu akan berjualan?'

*Bai-é hou ihang landang?* 'Di mana ikan dijual?'

- e) Kata tanya *ai-ba* 'kapan' selalu berfungsi sebagai luar inti dalam kalimat.

Contoh :

*Ai-ba nèq kloba-si?* 'Kapan akan naik sampan mereka?'

*Ai-ba puku hia rété Ruteng?* 'Kapan dia pulang ke Ruteng?'

*Ai-ba buri-té* 'Kapan Tuan mandi?'

- f) Kata tanya *mi-maka* 'mengapa' berfungsi sebagai luar inti.

Contoh :

*Mi-maka ata winé wita krawi?* 'Mengapa orang perempuan tidak bekerja?'

*Mi-maka mai hou asa édé?* 'mengapa kamu datang ke sini?'

- g) Kata tanya *pira* 'berapa' berfungsi sebagai modifikasi dalam frase benda. Kata *pira* dipakai untuk menanyakan benda yang dapat dihitung dengan jelas.

Contoh :

*Pira ro krawi hité?* Berapa hari Tuan bekerja?'

*Pira tou ata lalé kiling Modo?* 'Berapa orang manusia di desa Komodo?'

*Pira knobo mbé penga weli-mu?* 'Berapa ekor kambing telah kau beli?'

- h) Kata tanya *semi* dipakai sebagai luar inti dalam FB dan FS, atau sebagai komplemen dalam klausa ekuatif. Dalam FB, *semi* dipakai untuk menanyakan benda yang tidak dapat dihitung satu per satu. Dalam FS, *semi* dipakai dengan makna 'seberapa'. Apabila berdiri sendiri sebagai komplemen, *semi* dapat diterjemahkan secara idiomatik dengan 'beberapa'.

Contoh dalam FB :

*Semi cui kriwa sa-kilo?* 'Berapa harga beras sekilo?'

*Semi ata lale musa hiné?* 'Berapa penduduk dalam pulau itu?'

Contoh dalam FS :

*Semi wodho wangka-mu?* 'Seberapa banyak perahumu?'

*Semi langka ntogdoh hiné?* 'Seberapa tinggi gunung itu?'

Contoh sebagai komplemen dalam klausa ekuatif :

*Semi umu-umu?* 'Berapa (tahun) umurmu?'

*Semi seng-mu?* 'Berapa (rupiah) uangmu?'

*Semi ihang édé?* 'Berapa harga ikan ini?'

Akan tetapi, dalam contoh seperti berikut, *semi* berfungsi sebagai inti dalam FB :

Contoh :

*Jang semi mai tamu-né téta?* 'Jam berapa datang tamunya nanti?'

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

#### 1) Bidang Fonologi

Dalam bahasa Komodo terdapat enam fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan.

##### (a) Vokal

Vokal depan : / i / , / e / , / a /

Vokal tengah : / e /

Vokal belakang : / u / , / o /

##### (b) Konsonan

Letup tak bersuara : / p / , / t / , / k / , / q /

Letup bersuara : / b / , / d / , / d / , / g /

Afrikat tak bersuara : / c /

Afrikat bersuara : / j /

Frikatif tak bersuara : / s / , / h /

Lateral : / l /

Nasal : / m / , / n / , / ŋ /

Getar : / r /

Semi vokal : / w /

Umumnya, suku kata diakhiri dengan vokal. Semua vokal, kecuali / e / ( e pepet ), dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Vokal / e / ( e pepet ) hanya dapat menduduki posisi tengah.

Semua konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah kata tetapi hanya ada tiga konsonan yang dapat menduduki posisi akhir, yaitu /ŋ/, /h/, dan /q/. Konsonan /q/ adalah satu-satunya konsonan yang tidak dapat menduduki posisi awal.

## 2) Bidang Morfologi

Pada umumnya, kata terdiri atas dua suku kata; kata-kata tugas (khususnya klitika) dan kata-kata pinjaman sering merupakan pengecualian terhadap ciri umum ini.

Afiks tidak terdapat dan semua bentuk kata tidak mengalami perubahan. Terdapat sejumlah kecil klitika yang dipakai untuk mengacu kepada subjek atau persona. Klitika ini umumnya dikaitkan dengan frase verbal dan frase benda, walaupun tetap ada kemungkinan untuk dikaitkan dengan jenis-jenis kata lain.

Gejala proses morf fonemik tidak penting karena setiap morfem mendahului atau mengikuti morfem yang lain tanpa mengubah bentuk fonemik morfem-morfem yang bersangkutan.

Ciri-ciri formal untuk tiap jenis kata tidak terdapat. Klasifikasi kata menjadi beberapa jenis didasarkan pada distribusinya dalam struktur klausa dan kalimat.

Selain terdapat klitisasi dan sedikit asimilasi, bahasa Komodo juga mengenal proses reduplikasi, komposisi, dan kontraksi.

Morfologi bahasa Komodo sekarang ini sedang mengalami perubahan besar. Perubahan ini mengarah pada sistem morfologi yang lebih sederhana. Morfem yang kita sebut klitika penunjuk subjek, yang dirangkaikan dengan predikat, sekarang selalu tidak diwajibkan kehadirannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Komodo sedang mengalami perubahan besar dalam bidang morfologi.

## 3) Bidang Sintaksis

Struktur frase benda dan frase kerja mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini. Konstituen inti dalam frase benda umumnya terletak di muka luar inti. Hanya perlu ditambahkan bahwa konstituen luar inti yang menunjukkan kuantitas dapat diletakkan, baik di muka maupun di belakang inti. Dalam frase kerja konstituen luar inti terletak di muka inti.

Dalam tataran klausa terdapat variasi fungsi gramatikal. Dalam struktur inti, fungsi gramatikal ini ada lima macam, yaitu (1) subjek, (2) komplemen, (3) predikat, (4) adjung-penderita, dan (5) adjung-jangkauan. Walaupun terdapat variasi urutan fungsi, tetapi adjung-penderita selalu terletak di belakang predikat. Struktur bahasa Komodo termasuk bertipe penampil topik dan bukan subjek.

Diatesis aktif dan pasif ditentukan bukan oleh bentuk frase kerja, tetapi oleh struktur seluruh klausa. Ciri diatesis pasif dalam klausa adalah hadirnya adjung-pelaku yang didahului oleh preposisi tertentu. Akan tetapi, apabila frase benda yang berperan sebagai penderita terletak di muka predikat, pelaku dapat berbentuk klitika yang langsung dikaitkan dengan frase kerja, tanpa didahului oleh preposisi.

Ada lima jenis struktur klausa, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa biintransitif, (3) klausa ekuatif, (4) klausa transitif, dan (5) klausa bitransitif.

Kalimat yang dari sudut struktur merupakan tataran di atas klausa, dibagi menjadi dua, yaitu (1) kalimat majemuk koordinatif dan (2) kalimat majemuk subordinatif. Struktur bahasa Komodo bersifat parataktik; kalimat majemuk subordinatif jauh lebih jarang dipergunakan daripada struktur klausa.

Kalimat menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat seru. Perhatian khusus diberikan pada pembicaraan tentang variasi bentuk kalimat imperatif dan interogatif.

## Saran

Suku Komodo sebagai penutur asli bahasa Komodo selalu mengalami perkembangan yang berkesinambungan, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal sosial budaya. Oleh karena itu, perlu diambil tindakan dalam rangka usaha pelestarian dan pembinaan bahasa Komodo.

Oleh karena penelitian ini masih bersifat umum, penelitian lanjutan perlu dilakukan, yang dipusatkan pada bidang fonologi, struktur frase atau gabungan kata, struktur klausa, dan struktur kalimat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1933) 1976. *Language*. London : George Allen & Unwin Ltd.
- Comrie, B. 1976. *Aspect*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Holt, Rinehart & Winston Inc.
- 1979. *Case Grammar : Development of the Matrix Model : 1970 – 1978*. Washington : Georgetown University Press.
- Elson, B. dan V. Pickett. 1964. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana : Summer Institute of Linguistics.
- FAO. 1977. *Proposed Komodo National Park*. Bogor : Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gleason, H.A. (1955) 1974. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York, Rinehart & Winston.
- Harris, Z.S. 1951. *Struktural Linguistics*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Mattews, P.H. 1974. *Morphology*. Cambridge : Cambridge University Press.
- 1981. *Syntax*. Cambridge : Cambridge University Press.



- Nida, E.U. (1946) 1974. *Morphology*. Ann Arbor : The University Of Michigan Press.
- Pike, K.L. dan E.V. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas : Summer Institute of Linguistics.
- Pusat Studi Lingkungan Hidup Undana. 1981. *Penelitian Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk Taman Nasional Komodo dan Sekitarnya*. Kupang : PSLH University Nusa Cendana.
- Verhaar, J.W.N. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1978. "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesian." Dalam Nusa Part V, Volume 6. Jakarta.
- Verheijen SVD, Jilid A.J. 1978. 'Komodo-Indonesian Word List'. Bagian dari *Some Notes on the People, Language and the Island of Komodo, Flores, Indonesia*. Akan terbit.

## LAMPIRAN I

### TEKS BAHASA KOMODO DAN TERJEMAHANNYA

Dalam lampiran ini disertakan delapan teks cerita dalam bahasa Komodo. Untuk tiga teks pertama, sebelum terjemahan per kalimat diberikan, juga diberikan terjemahan per kata/morfem. Selanjutnya, hanya diberikan terjemahan per kalimat.

#### Teks I

1. *Ntaung daong ata Modo laho pili duli lo tana*  
tahun dahulu orang Komodo pergi petik asam di tanah  
*Léwé*  
Lewe

Waktu dahulu orang Komodo pergi untuk memetik buah asam di tanah Lewé.'

2. *Toma tana Léwé, ngoqdoq-si rua wiang.*  
Sampai tanah Lewé diam-mereka dua malam  
'Setelah sampai di tanah Lewé, mereka tinggal di sana dua malam.'

3. *Lantara toma wawing, manga sa-knobo ora*  
maka sampai tengah malam ada se-ekor komodo  
*ata mai lalé loang ko siré*  
yang datang ke pondok dari mereka  
'Maka pada waktu tengah malam, ada seekor komodo yang datang ke pondok mereka.'

4. *Ora hiné leku sa-lunang nani ata kia ko siré*  
komodo itu tidur se-bantal dengan anak kecil dari mereka  
'Komodo itu tidur sebantal denan anak kecil mereka.'

5. *Wawiang ama nani ina-né tuhu di*  
tengah malam ayah dan ibunya bangun sudah  
'Di tengah malam ayah dan ibunya terbangun.'

6. *Lantara ama-ne tuhu ngoqdoq di wawiang hiné,*  
karena ayah-nya bangunduduk sudah tengah malam itu,

be di ata wodho.

bangun sudah orang banyak

'Karena ayahnya bangun dan duduk di tengah malam itu, bangunlah banyak orang.'

7. Mai-si ata hiné ngo lalé loang.

datang-mereka orang itu jenguk ke pondok

'Datanglah orang-orang itu untuk menjenguk ke pondok.'

8. Mai ata wodho mbolé ora hiné jo haju.

datang orang banyak pukul komodo itu dengan kayu

'Lalu orang banyak itu memukul komodo itu dengan kayu.'

9. Ora hiné beti di duing-né.

Komodo itu sakit sudah rasa-nya

'Komodo itu merasa sakit.'

10. Lantara ora hiné wali di lalé rumbu.

maka komodo itu kembali sudah ke hutan

'Maka, komodo itu kembali ke hutan.'

11. Toma di wawiang bana, ata kia hiné tru nangih

sampai sudah tengah malam lain anak kecil itu terus menangis

'Pada tengah malam yang lain anak kecil itu terus-menerus menangis.'

12. Ama nani ina-né ndaho wajo nangih ko ana-né

ayah dan ibu-nya takut karena tangis dari anak-nya

'Ayah dan ibunya takut karena tangis anaknya itu.'

13. Kuing siré ata sando tau ngo anak-né.

panggil mereka orang dukun untuk jenguk anak-nya

'Maka, memanggillah mereka seorang dukun untuk menjenguk anak-nya.'

14. Wana jo ata sando, "Ana ko mûu tru nangih, lantaran hou

kata oleh orang dukun, anak dari kamu terus menangis karena kamu

penga mbolé ora."

sudah pukul komodo

'Dikatakan oleh dukun itu, Anakmu terus-menerus menangis karena kamu telah memukul komodo.'

15. *Lantara ama-né laho buri-béca lo Tandalu.*  
kemudian ayah-nya pergi mandi-suci di Tandalu  
'Kemudian ayahnya pergi untuk menyucikan diri di Tandalu.'
16. *Penga hiné sau nangih ko anak-né.*  
sudah itu berhenti tangis dari anak-nya  
'Sesudah itu, berhentilah tangis anaknya.'

## Teks II

1. *Manga danong ata mone nani wei-né.*  
ada dahulu orang laki-laki dan istri-nya  
'Dahulu ada orang laki-laki dan istrinya.'
2. *Ata hiné laho dua rusa rété ntoqdoh.*  
orang itu pergi buru rusa ke gunung  
'Orang itu pergi berburu rusa ke gunung.'
3. *Hia toma lalé ntoqdoh ngampang.*  
dia sampai di gunung jurang  
'Dia sampai di gunung yang berjurang.'
4. *Sude kai-né wajo watu nahang, sihingga kei-né lopa.*  
terantuk kaki-nya oleh batu tajam, sehingga kaki-nya luka  
'Terantuk kakinya oleh batu tajam sehingga kakinya luka.'
5. *Lantara lahi-né wali wawa loang.*  
maka suami-nya kembali ke pondok  
'Maka suaminya kembali ke pondok.'
6. *wei-né wita-po maming ahang-né.*  
istrinya belum masak makanan-nya  
'Istrinya belum memasak makanannya.'
7. *Mai lahi-né renca woko, lantaran bani nani wei-né.*  
datang suami-nya sampai payah, kemudian marah kepada istri-nya  
'Datang suaminya sampai payah, kemudian marahlah dia kepada istrinya.'

8. *Wana ko wéi-né 'Mi ahu toma maming ahang-dé'*  
kata dari istri-nya bagaimana aku dapat masak makanan-ini  
*lantara ana awoq-né cuki-caké.'*  
karena anak bayinya nakal  
'Kata istrinya, "Bagaimana aku dapat memasak karena anak bayinya nakal."'
9. *Hia ngedèng tau mbole' wéi-né wajo ngiri tapi ahang.*  
dia ingin untuk pukul istri-nya karena lambat tanak nasi  
'Dia ingin memukul istrinya karena terlambat menanak nasi.'
10. *Mai lahi-ndé ala wela tau winco kolo ko wei-né.*  
lalu suami-ini ambil parang untuk belah kepala daripada istri-nya  
'Lalu suami itu mengambil parang untuk membelah kepala istrinya.'
11. *Henang kolo-né jo wela, lantara ngengang di kolo-né.*  
kena kepala-nya oleh parang maka nganga sudah kepalanya  
'Terkenalah kepalanya oleh parang itu, maka mengangalah sudah kepalanya.'
12. *Mai wéi-né baba bunga-né jo ngolo sowang.*  
lalu istri-nya bebat luka-nya dengan daun gebang.  
'Lalu istrinya membebat lukanya dengan daun gebang.'
13. *Lantara wéi-né laho kraso kolo-né ata ra.*  
kemudian istri-nya pergi bersih kepala-nya yang darah  
'Kemudian istrinya pergi membersihkan kepalanya yang berdarah.'
14. *Hia kempé jo lima-né rai-né ata bunga.*  
dia tutup dengan tangannya dahi-nya yang luka.  
'Dia menutup dengan tangannya dahinya yang luka.'
15. *Hia laho beri réténtoqdoh ngampang.*  
dia pergi duduk di gunung jurang  
'Dia pergi dan duduk di gunung berjurang.'
16. *Rété dimbi hiné ngoqdoh ko hia.*  
di atas tebing itu duduk dari dia  
'Di atas tebing itu duduklah dia.'

17. *Hia hebang kné ana awoq-né.*  
dia gendong masih anak bayi-nya  
'Dia masih menggendong anak bayinya.'
18. *Mai lahi-né laho ala wali rété dimbi hiné.*  
lalu suami-nya pergi ambil kembali atas tebing itu.  
'Lalu suaminya pergi untuk mengambilnya kembali dari tebing itu.'
19. *Wei-né liwa di maja-né.*  
istri-nya sangat sudah malu-nya  
'Istrinya sangatlah malu.'
20. *Lantara lahi-né suki wali lalé loang.*  
kemudian suami-nya minta kembali ke pondok  
'Kemudian, suaminya minta kembali ke pondok.'
21. *Wana ko wéi-né "Wita guri-ngu wali."*  
kata dari istri-nya tidak mau-aku kembali  
'Kata istrinya, "Aku tidak mau kembali."
22. *Lantara lahi-né wali lo loang.*  
kemudian suami-nya kembali ke pondok  
'Kemudian suaminya kembali ke pondok.'
23. *Penga-né lahi-né laho ngo wali rété dimbi hiné.*  
sesudah-nya suami-nya pergi jenguk kembali atas tebing itu  
'Sesudah itz, suaminya pergi menjenguk lagi istrinya di atas tebing itu.'
24. *Wei-né nani ana awoq-né penga ndadi watu di.*  
istri-nya dan anak bayi-nya sudah jadi batu sudah  
'Istrinya dan anak bayinya sudah berubah menjadi batu.'
25. *Liwa nggika ko lhi hiné.*  
sangat terkejut daripada suami itu  
'Sangat terkejutlah sang suami itu.'

### Teks III

1. *Nanga nusa-né manga ata-né*  
ada pulau-nya ada orang-nya



'Bila ada pulaunya, ada pula manusianya.'

2. *Ata hiné ina-né nani ana-né.*  
orang itu ibu-nya dan anak-nya

'Orang itu adalah ibu dan anaknya.'

3. *Ina hiné manga ana sa-knobo.*  
Ibu itu ada anak se-orang

'Ibu itu mempunyai anak seorang.'

4. *Ana-né moné.*  
anak-nya laki-laki

'Anaknya laki-laki.'

5. *Ana moné-né ala wéi ana dara.*  
anak laki-lakinya ambil istri anak gadis gunung

'Anak laki-laki itu memperistri seorang gadis gunung.'

6. *Penga-né kodang bara-né.*  
sesudah-nya besar perutnya

'Sesudah itu hamillah dia.'

7. *Ina ko lahi-né rata-né bara ko wei-né.*  
ibu dari suami-nya belah-nya perut dari istri-nya

'Ibu suaminya membelah perut istrinya.'

8. *Lantara woté-né maté.*  
maka menantu perempuan-nya mati

'Maka, menantu perempuan itu meninggal.'

9. *Ana ko siré hiné manusia nani ora.*  
anak dari mereka itu manusia dan komodo (buaya darat)

'Anak mereka itu manusia dan komodo.'

10. *Lantara kodang-si ana-né.*  
kemudian besar-mereka anak-nya

'Kemudian, besarlah anak-anak itu.'

11. *Ana-né ora dingi ijing tau laho lo pua.*  
anak-nya komodo minta ijin untuk pergi ke hutan

'Anak-nya komodo, minta izin untuk pergi ke hutan.'

12. *Wai-né wita piang laho.*  
nenek perempuan-nya tidak membolehkan pergi.  
'Nenek perempuannya tidak membolehkannya pergi.'
13. *Wana ko wai-né, 'Toang hou laho pela mai lelo wali*  
kata dari nenek-nya boleh kamu pergi tetapi datang jenguk lagi  
*ari-mu."*  
adik-mu  
'Kata neneknya, "Boleh kamu pergi, tetapi datanglah menjenguk  
lagi adikmu."'
14. *Ora hiné laho lo pua.*  
komodo itu pergi ke hutan  
'Komodo itu pergi ke hutan'
15. *Toma hia rusa sa-knobo.*  
dapat ia rusa se-ekor  
'Dapatlah dia rusa seekor'
16. *Rusa sa-knobo hiné inti wiang ari-né jo ora hiné*  
rusa se-ekor itu bawa untuk adik-nya oleh komodo itu  
'Rusa seekor itu dibawa untuk adiknya oleh komodo itu.'
17. *Ahang ko wai-né nani ana-né.*  
makan dari nenek-nya dan anak-nya  
'Makanlah neneknya dan anaknya.'
18. *Siré ahang buta ute-né rusa.*  
mereka makan sagu lauknya rusa  
'Mereka makan sagu, lauknya rusa.'
19. *Ama-né ala wei pli.*  
ayah-nya ambil istri lagi  
'Ayahnya kawin lagi.'
20. *Lantara kodang bara-né.*  
kemudian besar perut-nya  
'Kemudian, hamillah istrinya.'
21. *Nggawé di hia tau ana, lahi-né duru peso wajo*  
ketika sudah dia akan beranak, suami-nya suruh keluar oleh

*wei-né tau laho rété ntoqdoh.*  
istri-nya untuk pergi ke gunung

'Ketika dia akan melahirkan, suaminya disuruh keluar oleh istrinya untuk pergi ke gunung.'

22. *Wai-né sèng piso tau rata bara ko wéi-né.*  
nenek-nya pegang pisau untuk belah perut dari istri-nya

'Neneknya memegang pisau untuk membelah perut istri ayahnya.'

23. *Lantara mai ata Sumba.*  
kemudian datang orang Sumba

'Kemudian, datanglah orang Sumba.'

24. *Kanta rata bara-né wajo ata winé Sumba.*  
larang belah perut-nya oleh orang wanita Sumba

'Dilarang membelah perutnya oleh wanita Sumba itu.'

25. *Penga ata winé Sumba kéngkéng bara ko wéi-né losa*  
setelah orang wanita Sumba urut perut dari istri-nya keluar  
*ana-né.*  
anak-nya

'Setelah wanita Sumba itu mengurut perut istrinya, lahirlah anaknya.'

26. *Mai di ama-né ata puku rété ntoqdoh.*  
datang sudah ayah-nya yang pulang dari gunung

'Datanglah ayahnya yang pulang dari gunung.'

27. *Nggika lahi-né wajo pusi wéi-né nani ana-ne.*  
terkejut suami-nya karena hidup istri-nya dan anak-nya

'Terkejutlah suaminya karena istri dan anaknya masih hidup.'

28. *Tanang ko ana-né lalé ina-né "Mi-maka pusi wéi ko hu?"*  
tanya dari anak-nya kepada ibu-nya mengapa hidup istri dari ku

'Bertanyalah anaknya kepada ibunya, "Mengapa istriku masih hidup?"'

29. *Walé jo ina-né "Wajo ata Sumba."*  
jawab oleh ibu-nya karena orang Sumba

'Dijawab oleh ibunya, "Berkat orang Sumba."'

30. *"Ba di ata Sumba hiné?"*  
di mana sudah orang Sumba itu  
'Di mana orang Sumba itu?'
31. *Wana jo ina-né "Lalé wangka."*  
kata oleh ibu-nya dalam perahu  
'Kata ibunya, "Dalam perahu."'
32. *Wana ko ana-né, "Laho kuing ata Sumba duru mai."*  
kata dari anak-nya pergi panggil orang Sumba suru datang  
'Kata anaknya, "Pergi panggil anak Sumba itu dan suruhlah datang kemari."'
33. *Ata Sumba hiné tau laho wawa Dima.*  
orang Sumba itu akan pergi ke Bima  
'Orang Sumba itu akan pergi ke Bima.'
34. *Wana jo ata Modo lale ata Sumba, "Moké laho*  
kata oleh orang Komodo kepada orang Sumba jangan pergi  
*wawa Dima, mastika hou ngoqdoq lo tana Wau, hou*  
ke Bima lebih baik kau tinggal di tanah Wau kamu  
*muri ngarang-né.*  
penguasa nama-nya  
'Kata orang Komodo kepada orang Sumba, "Jangan pergi ke Bima, lebih baik kamu tinggal di tanah Wau; kamulah pemilik tanah itu."'

#### Teks IV

1. *Ata Cina mai asa tana Modo nani ata Sapé.*  
'Orang Cina datang ke tanah Komodo dengan orang Sape.'
2. *Toma asa Modo, ita-si ata Cina ora sa-knobo.*  
'Sesampainya di Komodo, terlihatlah oleh orang Cina itu binatang Komodo seekor.'
3. *Ata Cina deko sa-knobo ora nani duru woré, lantara siré prai luki-né.*  
'Orang Cina menangkap seekor komodo dan menyuruh dikuliti karena mereka menjemur kulitnya.'
4. *Penga hiné, woro siré wawa kalempé Wau.*  
'Sesudah itu, turunlah mereka ke daratan Wau.'

5. *Ita jo siré waja lale kerombo-né.*  
'Terlihatlah oleh mereka buaya dalam liangnya.'
6. *Siré wiang paning, pela waja hiné wita guri losa piang.*  
'Mereka memberi umpan, tetapi buaya itu tidak mau keluar.'
7. *Mai sire podho haju tau sare api tau losa waja hiné.*  
'Lalu mereka mengumpulkan kayu untuk unggun api untuk dapat mengeluarkan buaya itu.'
8. *Toma siré waja sa-knobo. Sire wore waja hiné.*  
'Dapatlah sudah mereka buaya seekor. Mereka menguliti buaya itu.'
9. *Ata Cina hiné inti luki ko waja nani luki ora wali wawa Sapé.*  
'Orang Cina itu membawa kulit buaya dan kulit komodo kembali ke Sape.'
10. *Weki ko ata Cina hiné bohong-né Muri-Sangaji.*  
'Kawan orang Cina itu memberitahukannya kepada raja.'
11. *Muri-Sangaji kuing-né ata Cina.*  
'Raja memanggil orang Cina itu.'
12. *Ata Cina hiné laho wawa dékang ko Muri-Sangaji.*  
'Orang Cina itu pergi ke rumah raka.'
13. *Muri-Sangaji tanang lalé ata Cina, "Temé, toma jo miu ora nani waja?"*  
'Raja bertanya kepada orang Cina, "Benarkah, kamu sekalian mendapatkan komodo dan buaya?"'
14. *Walé jo ata Cina, "Temé, toma hami."*  
'Dijawab oleh orang Cina, "Benar kami mendapatkannya."'
15. *Lantara ata Cina hiné klosa luki ora nani waja.*  
'Kemudian orang Cina itu mengeluarkan kulit komodo dan buaya.'
16. *Wana ko Muri-Sangaji, "Toang miu cola luki waja hiné, pla luki ko ora witu toang cola jo miu, lantaran ko hu muringarang-né."*  
'Berkatalah sang raja, "Kamu sekalian dapat membayar kulit buaya itu, tetapi kulit komodo itu tidak dapat kamu bayar karena akulah pemiliknya."'

#### Teks V

1. *Mai ko ata Sapé lullo Ndanu.*  
'Datanglah orang Sape masuk di Ndanu.'

2. *Sampé nèq hia rété ntoqdoh ata ngarang wajo ata Modo ntoqdoh Bedi.*  
'Sampai naiklah dia di atas gunung yang dinamai oleh orang Komodo gunung Bedi.'
3. *Wita toma bagian tana hia wajo ata Modo.*  
'Tidak mendapat bagian tanah dia oleh karena orang Komodo.'
4. *Léwa hia nani ata pagoraq.*  
Berperanglah dia terhadap orang perampok.'
5. *Manga léwa nani ata Butung.*  
'Adalah peperangan terhadap orang Butung.'
6. *Ncawa-né ngesang-ngedèng nani na-né wajo ata Butung-né.*  
'Saudara perempuannya kasihan terhadap saudara laki-lakinya karena orang Butung itu.'
7. *Wana jo ncawa-né lalé ata pagoraq, "Ncuki na ko hu jo miu." "*  
'Dikatakanlah orang saudara perempuan itu kepada perampok, "Seng-saralah saudara laki-laki saya oleh karena kamu sekalian." "
8. *Tau molang praté na ko hu, klosa piang jo miu jimaq-né.*  
'Untuk dapat membunuh saudara laki-laki saya, keluarkanlah olehmu jimatmu.'
9. *Caki wajo rao lalé bara-kéi ko na ko hu. "*  
'Tusuklah dengan jarum telapak kaki saudara laki-laki saya." "
10. *Penga hiné, na-né maté.*  
'Sesudah itu, saudara laki-lakinya itu pun matilah.'
11. *Wajo maté-né ata pagoraq inti ncawa-né lo Butung.*  
'Karena kematiannya, perampok itu membawa saudara perempuannya pergi ke Butung.'
12. *Penga toma-si lo hlo, pratu jo ncawa-né pu sowang.*  
'Sesudah mereka sampai di sana, dikirimkanlah oleh saudara perempuan itu pohon gebang.'
13. *Hiné manga pu sowang lu Ndanu. Ndéndé-ndéndé kodang pusowang hiné.*
14. *Wana jo ata Modo édé. "Ko hu muri-ngarang sowang hiné."*  
'Dikatakanlah oleh orang Komodo sekarang, "Akulah pemilik gebang ini." "



15. *Wana jo ata Butung, "Wita, ko hami muri-ngarang-né. Temé, tana-né ko hité, pela pu sowang ko hami muri ngarang-né."*  
'Dikatakanlah orang Butung, "Tidak, kamilah pemiliknya. Benar, tanahnya milikmu, tetapi pohon gebang itu milik kami."' '
16. *Wana ko ata Butung, "Pokoq-né, pu sowang hiné mai pati ncawa hami."*  
'Kata orang Butung, "Pokoknya, pohon gebang itu datang lantaran saudara perempuan kami."' '

## Teks VI

1. *Mange ata donang liwa kasepahu.*  
'Ada orang dahulu sangat miskin.'
2. *Wita-po wuntu mata ro, hia laho ala haju api lé napu.*  
'Sebelum terbit matahari, dia pergi mengambil kayu api di hutan.'
3. *Bo manga rua pété, telu pété, hiné-po toma-ne laho landang le amba.*  
'Bila mendapat dua ikat, tiga ikat, barulah dia dapat pergi jualan di pasar.'
4. *Cui haju wunga hiné telu ratu sa-pété.*  
'Harga kayu waktu itu tiga ratus (rupiah) seikat.'
5. *Ndadi bo manga toma-né sèng, hiné-po weli kriwa tau ahang-né.*  
'Jadi, bila dia memperoleh uang, barulah dia membeli beras untuk makan.'
6. *Knanu-né dingi ropé nisantana, hiné-po toang ala haju api hia.*  
'Pikirannya mengharapkan agar cepat-cepat hari siang, barulah dapat dia mencari kayu api.'
7. *Bo wita manga haju api, hia wita manga sèng tau weli ahang-né.*  
'Bila tidak ada kayu api, dia tidak mempunyai uang untuk membeli makanannya.'
8. *Punga hiné hia laho nanggu ihang lelé tasèq.*  
'Sesudah itu dia pergi memancing ikan di laut.'
9. *Toma-né ihang ata kodang kurang ciwi madeh-né telu kilo.*  
'Dapatlah dia ikan yang besar, kurang lebih beratnya tiga kilo.'
10. *Ihang hiné dari ka-kidèq-né tau landang kiling ata wodho ata-né.*  
'Ikan itu diiris kecil-kecil untuk dijual di desa yang banyak orangnya.'

11. *Cui-né sa-dari se-ratu rupiah.*  
'Harga seirisnya seratus rupiah.'
12. *Mai wéi-né nusu sa-diri. Mai lahi-né bani nani wéi-né.*  
'Lalu, istrinya memasak seiris. Lalu, suaminya marah kepada istrinya.'
13. *Wei-ne plai lalé dé'kang ko ina-né.*  
'Istrinya lari ke rumah ibunya.'
14. *Susa pli lahi-né wajo plai ko wéi-né.*  
'Susah lagi suaminya karena lari istrinya.'

#### Teks VII

1. *Danong ahu wunga kia-ngu, liwa di klombo-ngu.*  
'Dulu aku waktu kecil, aku sangat malas.'
2. *Bo duru jo ina-ngu nani ama-ngu, wita guru-ngu.*  
'Bila disuruh oleh ibuku dan ayahku, aku tidak mau (suka).'
3. *Hiné maka ahu danong tru mbolé wajo siré.*  
'Itulah maka aku dahulu terus-menerus dipukuli oleh mereka.'
4. *Umu se-pulu ntaung, ahu lu sekola wana Inggris.*  
'Umur sepuluh tahun, aku masuk sekolah bahasa Inggris.'
5. *Ngantu ko wiki hami ata nu wana Inggris walu mpulu pitu tou.*  
'Jumlah kawan kami yang belajar bahasa Inggris delapan puluh tujuh orang.'
6. *Ndadi sa-ntaung rua ntaung di lu hami, ngantu di ata losa wajo manga di bale-né.*  
'Jadi, setahun dua tahun kami masuk, banyaklah sudah yang keluar karena sudah akil balig.'
7. *Bo manga di balé hami, liwa maja hami; kini ima ata lale kiling kodang.*  
'Bila kami sudah akil balig, sangat malu kami ; lain dengan orang di kota besar.'
8. *Toma di pa ntaung sekola hami, guru hami laho wali rété kiling diri-né.*  
'Setelah empat tahun bersekolah kami, guru kami pergi kembali ke desanya sendiri.'
9. *Hami doreng krabé lémpo di.*  
'Kami juga sudah menjadi laki-laki akil balig.'

10. *Ndadi ahu losa sekola hami, knanu-ngu tau laho laja lale kiling kodang.*  
'Jadi, aku keluar sekolah kami ; pikiranku mau pergi berlayar ke kota besar.'
11. *Bo manga toma-ngu sèng, knanu-ngu lu sekola pli.*  
'Bila aku sudah mendapat uang, pikirku aku masuk sekolah lagi.'
12. *Toma dengi wajo ina-ngu nani ama-ngu wana hiné, kantané ahu tau laho laja.*  
'Setelah pikiranku itu didengar oleh ibuku dan ayahku, dilaranglah aku untuk pergi berlayar.'
13. *Wana ko ina-ngu, "Bo-diri-po tau laja hou, ahu tanang wiang hou winé.*  
'Berkatalah ibuku, "Daripada kau akan berlayar, aku lamarkan kau gadis.'
14. *Ndadi manga ata winé ata tanang wajo ina-ngu nani amangu.*  
'Jadi, ada anak wanita yang dilamar oleh ibuku dan ayahku.'
15. *Ahu doreng wita guri-ngu laho laja.*  
'Aku juga tidak mau pergi berlayar.'
16. *Kodang ngedèng-ngu nani ata winé ata tanang wajo ata tua-ngu.*  
'Besarlah cintaku kepada anak gadis yang dilamar oleh orang tuaku.'
17. *Ndadi toma di nemu wulang jasudi tou hami, punga hiné nika di hami.*  
'Jadi, setelah enam bulan kami sama-sama berpacaran, sesudah itu menikahlah sudah kami.'
18. *Maka ahu punga di nika-ngu, wita-po toang ahu kaqbang wéi.*  
'Maka, aku sudah kawin sebelum aku dapat menjamin (memberi nafkah) istri.'

## Teks VIII

1. *Wunga ntaung nemu mpulu kiling Modo danong liwa sarené.*  
'Sewaktu tahun enam puluhan Desa Komodo sangatlah sudahnya.'
2. *Pusi ko ata Modo ahang buta da nani uté-né rusa.*  
'Hiduplah orang Komodo makan sagu saja dan lauknya rusa.'
3. *Ngupa tau jang seng-si, ala lobo tau tenung jari.*  
'Mencari pekerjaan mereka untuk mendapat uang, mereka mengambil daun gebang untuk menenun (menjalin) jaring.'

4. *Jari hiné tau jari sipi lo Lawi nani lo Bitu.*  
'Jaring itu untuk menjaring udang di Lawi dan Bitu.'
5. *Bo manga arjiki-si, sipi atau ihang landang lalé ata Lombo.*  
'Bila mereka ada rejeki, udang atau ikan dijual kepada orang Lombok.'
6. *Bo tama-si seng cui sipi atau turi, hiné-po laho siré rété amba tau weli kriwa.*  
'Bila mereka memperoleh uang harga udang atau ikan (jenis ikan kecil-kecil), barulah mereka pergi ke pasar untuk membeli beras.'
7. *Kriwa hiné tau linang da lalé dékang.*  
'Beras itu untuk disimpan saja di dalam rumah.'
8. *Jaga manga ata beti bara wajo ahang buta da.*  
'Menjaga (mencegah) ada orang sakit perut karena makan sagu saja.'
9. *Hiné maka kriwa hiné linang da.*  
'Itulah maka beras itu disimpan saja.'
10. *Toma ntaung pitu mpulu, PPA kanta di poka haju nani dua binatang.*  
'Sesampainya tahun tujuh puluhan, PPA melarang sudah menebang kayu dan berburu binatang.'
11. *Ata Modo wunga hiné liwa susa bara-né wajo kanta jo PPA poka haju nani dua binatang.*  
'Orang Komodo waktu itu sangat susah (lapar) perutnya karena dilarang PPA menebang kayu dan berburu binatang.'
12. *Ndadi toma di ntaung pitu mpulu lima, ata Modo manga di kranu-né poka haju tau pande bagang.*  
'Jadi, sampai tahun tujuh puluh lima, orang Komodo memiliki pikiran menebang kayu untuk membuat bagan.'
13. *Bagang wunga hiné mesang ko kapala kiling nani ata dagang.*  
'Bagan waktu itu hanya milik kepala desa dan orang kaya.'
14. *Ndadi bo manga arjiki-si puso atau ihang mené, ata winé ata manga lahi nani ata mbaru, inga prai ihang.*  
'Jadi, bila mereka mendapat rejeki cumi-cumi atau ikan lure, orang perempuan yang mempunyai suami dan janda, menolong manjemur ikan.'
15. *Bo manga rua, telu kranjing, sedompo kranjing tau bagi jo siré ata inga hé nang.*

'Jika memperoleh dua, tiga keranjang, setengah keranjang untuk dibagi oleh mereka yang menolong tadi.'

16. *Toma di ntaung pitu mpulu walu bagang ko ata Modo tamba ngantu di.*  
'Sesampainya tahun tujuh puluh delapan bagan orang Komodo bertambah banyaklah sudah.'
17. *Édé ata Modo wita manga susa, dua binatang nani poka pu sowang wita di knanu jo siré.*  
'Sekarang orang Komodo tidak sengsara, berburu binatang dan menebang pohon gebang tidak berpikir sudah oleh mereka.'

## LAMPIRAN III

### DAFTAR KATA KOMODO-INDONESIA

#### A

- ahang* (KB) 'makanan, nasi'; (KKt) 'makan'; *ahang ihang* 'makan ikan'
- ahu* (KGO tunggal) 'aku, saya'; *ko hu, kuhu* 'milik saya'
- ala* (KKt) 'mengambil, mencari'; *ala haju* 'mencari kayu, mengambil kayu'; *ala wéi* 'kawin'
- ama* (KB) 'ayah'; *ama-ngu* 'ayahku'
- amba* (KB) 'pasar'
- ana* (KB) 'anak'; (KKt, KKi) 'beranak'; *siré ana-si* 'mereka beranak'; *ana-si ora nani manusia* 'mereka beranak komodo dan manusia'
- anging* (KB) 'angin'; *anging waraq* 'angin barat'
- apa* (KT) 'apa'; *ro apa* 'hari apa'; *apa weli-mu* 'apa kau beli'; *apa hou beti* 'apa kamu sakit'
- api* (KB) 'api'; *watu api* 'batu api'
- ara* 'Ara'; *-ntoqdoh Ara* 'Gunung Ara'
- ari* (KB) 'adik'; *lelo wali ari-mu* 'tengok kembali adikmu'
- arjiki* (KB) 'rezeki'
- asa* (prep) 'di'; *asa dé* 'di sini'; *asa né* 'di situ'; *mai asa Ndanu* 'datang di Ndanu'
- ata* (KB) 'orang'; (Konj Relatif) 'yang'; *winé ata manga lahi* 'orang wanita yang mempunyai suami'
- awoq* (KS) 'kecil (untuk anak)'; *ana awoq* 'anak bayi'

#### B

- ba* (KT) 'mana'; *dékang ba* 'rumah mana'; *lalé ba, lé ba* 'dari mana, ke mana'; *ata ba* 'orang mana, yang mana'
- baba* (KKt) 'membalut, membebat'; *baba bunga-né* 'membalut lukanya'
- baé* (KKt) 'mengerti', 'tahu'; *baé rata bara da* 'hanya tahu membelah perut'
- bagang* (KB) 'bagan, sejenis sampan gandeng untuk menangkap dengan jala cumi-cumi dan ikan kecil-kecil'
- bai* (KT) 'di mana'; *bai hia* 'di mana dia'



- bai-é* (KT) 'di mana'; *bai-é mate-i* 'di mana dia mati'
- bagi* (KKt) 'membagi'; *ihang bagi jo siré* 'ikan dibagi oleh mereka'
- balé* (KS) 'akil balig'; *bo manga di balé hami* 'bila kami sudah akil balig'
- bana* (KS) 'lain'; *wawiang bana* 'tengah malam berikutnya'; *ata hana* 'orang lain'
- bani* (KS) 'marah'; *bani nani wéi-né* 'marah kepada istrinya'
- banu* (KB) 'air'; *banu kilu* 'air ludah'; *banu mata* 'air mata'
- bara* (KB) 'perut'; *kodang bara* 'hamil'; *bara béi* 'telapak kaki'
- basi* (KB) 'baskom', basi; *rua basi ahang* 'dua basi nasi'
- bé* (KKi) 'terjaga; terbangun'; *bé di ata wodho* 'bangunlah sudah orang banyak'
- beri* (KKi) 'duduk'; *beri rété dimbi* 'duduk di atas tebing'
- beti* (KS) 'sakit'; *beti di duing-né* 'sakitlah sudah rasanya'
- Bitu* 'Bitu, nama tempat'
- bo* (konj) 'jika'; *bo-diri-po* 'daripada'; *bo-diri-po hou tau laja, ahu lanang wiang hou wine* 'daripada kamu akan pergi berlayar, lebih baik akan kulamarkan kau gadis'
- bohong* (KKbi) 'memberi tahu'
- bunga* (KB) 'luka'
- bunga* (KB) 'anjing'
- buri* (KKi) 'mandi'; *buri béca* 'menyucikan diri'
- buta* (KB) 'sagu yang dibuat dari pohon gebang'; *ahang buta uté-né rusa* 'makan sagu gebang dengan daging rusa sebagai lauknya.'

## C

- caki* (KKt) 'menusuk'; *caki jo rao bara-kéi-né* 'tusuklah dengan jarum telapak kakinya'
- cémpé* (KS) 'tiri'; *ina cémpé* 'ibu tiri'
- coi, cui* (KB) 'harga'
- cola* (KKbt) 'membayar'; *cola cui luki waja* 'membayar harga kulit buaya'
- cui* lihat *coi*
- cuku* (KBil) 'semua'
- cuki-cake* (KS) 'nakal, rewel'; *ana awoq-né cuki-caké* 'anak bayinya erwel, nakal'

## D

- da* (part) 'hanya, saja' ; *ata mone hiné da* 'orang laki-laki ini saja' ;  
*baé-si rata bara kodang da* 'mereka hanya tahu (dapat) membelah  
 perut hamil saja'  
*dagang* (KS) 'kaya'  
*danong* (adv) 'dahulu'  
*dara* (KB) 'gadis gunung'  
*dari* (KB) 'iris, potong' ; *sa-dari* 'seiris' ; (KKt) 'mengiris' ; *dari ihang*  
*ka-kideq* 'mengiris ikan menjadi potongan kecil-kecil'  
*dé* (KTunj) 'ini' ; singkatan dari *ede* ; *asa de* 'di sini'  
*dèkang* (KB) 'rumah'  
*deka* (KKt) 'menangkap' ; *wita toang doko ora* 'tidak boleh menangkap  
 komodo'  
*déko* (KT) 'celana' ; *déko dumpeq* 'celana pendek'  
*dengki* (KKt) 'dengar' ; *dengki haba* 'mendengar kabar'  
*di* '(partikel, kata penekan dan penghalus) sudah' ; *bo manga di arjiki-si*  
 'bila mereka mendapat rezeki' ; *wunga hiné, liwa di klombo-ngu* 'wak-  
 tu itu, sangatlah malas aku' ; *mai ahang di* 'marilah makan sudah' ;  
*laho-té di* 'pergilah sudah'  
*Dima* 'Bima (nama tempat)'  
*dimbi* (KB) 'tepi, tebing'  
*doleng* (KS) 'dalam' ; *taseq dolèng* 'laut dalam'  
*doreng* (adv) juga ; *hami doreng kerabe lempo di* 'kami dewasalah sudah'  
*duing* (KB) 'rasa' ; *beti duing-né* 'sakitlah rasanya'  
*dumpèq* (KS) 'pendek'  
*duru* (KKt) 'menyuruh' ; *duru peso* 'menyuruh keluar' , disuruh keluar'

## E

- ede* (KTunj) 'ini' ; disingkat menjadi *dé* ; *ata édé, ata de* 'orang ini' ;  
*sampé dé* 'sampai sekarang'  
*emon* (KS) 'cepat'

## G

- galoh*  
*garang*

*guri* (KKt) 'suka', 'mau'; *wita guru-ngu wali* 'aku tidak suka (ingin) kembali'; *guri ihang* 'suka ikan'  
*guru* (KB) 'guru'

## H

*haju* (KB) 'kayu'  
*hami* (KGO I jamak eksklusif) 'kami'  
*hampa-bua* (adv) 'mau tidak mau'; *hia hampa-bua laho* 'dia mau tidak mau pergi', 'dia bersikeras untuk pergi'  
*hebang* (KKt) 'menggendong (anak)'  
*hiné* (KTunj) 'itu'; *wunga hiné* 'waktu itu'; *penga hiné* 'sesudah itu'  
*hia* (KGO III tunggal) 'dia'  
*hénang* (KKt) 'mengenai'; *hénang kolo-né* 'mengenai kepalanya'  
*hénang* (adv) 'tadi'  
*hité* (KGO I jamak inklusif) 'kita'; (KGO II tunggal, jamak, bentuk hormat) 'Anda Tuan, Bapak, Ibu'  
*hlo* (adv) 'di sana, sana'; *lo hlo* 'di sana'  
*hu* lihat *ahu*

## I

—i klitika untuk KGO III tunggal; *laho-i* 'dia pergi'; *maté-i* 'dia mati'  
*ihang* (KB) 'ikan'; *ihang mene* 'ikan lure'  
*ijing* (KB) 'izin'  
*ima* (prep) 'dengan'; *kini ima* 'berbeda dengan'; *hami kini ima ata lalé kiling kodang* 'kami berbeda dengan orang di kota besar'  
*ina* (KB) 'ibu'; *ina cémpé* 'ibu tiri'; *ina lima* 'ibu jari'  
*inga* (KKt) 'membantu'; *inga prai ihang* 'membantu menjemur ikan'  
*inti* (KKbt) 'membawa'; *inti rusa wawa loang* 'membawa rusa ke pondok'

## J

*jaga* (KK) 'memegah'; *jaga manga ata beti bara* 'mencegah ada orang sakit perut'  
<sup>1</sup> *jang* (KB) 'jam'; *jang walu* 'jam delapan'; *semi jang* 'jam berapa'  
<sup>2</sup> *jang* (KKt) 'mencari'; *jang sèng* 'mencari uang'  
*jangka* (KB) 'sisir'; *jangka ungkang* 'sisir tanduk'

*jari* (KB) 'jaring'; (KKt) 'menjaring'; *jari tau jari sipi* 'jaring untuk menjaring udang'

*jasudi* (KKi) 'berpacaran'; *jasudi tou hami* 'berpacaranlah kami'

*jimaq* (KB) 'jimat'; *klosa jimaq-né* 'keluarkanlah jimatnya'

*jo* (prep) 'oleh'; lihat *wajo*

## K

*kako* (KKt) 'bermain'; *kako mata* 'bermain mata'

*kalempé* (KB) 'daratan'

*kanta* (KKt) 'melarang'; *kanta jo PPA poka haju* 'dilarang oleh PPA menebang kayu'

*kaqbang* (KB) 'kepala'; *kapala kiling* 'kepala desa'

*kaqbang* (KKt) 'menjamin'; *kaqbang wéi* 'menjamin istri, memberi nafkah kepada istri'

*kaspahu, kasepahu* (KS) 'miskin'

*kéi* (KB) 'kaki'; *bara-kéi* 'telapak kaki'

*kempé* (KKt) 'menutup'; *kempé jo lima-ne rat-ne ata ra* 'menutup dengan tangannya dahinya yang berdarah'

*kèngkèng* (KKt) 'mengurut'; *ata Sumba kèngkèng bara-né* 'orang Sumba mengurut perutnya'

*keriwa, (kriwa)* (KB) 'beras'

*kerombo, krombo* (KB) 'liang'; *kerombo waja* 'liang buaya'

*kia* (KS) 'kecil'; *ata kia* 'anak kecil'

*kidèq* (KS) 'kecil'; *kiling kidèq* 'desa kecil'; *sakidèq* (adv) 'sedikit'; *inung sakidèq* 'minum sedikit'; *ka-kidèq* (adv) 'kecil-kecil'; *dari ka-kidèq* 'mengiris' (diiris) 'kecil-kecil'

*kiling* (KB) 'desa, kampung, kota'

*kilu* (KB) 'ludah'

*kini* (KS) 'lain'; *mi-maka kini* 'mengapa lain'; *kini ima* berbeda dari

*kelombo, klombo* (KS) 'malas'; *liwa klombo-ngu* 'sangat malas saya'

*klosa* (KKt) 'mengeluarkan'

*knanu* (KB) 'pikiran, pikir'; (KKt) 'berpikir'; *dua rusa wita di knanu jo sire* 'berburu rusa tidak dipikir oleh mereka'

*kné* (adv) 'masih'; *hia leku kné* 'dia masih (sedang tidur)'

*knobo* (KB sebagai kata bantu bilangan) 'buah, orang'; *sa-knobo ata* 'seorang manusia'; *rusa rua knobo* 'rusa dua ekor'; *pa knobo wua* 'empat biji buah'

*ko* (part) 'untuk menampilkan subjek'; *mai ko siré* 'datanglah mereka'; (prep) 'daripada'; *wéi ko hia* 'istri dia'; istrinya'; *wéi ko hu* 'istriku'; (konj) 'atau'; *tau wali miu ko wita* 'kamu mau kembali atau tidak'

*kodang* (KS) 'besar'; *kiling kodang* 'kota (desa) besar'; *kodang bara* 'hamil'

*kolo* (KB) 'kepala'

*krabé lémpo* (KB) 'laki-laki remaja'

*kranjing* (KB) 'keranjang'

*kraso* (KKt) 'membersihkan'; *kraso kolo-né ata ra* 'membersihkan kepalanya yang berdarah'

*kuing* (KKt) 'panggil'; *laho kuing ata Sumba* 'pergi dan panggil orang Sumba'

*kurang ciwi* (KS) 'kurang lebih, kira-kira'; *kurang ciwi se-ratu ata* 'kurang lebih seratus orang'

## L

*lahi* (KB) 'suami'; *lahi nani wéi-né* 'suami dan istrinya'

*laho* (KKbi) 'pergi'; *laho rete pua* 'pergi ke hutan'; *laho dua rusa* 'pergi berburu rusa'; *laho beri* 'pergi dan duduk, pergi lalu duduk'

*laja* (KKbi) 'berlayar'; *laho laja lale kiling kodang* 'pergi berlayar ke kota besar'

*lalé, lé* (prep) 'di, ke, dari, oleh'; *lalé dékang* 'di rumah'; *ala ihang lale tasèq* 'mengambil ikan dari laut'; *laho lalé Tandalu* 'pergi ke Tandalu'; *ngoqdoq lalé ahu* 'tinggal dengan aku'; *bohong lalé ahu* 'memberitahukan kepadaku'; *ahu pandé wangka lalé Muhamu* 'aku dibuatkan perahu oleh Muhammad'

*landang* (KKbt) 'menjual'

*langka* (KS) 'tinggi'; *ntoqdoh langka* 'gunung tinggi'

*lantara* (konj) 'maka, lalu, kemudian, karena'; *nggika lahi-né lantara pusi wei-né* 'terkejutlah suaminya karena masih hidup istrinya'; *mai lahi-ne, lantara bani nani wéi-né* 'pulang suaminya, lalu (kemudian) marah kepada istrinya'; (adv) kemudian; *lantara kodang-si ana-né* 'kemudian besarlah anak-anak itu'

*Lawi* 'Lawi' (nama tempat)

*leku* (KKi) 'tidur'

*lélo* (KKt) 'menjenguk, mengunjungi'; *lélo wali ari-mu* 'jenguk kembali adikmu'

- léwa* (KB) 'perang, peperangan'; (KKbi) 'berperang'; *laho léwa nani ata pagoraq* 'pergi berperang melawan perampok'
- Léwe* 'Léwe' (nama tempat)
- lima* (KBil) 'lima'; (KB) 'tangan'
- linang* (KKt) 'menyimpan'; *kriwa tau linang* 'beras untuk disimpan'
- liwa* (adv) 'sangat, terlalu'; *liwa kaspahu* 'sangat miskin'
- 1 lo* (prep) 'di, ke'; *laho lo Bita* 'pergi ke Bitu'
- 2 lo* (adv) 'dari' *helo*; *lo hia* 'di sana dia'
- loang* (KB) 'pondok, rumah kecil'
- lobo* (KB) 'pucuk gebang'
- Lombo* 'Lombok' (nama pulau)
- lopa* (KKi) 'luka'; *kéi-né lopa* 'kakinya luka'
- losa* (KKi) 'keluar, lahir'; *losa ana-né* 'lahirlah anaknya'
- lu* (KKbi) 'masuk'; *lu sekola* 'masuk sekolah'; *lu lo Ndanu* 'masuk ke Ndanu'; (prep) 'selama, sejak' *lu rua minggu* 'selama dua minggu'
- luki* (KB) 'kuli'; *luki waja* 'kulit buaya'
- lunang* (KB) 'bantal'; *leku sa-lunang* 'tidur sebantalan'

## M

- mai* (KKbi) 'datang'; (adv) 'langsung', digabung dengan preposisi; *réte mai* 'langsung di atasnya'; *wawa mai* 'langsung di bawahnya' misalnya *wawa mai buku* 'langsung di bawah buku'; (konj) 'lalu, kemudian'; *mai wéi-né nasu sa-dari* 'lalu istrinya memasak seiris (ikan)'
- maja* (KS) 'malu'
- maka* (konj) 'maka'; *mi-maka* 'mengapa'
- maming* (KKt) 'memasak'
- manga* (KKbi) 'ada', 'terdapat'; *manga pu sowang lo Ndanu* 'ada pohon gebang di Ndanu'; (KKt) 'mempunyai'; (modal) 'kata penekan' *manga losa ana rua* 'lahirlah anak dua'
- mangga* (KB) 'jangkar'
- manoq* (KB) 'ayam'
- mastika* (adv) 'lebih baik'; *mastika ngoqdoq-te* 'lebih baik Tuan tinggal'
- mata* (KB) 'mata'
- maté* (KKi) 'mati, meninggal'
- mbaru* (KB) 'janda'
- mbé* (KB) 'kambing'
- mbolé* (KKt) 'memukul'



- medèh* (KS) 'berat'  
*méné* (KB) 'ikan lure'  
*mésang* (adv) 'hanya'; *mésang ko kapala kiling* 'hanya milik kepala desa'  
*mi* (KT) 'bagaimana'; *mi-maka* 'mengapa'  
*moci* (KS) 'semua'  
*Modo* 'Komodo' (mengacu kepada tempat, suku, bahasa)  
*moké* (adv) 'jangan'; *moké laho-té* 'jangan Tuan pergi'  
*molang* (modal) 'mampu'; *molang prate ora* 'mampu (dapat) membunuh komodo'  
*moné* (KS) 'laki-laki'; *ata moné* 'orang laki-laki'; *manoq moné* 'ayam jantan'  
*motang* (KB) 'babi'  
*mpama* (KB) 'cerita, riwayat'  
*mpulu* (KBil) 'puluh'; *telu mpulu* 'tiga puluh'  
 -mu (klitika penunjuk orang II); *apa weli-mu* 'apa kau beli'; *ari-mu* 'adikmu'  
*muri* (KB) 'penguasa', 'tuan'; *Muri Sangaji* 'raja, sultan'; *muri-ngarang* 'pemilik'; *tana Wau hité muri-ngarang-né* 'tanah Wau Tuanlah pemiliknya'

## N

- nahang* (KS) 'tajam, runcing'; *watu nahang* 'batu tajam'  
*nanging* (KKi) 'berenang'  
*nanggu* (KKt) 'memancing'  
*nani* (konj) 'dan'  
*napu* (KB) 'hutan'  
*nasu* (KKt) 'memasak (ikan)'  
*ncawa* (KB) 'saudara perempuan'  
*ncuki* (KS) 'sengsara'  
*ndadi* (konj) 'jadi, maka'; (KK ekuatif) 'menjadi'; *sa-knobo ana ndadi ora* 'seorang anak menjadi komodo'  
*ndaho* (KS) 'takut'  
*Ndanu* 'Ndanu' (nama tempat)  
*ndéndé-ndéndé* (adv) 'lama-lama'  
 1 -né (klitika penunjuk orang III tunggal) '-nya'; *ana-né* 'anaknya';  
*maté-né* 'matinya'  
 2 -né (KTunj) 'singkatan dari *hiné*'; *asa né* 'di situ'  
*nemu* (KBil) 'enam'

- neq* (KBil) 'naik' ; *nèq pu duli* 'memanjat pohon asam' ; *nèq ntoqdoh* 'naik gunung'  
*ngampang* (KB) 'jurang' ; *ntoqdoh ngampang* 'gunung berjurang, gunung dan jurang'  
*ngantu* (KS) 'banyak'  
*ngarang* (KB) 'nama' ; *muri-ngarang* 'pemilik'  
*ngedèng* (KB) 'cinta' ; *kodang ngedeng-ngu nani ata wine hine* 'besar cintaku kepada wanita itu'  
*nggawé* (adv) 'hampir'  
*nggika* (KS) 'terkejut'  
*nggini* (KB) 'butir, biji' ; *nemu nggini niu* 'enam butir kelapa'  
*ngiri* (KS) 'terlambat' ; *ngiri tapi ahang* 'terlambat memasak nasi'  
*ngo* (KKt) 'menjenguk'  
*ngoqdoq* (KKbi) 'diam, tinggal' ; *ngoqdoq-si lalé Modo* 'mereka tinggal di Komodo'  
*ngolo* (KB) 'daun' ; *ngolo sowang* 'daun gebang'  
*-ngu* (klitika penunjuk orang I tunggal) '-ku' ; *wunga hine kia-ngu* 'waktu itu aku kecil' ; *ama-ngu* 'ayahku'  
*ngupa* (KKi) 'mencari nafkah'  
*ntaung* (KB) 'tahun'  
*ntoqdoh* (KB) 'gunung' ; *ntoqdoh ngampang* 'gunung berjurang, gunung dan jurang'  
*nu* (KKt) 'belajar'  
*nusa* (KB) 'pulau'

## O

- ora* (KB) 'komodo' , buaya darat'

## P

- pa* (KBil) 'empat'  
*paksa* (adv) 'terpaksa'  
*pandé* (KKt) 'membuat'  
*pagoraq* (KB) 'perampok'  
*paning* (KB) 'umpan'  
*paré* (KB) 'padi' ; *woq pare* dedak padi'

- pati* (prep) 'melalui, karena, lantaran'; *pu sowang hine mai pati ncawa hami* 'pohon gebang itu datang lantaran saudara perempuan kami'
- pela, pla* (konj) 'tetapi'
- peso* (KKbi) 'keluar'
- pété* (KB) 'ikat'; *sa-pété* 'seikat'; *rua pété haju api* dan ikat kayu api'
- pili* (KKt) 'memetik'
- piong* (KKt) 'membolehkan'; *wita piong laho wajo ina-né* 'tidak diperbolehkan pergi oleh ibunya'
- piso* (KB) 'pisau'
- pitu* (KBil) 'tujuh'
- plai* (KKi) 'lari'; *plai ko wéi-né lalé dékang diri-né* 'lari istrinya ke rumah dirinya sendiri'
- pili, peli* (adv) 'lagi'
- po* (prep) 'daripada'; *rèhèng po dékang-mu* 'lebih baik daripada rumah-mu'; (partikel dalam gabungan kata) *wita-po* 'belum'; *hine-po* 'barulah'; *bo tama ihang ngantu, hiné-po toang laho lalé amba* 'bila mendapat ikan banyak, barulah dapat pergi ke pasar'
- podho* (KKt) 'mengumpulkan'; *podho haju api* 'mengumpulkan kayu api'
- poka* (KKt) 'menebang'
- pokaq-né* (adv) 'pokoknya'
- prai* (KKt) 'menjemur'; *prai puso* 'menjemur cumi-cumi'
- praté* (KKt) 'membunuh'
- pu* (KB) 'pohon'; *pu duli* 'pohon asam'
- pua* (KB) 'hutan'; *laho dua rété pua* 'pergi berburu ke hutan'
- puku* (KKbi) 'pulang'; *puku rété pua* 'pulang dari hutan'
- pulu* (KBil) 'puluh'; *sa-pulu, se-pulu* 'sepuluh'; *rua mpulu* 'dua puluh'
- punga* (adv) 'sudah'; *bo penga di ahang* 'bila sudah makan'
- pusi* (KKi) 'hidup'
- puso* (KB) 'cumi-cumi'

## R

- ra* (KB— 'darah'; (KS) 'berdarah'; *kolo-né ata ra* 'kepalanya yang berdarah'
- rai* (KB) 'dahi, muka'
- rata* (KKt) 'membelah'; *rata bara kodang* 'membelah perut hamil'
- ratu* (KBil) 'ratus'; *sa-ratu, se-ratu* 'seratus'; *rua ratu* 'dua ratus'

*Réa* 'Rea' (nama tempat)

*réte* (prep) 'di, ke, dari' (mengacu kepada lokasi yang dianggap tinggi, atau daerah di sebelah timur Pulau Komodo'; *reté ntoqdoh* 'di, ke, dari gunung'; *reté Manggarai* 'di, ke, dari Manggarai'

*renca* (prep) 'sampai, hingga'; *renca woko* 'sampai payah'

*ro* (KB) 'hari'; *ro ba* 'hari apa'; *mata ro* 'matahari'

*ropé* (KS) 'cepat'; *ropé-ropé* 'cepat-cepat'

*rua* (KBil) 'dua'

*rambu* (KB) 'hutan'

*rusa* (KB) 'rusa'; *dua rusa* 'berburu rusa'; *uté-né rusa* 'lauknya daging rusa'

## S

*sa* (KBil), *se* 'satu'; *se-ratu*, *sa-ratu* 'seratus'; *sa-dari* 'seiris'

*salaq* (KS) 'kira-kira'; *salaq walu ata* 'kira-kira delapan orang'

*sama* (KS) 'sama'

*sampé* (prep) 'sampai'; *sampé dé* 'sampai sekarang'

*sando* (KB) 'dukun'; *kuing ata sando* 'memanggil dukun'

*Sapé* 'sape' (nama tempat)

*saré* (KS) 'sengsara, susah'

*sau* (KKi) 'berhenti'; *sau nangih-ne* 'berhentilah tangisnya'

*sèng* (KB) 'lihat' <sup>1</sup> *sèng*

*séi* (KT) 'siapa'; *séi mai* 'siapa datang'; *ko séi dékang de* 'milik siapa rumah ini'

<sup>1</sup> *sèng* (KB) 'uang'; *jang sèng* 'mencari uang'; *bo manga sèng* 'bila ada (mempunyai) uang'

<sup>2</sup> *sèng* (KKt) 'memegang'; *sèng piso* 'memegang pisau'

—*si* '(klitika penunjuk subjek orang III jamak)' *laho-si ata Modo hine* 'pergilah orang-orang Komodo itu'

*sihingga* (konj) 'sehingga'

*sipi* (KB) 'udang'; *jari sipi* 'menjaring udang', jaring udang'

*siré* (KGO III jamak) 'mereka'; *ko siré* 'milik mereka'

*siwa* (KBil) 'sembilan'

*sowang* (KB) 'pohon gebang'; *ngolo sowang* 'daun gebang'

*suké* (KKt) 'minta'; *suki wali lalé loang* 'minta untuk kembali ke pondok'

*Sumba* 'Sumba' (nama pulau, suku)

*supu* (KS) 'sakit'

*sura* (KB) 'surat'; *tunti sura* 'menulis surat'; *pratu sura* 'mengirim surat'  
*susa* (KS) 'susah'; *susa pli lahi-né* 'susah lagi suaminya'

T

*tamba* (KKi) 'bertambah'; *tamba ngantu bagang ko siré* 'bertambah banyak bagan mereka'

*tana* (KB) 'tanah, pulau'; *tana Modo* 'Pulau Komodo'

*tanang* (KKbt) *tanang-i lalé ahu* 'dia bertanya kepadaku'; *tanang wiang* 'melamar'; *tanang wiang hou winé* 'melamarkan kamu seorang gadis'

*Tandalu* 'Tandalu (nama tempat)'

*tapi* (KKt) 'menanak'; *tapi ahang* 'menanak nasi'

*taseq* (KB) 'laut'

*tau* (modal) 'mau, akan'; *hia tau laho laja* 'dia akan (mau) pergi berlayar'; (prep) 'untuk'; *jari hiné tau jari sipi* 'jaring ini untuk menjaring udang'; (konj) 'supaya'; *ahu krawi tau dagang ko ana-ngu* 'aku bekerja supaya anakku kaya'

<sup>1</sup> *té* (part) 'kata penghalus dalam kalimat imperatif'; *Dengki té miu* 'Dengarlah kamu semua'

<sup>2</sup> *-té* '(klitika penunjuk orang II jamak, tunggal, hormat) Tuan'; *laho-té* 'tuan pergi'; *Laho-té téta*. 'Pergilah Tuan sebentar lagi'; (menunjukkan milik) *anate* 'anak Tuan'; *dekan-té* 'rumah Tuan'; (klitika penunjuk orang I jamak inklusif) *kita*'; *Mai laho-te*. 'Marilah kita pergi'; *laho-té dua rusa* 'kita pergi berburu rusa'; (menunjukkan milik); *wangka-té* 'perahu kita'

*telu* (KBil) 'tiga'

*temé* (adv) 'memang, benar, betul'; *temé, toma ora hami* 'benar (memang), kami mendapatkan komodo'

*tenung* (KKt) 'menenun'; *tenung jari* 'menenun jaring'

*téta* (adv) 'sebenjar lagi'; *mai siré teta* 'mereka datang sebentar lagi'

*toang* (modal) 'dapat, tahu'; *toang wana Modo* 'dapat (tahu) berbicara bahasa Komodo'; *toang klosa ana* 'dapat mengeluarkan anak'

*tobé* (KB) 'helai'; *sa-tobé sura* 'sepucuk surat'

*toko* (KB) 'tulang'

*toma* '(modal) dapat'; *toma maming ahang* 'dapat memasak makanan'; (KKbi) *toma lalé Bitu* 'tiba di Bitu'; *toma ntoqdoh* 'sampai di gunung'; (KKt) 'mendapat'; *wita toma sèng* 'tidak mendapat uang'; — (prep) 'pada waktu, sesampainya'; *toma wa-wiang* 'pada waktu tengah malam'



- tou* '(KB sebagai kata bantu bilangan) orang' ; *sa-tou ata Modo* 'seorang Komodo' ; *pa tou ata* 'empat orang' ; (menunjukkan pengertian saling) *tou ita* 'berjumpa' *tou jasudi* 'berpacaran'
- tru* (adv) 'terus-menerus' ; *tru nangih* 'terus-menerus menangis'
- tua* (KS) 'tua' ; *ata tua* 'orang tua (bapak ibu)
- tuhu* (KKi) 'bangun (dari tidur, dari duduk)' (KKt) 'membangunkan, membangun' ; *tuhu-té hia* 'bangunkan dia' ; *tuhu dekan* 'membangun rumah'
- turi* (KB) 'ikan teri'

## U

- umu* (KB) 'umur' ; *semi umu-mu* 'berapa tahun umurmu' ; *pira ntaung umu-mu* 'berapa tahun umurmu'
- ungkan* (KB) 'tanduk' ; *jangka unkan* 'sisir tanduk'
- uté* (KB) 'lauk' ; *uté-ne* 'lauknya daging rusa'

## W

- wai* (KB) 'nenek perempuan'
- waja* (KB) 'buaya' ; *luki waja* 'kulit buaya'
- wajo* (prep) 'disingkat' *jo* ; oleh, dengan, karena' ; *mbolé wajo (jo) hia* 'dipukul oleh dia' ; *caki wajo rao* 'tusuk dengan jarum' ; *siré pusi wajo ata Sumba* 'mereka hidup karena (berkat) orang Sumba' ; (konj) karena ; *nggika hia wajo pusi wéi-né nani ana-ne* 'terkejutlah dia karena istri dan anaknya hidup'
- wale* (KKbt) 'menjawab'
- wali* (KKbi) 'kembali' ; *wali lalé loang* 'kembali ke pondok' ; (adv) 'lagi' ; *lélo wali ari-mu* 'tengok lagi adikmu'
- <sup>1</sup> *walu* (KBil) 'delapan'
- <sup>2</sup> *walu* (KB) 'sungai, kali'
- wana* (KB) 'kata, bahasa' ; *wana Inggris* 'bahasa Inggris' ; *wana ko hia* 'katanya' ; (KKt) *ahu toang wana Modo* 'aku dapat berbahasa Komodo (KKbt) berkata' ; *wana ko hia lalé ahu* 'berkatalah dia kepadaku'
- wangka* (KB) 'perahu'
- wara* (KB) 'barat'
- watu* (KB) 'batu'
- Wau* 'Wau (nama tempat)'



*wawa* (prep) 'di, ke, dari lokasi yang dianggap rendah'; *wawa Sapé* 'di, ke, dari Sape'; *wawa taseq* 'dari dalam laut'; *ana-mu, wawa tana* 'anakmu di bawah tanah (di kubur)'; *wawa mai* 'langsung di bawahnya'; *sèng wawa mai buku* 'uang di bawah buku'

*wa-wiang* (KB) 'tengah malam'; *toma wa-wiang* 'pada waktu tengah malam'

*wéi* (KB) 'istri'

*weki, wiki* (KB) 'teman'

*wela* (KB) 'parang'

*wiang* (KB) 'malam'; *nco-wiang* 'tengah malam'

*wiang* (KKbt) 'memberi'; *wiang-té ahu sèng* 'berilah aku uang'; (prep) 'untuk'; *pandé wiang ahu sa-knobo dékang* 'buatlah untukku sebuah rumah'

*winco* (KKt) 'membelah'; *winco kolo* 'membelah kepala'

*winé* (KB) 'wanita', gadis'; *ata winé* 'orang perempuan, wanita'

*wita* (part) 'tidak'; *wita po* 'sebelum; belum'

*wodho* (KS) 'banyak'; *wodho ata* 'banyak anak'

*woko* (KS) 'payah, lelah'

*woq* (KB) 'dedak'; *woq paré* 'dedak padi'

*woré* (KKt) 'menguliti'; *woré waja* 'menguliti buaya'

*woro* (KKbi) 'turun'; *woro lalé taseq* 'turun ke laut'

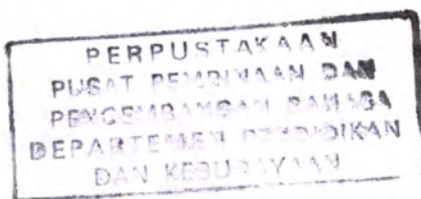
*woté* (KB) 'menantu perempuan'

*wulang* (KB) 'bulan'

*wunga* (KB) 'waktu'; *wunga hiné* 'waktu itu'; (adv) 'sedang, masih';

*wunga nanggu* 'sedang (masih) mancing.'

*wuntu* (KKi) 'terbit'; *wuntu di mata ro* 'terbitlah sudah matahari'nya'



07-0077

URUTAN

91 - 2496